

**BIMBINGAN SPIRITUAL DALAM KEBERMAKNAAN HIDUP LANSIA
DI UPT PELAYANAN SOSIAL TRESNA WERDHA
BANYUWANGI**

SKRIPSI



Oleh:

YOLANDA DUWI PERMATASARI
NIM : D20163063

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
SEPTEMBER 2020**

**BIMBINGAN SPIRITUAL DALAM KEBERMAKNAAN HIDUP LANSIA
DI UPT PELAYANAN SOSIAL TRESNA WERDHA
BANYUWANGI**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam



Oleh:

YOLANDA DUWI PERMATASARI
NIM : D20163063

IAIN JEMBER

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
SEPTEMBER 2020**

**BIMBINGAN SPIRITUAL DALAM KEBERMAKNAAN HIDUP
LANSIA DI UPT PELAYANAN SOSIAL TRESNA WERDHA BANYUWANGI**

SKRIPSI

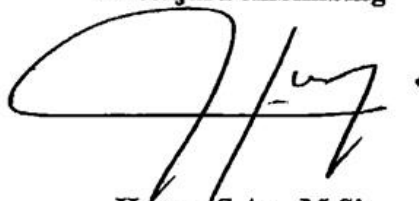
Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Sosisal (S.Sos.)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Oleh:

Yolanda Duwi Permatasari

NIM : D20163063

Disetujui Pembimbing



Haryu S. Ag., M.Si

NIP. 19740402 200501 1 005

**BIMBINGAN SPIRITUAL DALAM KEBERMAKNAAN HIDUP LANSIA
DI UPT PELAYANAN SOSIAL TRESNA WERDHA
BANYUWANGI**

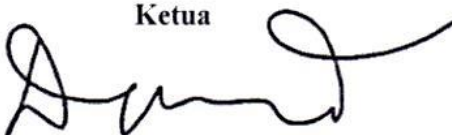
SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam


**Hari : Senin
Tanggal : 9 November 2020**

Tim Penguji

Ketua


Mochammad Dawud, M.Sos.
NIP. 197907212014111002

Sekretaris


Achmad Faesol, M.Si.
NIP. 198402102019031004


Anggota:

1. Dr. Kun Waziz, M.I.Kom ()
2. Haryu, S.Ag., M.Si. ()

Menyetujui

Fakultas Dakwah




Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag
NIP. 197406062000031003

ABSTRAK

Yolanda Duwi Permatasari, 2020: *Bimbingan Spiritual Dalam Kebermaknaan Hidup Lansia di Upt Pelayanan Sosial Tresna Werdha Banyuwangi*.

Kata Kunci: Bimbingan Spiritual, Kebermaknaan Hidup, Lansia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode bimbingan spiritual dalam meningkatkan kebermaknaan hidup lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Banyuwangi dan untuk mengetahui gambaran kebermaknaan hidup lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Banyuwangi.

Fokus masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah: 1) Bagaimana metode bimbingan spiritual dalam meningkatkan kebermaknaan hidup lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Banyuwangi? 2) Bagaimana Gambaran kebermaknaan hidup lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Banyuwangi?

Tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui metode bimbingan spiritual dalam meningkatkan kebermaknaan hidup lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Banyuwangi. 2) Untuk mengetahui gambaran kebermaknaan hidup lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Banyuwangi.

Untuk mengidentifikasi permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, menganalisis proses pelaksanaan bimbingan spiritual dan kebermaknaan hidup lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Banyuwangi. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan wawancara semi terstruktur, Observasi partipatif dan dokumentasi. Untuk analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan verivikasi, Sedangkan untuk keabsahan data menggunakan trianggulasi sumber dan trianggulasi teknik.

Penelitian ini memperoleh kesimpulan 1) Metode yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan spiritual ini menggunakan 3 metode, yaitu; metode ceramah, pembimbing menjelaskan pada lansia mengenai materi-materi yang berhubungan dengan pengetahuan keagamaan. Metode tanya jawab, pembimbing memeberikan kesempatan bagi lansia untuk menanyakan materi yang telah disampaikan. Metode peragaan, pembimbing menjelaskan dan memperagakan mengenai tata cara beribadah. 2) Kebermaknaan hidup lansia di UPT PSTW Banyuwangi dapat dilihat dengan mengacu pada komponen kebermaknaan hidup dan sumber kebermakanan hidup. Komponen kebermaknaan hidup ini dibagi menjadi 3, yaitu kebebasan berkehendak, Kehendak untuk hidup bermakna dan makna hidup. Kemudian sumber kebermaknaan hidup dibagi menjadi 3 nilai, yaitu nilai kreatif, nilai penghayatan dan nilai bersikap.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Bimbingan adalah suatu upaya pembimbing untuk membantu mengoptimalkan individu dalam aktivitas hidupnya, mengembangkan pandangan hidupnya, membuat keputusan dan menanggung bebannya sendiri. Rochman Natawidjaya menegaskan bahwa bimbingan merupakan proses bantuan secara berkesinambungan agar individu dapat memahami dirinya sehingga mampu bertindak wajar sesuai keadaan untuk mendapat kebahagiaan hidupnya.¹

Spiritualitas adalah sebuah bentuk keyakinan individu terhadap keberadaan, kehadiran, dan keterlibatan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Keyakinan tersebut disertai dengan aktivitas yang bertujuan untuk mendekatkan diri dengan Tuhan. Spiritualitas memunculkan hasrat atau rasa kebersamaan, keterikatan, dan kesatuan pada alam dan semua makhluk hidup sehingga menjadi jalan untuk pencarian makna dan tujuan hidup.²

Konsep mengenai bimbingan spiritual juga dibahas dalam Islam yang termuat dalam kitab suci Al-Qur'an. Allah SWT berfirman dalam surat Al-AliImran: 164

¹ Happy Diyah Sari Finishiawati, "Pengembangan layanan bimbingan spiritual untuk meningkatkan konsep diri spiritual pada siswa kelas x SMK Cokroaminoto 1 Surakarta tahun pelajaran 2011/2012"(Skripsi, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2012), 23.

² Nur Maulany Din El Fath, "Hubungan antara spiritualitas dengan penerimaan orang tua pada orang tua yang memiliki anak autis" (Skripsi, Universitas Negeri, Makassar, 2015), 16.

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ
 ءَايَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ



Artinya : “Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika (Allah) mengutus diantara mereka seorang Rasul (Muhammad) dari tengah-tengah mereka dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab (Al-Qur’an) dan Al-Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.” (QS. Ali Imran: 164).³

Maksud dari ayat di atas menjelaskan secara jelas bahwasannya Allah SWT telah melimpahkan karunia dan kebaikan-Nya kepada orang-orang mukmin. Sungguh Allah telah mengutus seorang hamba-Nya dari golongan mereka sendiri untuk membimbing hamba-Nya, menyucikan jiwanya, serta mengajarkan kepada mereka sesuai dengan Al-Qur’an dan Sunnah. Sehingga mereka keluar dari jalan yang salah serta kesesatan yang nyata.

AISGA (*All Ireland Spiritual Guidance Association*) menyatakan bahwa bimbingan spiritual merupakan hubungan sepenuhnya yang berkelanjutan menyertai individu dalam perjalanan rohani mereka, berteman dengan semangat dan menjalani proses spiritual serta mendorong pertumbuhan rohani dalam semua realita kehidupan. Bimbingan spiritual berkaitan dengan pertumbuhan spiritual, penyembuhan spiritual, transformasi rohani terjadi dalam arus spiritualitas yang mengekspresikan hubungan antara ilahi dan manusia, fokusnya adalah pada keimanan ilahi, pemahaman

³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan terjemah*, Jakarta:Suara Agung, 2018.

pendalaman tentang ilahi atau suci, dan seperti itu muncul dalam setiap dimensi kehidupan, pribadi, sosial serta relasional.⁴

Siklus perjalanan hidup manusia dapat diibaratkan garis sisi pada semua *trapezium*. Garis sisi kanan yang menanjak, menggambarkan masa sejak lahir hingga menuju masa dewasa, ketika itu pertumbuhan bergerak bagaikan menelusuri garis lurus. Usia senja akan datang seiring berjalannya waktu dan merupakan salah satu tahap perkembangan manusia memasuki dewasa akhir atau lanjut usia.⁵ Orang lanjut usia adalah sebutan bagi mereka yang telah memasuki usia 60 tahun ke atas.⁶

Manakala seseorang memasuki usia lanjut seyogyanya para lansia mampu mencapai integritas kepribadian dalam penerimaan kondisi fisik maupun psikologis yang mulai menurun. Oleh karena itu, bimbingan spiritual sangat diperlukan oleh mereka yang berada pada tahap usia lanjut ini. Bimbingan spiritual merupakan terapi kejiwaan melalui pendekatan agama, dalam agama islam bimbingan spiritual berpedoman pada ajaran islam.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 13 Tahun 1998 telah mengatur tentang Kesejahteraan Lanjut Usia Bab I Pasal 1 ayat 2 bahwa:

”Lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun (enam puluh) tahun keatas”.

Selanjutnya mengenai hak dan kewajiban lansia di atur dalam Bab III ayat 1 dan 2 bahwa⁷:

⁴ Finishiawati, “Pengembangan layanan bimbingan spiritual....”, 23.

⁵ Jalaluddin, *Psikologi Agama : memahami perilaku dengan mengaplikasikan psinsip-psinsip psikologi* (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2019), 168.

⁶ Yeniar Indriana, *Gerontologi dan Progeria* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 3.

⁷ Undang-Undang Dasar Republik Indonesia No.13 Tahun 1998.

Ayat 1

“Lanjut usia mempunyai hak yang sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.”

Ayat 2

“Sebagai penghormatan dan penghargaan kepada lanjut usia diberikan hak untuk meningkatkan kesejahteraan sosial yang meliputi;

1. Pelayanan keagamaan dan mental spiritual;
2. Pelayanan kesehatan;
3. Pelayanan kesempatan kerja;
4. Pelayanan pendidikan dan pelatihan’
5. Kemudahan dalam penggunaan fasilitas, sarana, dan prasaranan umum
6. Kemudahan dalam layanan dan bantuan hukum;
7. Perlindungan sosial;
8. Bantuan sosial;”

Pasal-pasal di atas mengungkapkan bahwa ketika seseorang memasuki tahap usia lanjut memiliki hak dan kewajiban serta kedudukan yang sama di mata Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Seiring bertambahnya usia harapan hidup, jumlah lansia di Indonesia cenderung meningkat. Berdasarkan hasil survey dari Badan Pusat Statistik pada tahun 2013 peningkatan usia harapan hidup dapat dilihat dari semakin meningkatnya populasi lansia dari tahun ke tahun. Data pada tahun 2010 jumlah lansia sekitar 7,56% dari jumlah penduduk Indonesia dan pada tahun 2015 meningkat menjadi 8,49%. Populasi lansia diprediksi akan terus meningkat di tahun-tahun berikutnya. Berdasarkan survey tersebut telah diproyeksi populasi lansia pada tahun 2020 sebesar 9,99%, pada tahun 2025 meningkat menjadi 11,83% dan terus meningkat hingga 13,82% pada tahun 2030⁸. Jumlah penduduk lansia yang semakin bertambah dapat meningkatkan

⁸ [Http://www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)

peluang seorang lansia untuk tinggal di panti sosial. Kehadiran panti sosial diharapkan dapat memberikan jasa yang berkualitas bagi lansia. Adanya perubahan gaya hidup masyarakat modern yang menerapkan sistem *nuclear family* membuat lansia terdorong untuk hidup mandiri. Namun, dalam prakteknya tidak jarang lansia yang menginginkan kehadiran seorang anak untuk merawatnya sehingga hal ini dapat mempengaruhi sisi psikis seorang lansia.

Usia lanjut adalah suatu proses yang alami yang tidak dapat dihindari oleh manusia. Lansia ditandai dengan perubahan fisik, emosional, dan kehidupan seksualnya. Perubahan mental-emosional yaitu daya ingat menurun, sering lupa, emosi berubah, sering marah-marah, rasa harga diri tinggi, dan mudah tersinggung.⁹ Namun umumnya, mereka dihadapkan pada konflik batin antara keutuhan dan keputusan. Oleh karena itu, mereka cenderung mengingat masa sukses masa lalu, sehingga umumnya mereka aktif dalam kegiatan sosial, termasuk sosial keagamaan¹⁰.

Manusia mencapai puncak perkembangan intelektualnya adalah di usia-usia muda. Pada saat seperti itu manusia merasa dirinya dapat melakukan berbagai macam perubahan berkreasi, sehingga rasa kekhawatiran terhadap lingkungannya hampir tidak ada. Sebaliknya, sejalan dengan penurunan kondisi tubuh, terjadi berbagai kelemahan fungsi-fungsi biologis,

⁹ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 1998), 380.

¹⁰ Jalaluddin, *Psikologi Agama: memahami perilaku dengan mengaplikasikan psinsip-psinsip psikologi* (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2019), 99-100.

termasuk kemampuan akal. Seiring dengan proses ini, maka muncul trauma historis manusia sebagai makhluk yang lemah.

Trauma historis ini mempengaruhi sikap dan rasa ketidakberdayaan pada lanjut usia. Kondisi uzur di usia tua menyebabkan manusia usia lanjut senantiasa dibayang-bayangi oleh perasaan tak berdaya, hidupnya tidak bermakna untuk menghadapi kehidupan maupun kematiannya.¹¹ Untuk menghilangkan kecemasan batin ini, maka bimbingan spiritual sangat diperlukan oleh mereka yang berada pada tingkat usia lanjut ini.

Spiritual merupakan kebutuhan dasar dan pencapaian tertinggi seorang manusia dalam kehidupannya tanpa memandang suku atau asal-usul: kebutuhan dasar tersebut meliputi: kebutuhan fisiologis, keamanan dan keselamatan, cinta kasih, dihargai, dan aktualisasi diri. Bentuk aktualisasi diri dimana berlimpahnya dengan kreativitas, intuisi, keceriaan, sukacita, kasih sayang, kedamaian, toleransi, kerendahatian serta memiliki tujuan hidup yang jelas.

Ketika nilai-nilai agama (spiritual) ini terintegrasi dengan metode bimbingan, maka suasana kebahagiaan dan ketenangan itu akan hadir dengan sendirinya. Hal ini terjadi karena didalam diri manusia terdapat fitrah, yakni fitrah untuk mengakui akan keberadaan Tuhan. Bimbingan spiritual berlandaskan kepada pandangan tentang Tuhan, hakekat manusia, makna hidup, spiritualitas, moralitas, dan hidup setelah mati.¹²

¹¹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, 102.

¹² St. Rahmah, "Pendekatan Konseling Spiritual Pada Lanjut Usia (Lansia)", *Jurnal Ilmiah Al-Hiwar* 03, no. 05, (2015): 39-40.

Kajian psikologi berhasil mengungkapkan bahwa di usia melewati setengah baya, arah perhatian mengalami perubahan yang mendasar. Bila sebelumnya perhatian diarahkan pada kenikmatan materi, maka pada usia tua ini, perhatian lebih tertuju kepada upaya menemukan kebermanaan hidup dan ketenangan batin.¹³

Dalam penulisan skripsi ini penulis perlu memaparkan alasan memilih judul, adapun alasan peneliti memilih judul ini adalah sebagai berikut. Pertama Alasan Obyektif; Dengan adanya berbagai latar belakang yang menjadi alasan lansia tinggal di panti jompo hal ini dapat berpengaruh terhadap baik atau buruknya tingkat kebermanaan hidup mereka oleh karena itu bimbingan spiritual diberikan dengan harapan dapat memperbaiki tingkat kebermanaan hidup lansia di UPT PSTW Banyuwangi serta penulis ingin lebih memahami tentang bimbingan spiritual dan tingkat kebermanaan hidup lansia di panti sosial. Kedua alasan subyektif; untuk memperoleh data sebagai bahan utama penyusunan penulisan skripsi guna memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah IAIN Jember serta untuk menambah pengetahuan tentang bimbingan spiritual dan tingkat kebermanaan hidup lansia di panti sosial.

Berdasarkan dari uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Bimbingan Spiritual dalam Kebermanaan Hidup Lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Banyuwangi”**

¹³ Jalaluddin, *Psikologi Agama : memahami perilaku dengan mengaplikasikan psinsip-psinsip psikologi* (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2019), 102.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas serta dalam memudahkan pembahasan dalam penelitian ini, maka fokus peneliti, sebagai berikut:

1. Bagaimana metode bimbingan spiritual dalam meningkatkan kebermanaan hidup lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Banyuwangi?
2. Bagaimana gambaran kebermanaan hidup lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Banyuwangi?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui metode bimbingan spiritual dalam meningkatkan kebermanaan hidup lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Banyuwangi.
2. Untuk mengetahui gambaran kebermanaan hidup lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Banyuwangi.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat antara lain:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah, mengembangkan, serta memperkuat teori yang sudah ada. Sehingga dapat menambah

wawasan mengenai bimbingan spiritual dalam kebermaknaan hidup lansia.

- b. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk kegiatan penelitian yang sejenis.
- c. Kegunaan penelitian ini juga sebagai salah satu syarat memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1) Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti: Penelitian ini berguna untuk menambah ilmu dan wawasan yang sangat berguna bagi peneliti dan memberikan pengalaman dalam melakukan penelitian.
- b. Bagi tenaga pendidik dan mahasiswa: Penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan pemikiran, masukan, dan sumber referensi bagi yang ingin meneliti terutama dalam hal bimbingan spiritual dalam kebermaknaan hidup lansia.
- c. Bagi UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Banyuwangi: Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan pemikiran sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan bimbingan spiritual dalam meningkatkan kebermaknaan hidup lansia.
- d. Bagi masyarakat: Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemikiran tentang meningkatkan kebermaknaan hidup lansia.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya adalah agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti¹⁴. Adapun istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti yaitu:

1. Bimbingan Spiritual

Bimbingan spiritual adalah upaya pemberian bantuan kepada klien yang sedang menghadapi masalah pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman tentang agama yang berlandaskan islam sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits yang selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat menerapkannya dalam kehidupan saat di dunia dan akhirat.

2. Kebermaknaan hidup (makna hidup)

Makna hidup adalah sesuatu yang dianggap sangat berarti, berharga/bernilai serta memberikan nilai khusus bagi seseorang, sehingga layak dijadikan tujuan dalam kehidupan (*The purpose in life*). Ketika seseorang berhasil dipenuhi akan menyebabkan seseorang merasakan kehidupan yang berarti dan pada akhirnya akan menimbulkan perasaan bahagia (*happiness*).

¹⁴ Tim penyusun, *Pedoman Karya Tulis Ilmiah*, (Jakarta: IAIN Jember Press, 2018) 45.

3. Lansia

Lansia adalah sebutan bagi seseorang yang telah memasuki 60 tahun ke atas. Proses menua adalah suatu proses yang alami yang terjadi pada semua makhluk hidup. Setiap manusia akan mengalami proses perubahan biologis secara terus menerus ada semua tingkatan umur.

F. Sistematika Pembahasan

Pada penelitian ini, peneliti menyusun berdasarkan buku karya tulis ilmiah, sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Format penelitian sistematika pembahasan dalam bentuk deskriptif naratif, bukan seperti daftar isi. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

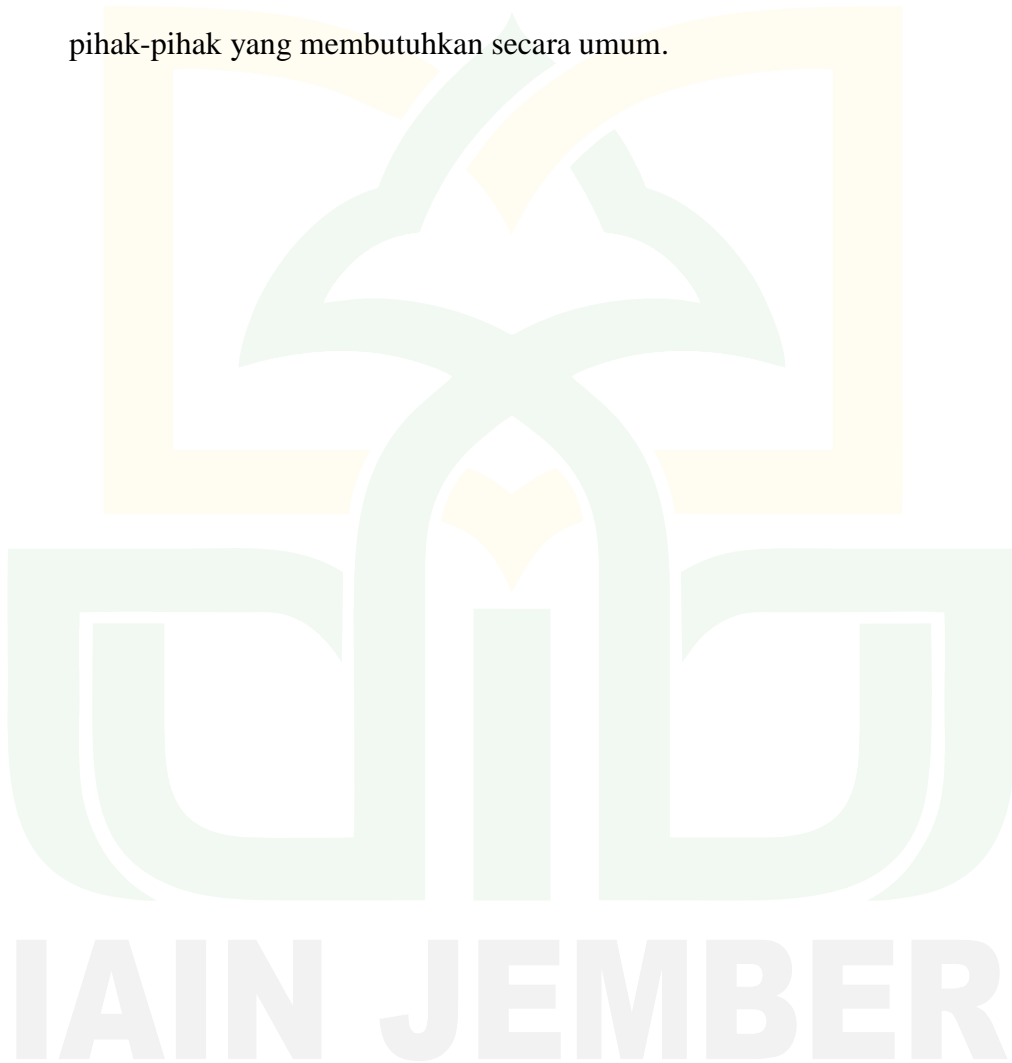
Bab satu, berisi uraian secara global keutuhan penelitian ini, meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, serta sistematika pembahasan.

Bab dua, berisi tentang ringkasan kajian kepustakaan yang menguraikan tentang penelitian terdahulu dan kajian teori.

Bab tiga, berisi tentang pembahasan tentang metode yang digunakan penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, metode pengumpulan data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab empat, berisi tentang gambaran objek penelitian, penyajian data, analisis data, dan pembahasan temuan.

Bab lima, berisi tentang kesimpulan, saran, daftar pustaka, dan lampiran-lampiran. Dalam bab terakhir ini ditarik kesimpulan yang ada setelah proses bab-bab sebelumnya yang kemudian menjadi sebuah hasil atau analisis dan permasalahan yang diteliti. Kemudian dilanjutkan dengan saran-saran untuk pihak-pihak yang terkait di dalam penelitian ini secara khusus ataupun pihak-pihak yang membutuhkan secara umum.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Tujuan penelitian terdahulu adalah salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga dapat memperkaya teori yang digunakan dan untuk menghindari adanya plagiasi dalam penelitian peneliti. Ada beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Jurnal oleh Indar Widowati, Sri Hidayati, A.S. Harnany dari Poltekkes Kemenkes Malang pada tahun 2018 dengan judul yaitu: “Pengaruh Logotherapy dan Aktivitas Spiritual Terhadap Makna Hidup Lansia.” Inti dari penelitian ini ialah untuk melihat apakah perbedaan pengaruh makna hidup lansia antara kelompok intervensi yang diberikan logotherapy dan aktivitas spiritual dengan kelompok kontrol yang hanya diberikan logotherapy.

Tentunya penelitian terdahulu memiliki kesamaan dan perbedaan, adapun kesamaannya yaitu sama sama meneliti tentang makna hidup lansia. Sedangkan perbedaannya yaitu metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dan terdapat dua variabel bebas terhadap variabel terikat yakni makna hidup.

2. Skripsi oleh Nova Ariyanthi Universitas Muhammadiyah Malang pada tahun 2016 dengan judul skripsi: “HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL DENGAN KEBERMAKNAAN HIDUP PADA LANSIA DI PANTI

WREDA”. Inti dari penelitian ini melihat apakah ada hubungan dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup lansia di panti wreda maupun kontribusi dukungan sosial terhadap kebermaknaan hidup lansia.

Tentunya penelitian terdahulu memiliki kesamaan dan perbedaan, adapun kesamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang kebermaknaan hidup lansia. Sedangkan perbedaannya yaitu peneliti sebelumnya fokus dengan hubungan dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup lansia dan peneliti selanjutnya fokus terhadap bimbingan spiritual dalam kebermaknaan hidup lansia.

3. Skripsi oleh Defi Ardia Ningsih Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang pada tahun 2017 dengan judul skripsi; “KEBERMAKNAAN HIDUP LANSIA PEMULUNG YANG BERAGAMA ISLAM DI TEMPAT PEMBUANGAN AKHIR (TPA) SUKAJAYA KECAMATAN SUKARAME PALEMBANG”. Inti dari penelitian ini untuk menggali kebermaknaan hidup lansia pemulung yang beragama islam di tempat pembuangan akhir (TPA) Sukajaya Kecamatan Sukarame Palembang.

Tentunya penelitian terdahulu memiliki kesamaan dan perbedaan, adapun kesamaannya sama-sama meneliti tentang kebermaknaan hidup lansia. Sedangkan perbedaannya peneliti terdahulu fokus pada kebermaknaan hidup lansia dan peneliti selanjutnya fokus pada pelaksanaan bimbingan spiritual dalam kebermaknaan hidup lansia.

4. Skripsi oleh Moh Mudrik Al Maghribi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2017 dengan judul skripsi:

“KEBERMAKNAAN HIDUP LANSIA PENGHAFAL AL-QUR’AN”.

Inti dari penelitian ini untuk mengetahui proses dan dinamika lanjut usia penghafal Al-Qur’an dalam meraih kebermaknaan hidup.

Tentunya penelitian terdahulu memiliki kesamaan dan perbedaan, adapun kesamaannya sama-sama meneliti tentang kebermaknaan hidup lansia. Sedangkan perbedaannya peneliti terdahulu fokus pada proses dan dinamika lansia dalam meraih kebermaknaan hidup dan peneliti selanjutnya fokus pada pelaksanaan bimbingan spiritual dalam kebermaknaan hidup lansia. Juga analisis data pada penelitian Moh Mudrik Al Maghribi menggunakan kodifikasi data, sedangkan peneliti selanjutnya menggunakan reduksi data.

5. Jurnal penelitian oleh Laurene Lephherd, Cath Roger, Richard Egan, Helen Towler, Coralie Graham, Andrea Nagle & Ilsa Hampton pada tahun 2019 dengan Judul penelitian: “*Exploring Spirituality With Older People: (1) Rich Experiences*”. Inti dari penelitian ini berusaha untuk lebih memahami tentang spiritualitas lansia yang tinggal di fasilitas lansia serta menemukan sejauh mana mereka mengeksplotasi spiritualitas mereka.

Tentunya penelitian terdahulu memiliki kesamaan dan perbedaan, adapun kesamaannya sama-sama meneliti spiritual lansia. Sedangkan perbedaannya peneliti terdahulu fokus pada memahami spiritualitas lansia serta menemukan sejauh mana mereka mengeksplorasi spiritualitas lansia, sedangkan penelitian selanjutnya fokus pada bimbingan spiritual dalam kebermaknaan hidup lansia.

6. Jurnal penelitian oleh Susan Hupkens, Anja Machielse, Marleen Goumans, Peter Derkx pada tahun 2018 dengan judul penelitian “MEANING IN LIFE OF OLDER PERSONS: AN INTEGRATIVE LITERATURE REVIEW”. Inti dari penelitian ini ialah untuk mengetahui pengetahuan dari literatur ilmiah untuk memberikan wawasan bagaimana lansia menemukan makna dalam kehidupannya.

Tentunya penelitian terdahulu memiliki persamaan dan perbedaan, adapun kesamaannya ialah meneliti tentang kebermaknaan hidup pada lansia sedangkan perbedaannya ialah pada penelitian terdahulu hanya berfokus pada kebermaknaan hidup pada lansia sementara pada penelitian ini berfokus kepada bimbingan spiritual dalam kebermaknaan hidup lansia.

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Penelitian	Tahun	Kesamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1	jurnal oleh Indar Widowati, Sri Hidayati, A.S. Harnany dari Poltekes Kemenkes Malang, dengan judul yaitu: “Pengaruh Logotherapy dan Aktivitas Spiritual Terhadap Makna Hidup Lansia.”	2018	<ul style="list-style-type: none"> - Subyek penelitian - Meneliti tentang makna hidup 	<ul style="list-style-type: none"> - Fokus penelitian - Menggunakan metode kuantitatif 	Hasil yang ada pengaruh signifikan terhadap perubahan makna hidup pada kelompok perlakuan yang mendapatkan logotherapy (value $0,00 < 0,05$). Ada pengaruh signifikan terhadap perubahan makna hidup pada kelompok kontrol yang mendapatkan logotherapy dan aktivitas siritual (value $0,00 < 0,05$). Logoterapi dan aktivitas spiritual pada kelompok perlakuan lebih efektif pengaruhnya terhadap peningkatan

	Malang, dengan judul skripsi: “Hubungan Dukungan Sosial Dengan Kebermaknaan Hidup Pada Lansia Di Panti Wreda”		lansia. - Subyek penelitian		tersebut terbukti dari hasil analisa data berupa nilai signifikansi ($p=0.000 < 0.01$), nilai koefisien korelasi positif ($r = 0.567$). Maka dapat diartikan semakin tinggi dukungan sosial yang di dapat lansia yang tinggal di panti Werdha maka akan semakin tinggi pula kebermaknaan hidup tersebut. Sebaliknya semakin rendah dukungan sosial makan semakin rendah kebermaknaan hidup lansia tersebut.
5	Laurene Lepherd, Cath Roger, Richard Egan, Helen Towler, Coralie Graham, Andrea Nagle & Ilsa Hampton tahun 2019 dengan Judul penelitian: “Exploring Spirituality With Older People : (1) Rich Experiences”.	2019	- Meneliti tentang spiritualitas dan lansia	Peneliti lebih berfokus untuk mengeksplorasi tingkat spiritualitas pada lansia sedangkan penelitian selanjutnya fokus pada bimbingan spiritual dalam kebermaknaan hidup lansia.	Seorang lansia memiliki nilai spiritualitas dan pengalaman yang unik atau berbeda antara yang satu dan yang lainnya, hal ini disebabkan oleh faktor yang mempengaruhi yakni kedamaian batin yang berasal dari menghargai dan menerima hidup yang sederhana, rasa syukur, koneksi dengan orang lain serta refleksi tentang kehidupan yang telah dijalani.
6	Jurnal penelitian oleh Susan Hupkens, Anja Machielse, Marleen Goumans, Peter Derkx dengan judul penelitian “Meaning In Life Of Older Persons: An Integrative Literature Review”. Inti dari penelitian ini ialah untuk mengetahui pengetahuan dari	2018	- Mengkaji mengenai kebermaknaan hidup pada lansia	- Pada penelitian terdahulu hanya berfokus pada kebermaknaan hidup pada lansia sementara pada penelitian ini berfokus kepada	Lansia menemukan kebermaknaan hidup melalui proses yang berbeda antara satu dan yang lainnya. Hal ini disebabkan oleh keadaan lingkungan dimana lansia tinggal serta hubungannya dengan sesama manusia.

	literatur ilmiah untuk memberikan wawasan bagaimana lansia menemukan makna dalam kehidupannya			bimbingan spiritual dalam kebermaknaan hidup lansia.	
--	---	--	--	--	--

B. Kajian Teori

1. Bimbingan Spiritual

a. Pengertian bimbingan spiritual

Istilah bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *guidance* yang berasal dari kata kerja *to guide* yang berarti menunjukkan, bimbingan adalah proses pemberian bantuan terhadap seorang individu yang mengalami masalah dalam hidup. Bimbingan juga dapat diartikan pencegahan (preventif), yang berarti mencegah permasalahan atau menanggulangi masalah yang dihadapi seseorang.

Menurut R.C Suhartian dan Bonar Simangunsong, bimbingan adalah suatu bantuan yang diberikan kepada individu atau sekelompok individu dalam menemukan kemampuan-kemampuan dari segi kehidupan masyarakat, agar demikian nantinya individu atau sekelompok individu lebih sukses dalam merencanakan rencana-rencana hidupnya¹⁵.

Mengacu pada pengertian bimbingan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan spiritual adalah suatu bentuk upaya membantu individu untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman,

¹⁵ RI. Suhartin dan Bonar Simangunsong, *Pembinaan Personil Melalui Bimbingan dan Penyuluhan*, (Jakarta: Paneindo, 1989), 17.

dan pengalaman dalam hal agama yang akan dirasakan manfaatnya dalam kehidupan.

AISGA (*All Ireland Spiritual Guidance Association*) menyatakan bahwa bimbingan spiritual merupakan hubungan sepenuhnya yang berkelanjutan menyertai individu dalam perjalanan rohani mereka, berteman dengan semangat dan masuk ke dalam proses spiritual dengan mereka dengan cara mendorong pertumbuhan rohani dalam semua realita kehidupan. Bimbingan spiritual berkaitan dengan pertumbuhan spiritual, penyembuhan spiritual, transformasi rohani terjadi dalam arus spiritualitas yang mengekspresikan hubungan antara ilahi dan manusia, fokusnya adalah pada keimanan ilahi, pemahaman pendalaman tentang ilahi atau suci, dan seperti itu muncul dalam setiap dimensi kehidupan, pribadi, sosial serta relasional.¹⁶

Agama Islam telah membahas konsep mengenai bimbingan spiritual yang terdapat dalam Al-qur'an surat Yunus: 57.¹⁷

يَأَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ

وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

Artinya : “Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman” (Q.S. Yunus, 10: 57).

¹⁶ Happy Diyah Sari Finishiawati, “Pengembangan layanan bimbingan spiritual untuk meningkatkan konsep diri spiritual pada siswa kelas x SMK Cokroaminoto 1 Surakarta tahun pelajaran 2011/2012”(Skripsi, Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2012), 23.

¹⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemah*, Jakarta: Suara Agung, 2018.

Bimbingan spiritual yang dikembangkan dalam penelitian ini dilandasi oleh pemikiran bahwa setiap kegiatan manusia adalah harus karena motivasi beribadah, sehingga akan ada keterikatan pada individu untuk memperbaiki diri dan perilaku dalam hidupnya.

b. Tujuan dan fungsi Bimbingan Spiritual

1) Tujuan Bimbingan spiritual

Menurut Ainur Rahim Faqih tujuan bimbingan spiritual¹⁸, yaitu:

- a) Membantu klien untuk mengembangkan pemahaman diri sendiri sesuai dengan kecakapan, minat, pribadi, dan kesempatan yang ada.
- b) Membantu proses sosialisasi dan sensitivitas kepada kebutuhan orang lain.
- c) Memberikan dorongan di dalam pengarahan diri, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan keterlibatan diri dalam masalah yang ada.
- d) Mengembangkan nilai dan sikap secara menyeluruh dan serta perasaan sesuai dengan penerimaan diri.
- e) Membantu di dalam memahami tingkahlaku manusia
- f) Membantu klien untuk memperoleh kepuasan pribadi dan dalam penyesuaian diri secara maksimum.
- g) Membantu klien untuk hidup di dalam kehidupan yang seimbang dalam berbagai aspek fisik, mental, dan sosial.

¹⁸ Ainur rahim faqih, *Bimbingan konseling dalam Islam*. Hlm. 36.

2) Fungsi Bimbingan Spiritual

Kemudian menurut Dewa Ketut Sukardi¹⁹ menjelaskan bahwa ditinjau dari sifat layanan bimbingan dapat berfungsi:

- a) Fungsi preventif, layanan bimbingan ini dapat berfungsi sebagai pencegahan. Fungsi pencegahan ini layanan yang diberikan berupa bantuan kepada klien agar terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangannya.
- b) Fungsi pemahaman, yaitu fungsi bimbingan yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu dengan keperluan pengembangan.
- c) Fungsi perbaikan, yaitu fungsi bimbingan yang akan menghasilkan terpecahkannya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami oleh klien.
- d) Fungsi pemeliharaan dan pengembangan, yaitu fungsi ini berarti bahwa layanan bimbingan ini dapat membantu para individu dalam memelihara dan mengembangkan keseluruhan pribadinya secara mantap, terarah, dan berkelanjutan.

Pada dasarnya bimbingan spiritual merupakan aktualisasi teologi yang dimanifestasikan dalam suatu kegiatan manusia beriman sebagai makhluk sosial yang dilaksanakan secara teratur untuk membina dan mengarahkan manusia agar aqidahnya mantap, keyakinannya kokoh, bertambahnya ketaqwaannya kepada Allah

¹⁹ Dewa ketut sukardi, *pengantar pelaksanaan program bimbingan dan konseling sekolah*, (Rineka cipta; jakarta, 2000), hlm. 20.

SWT, taat melaksanakan ibadah dan memantapkan kesadaran beragama, sehingga dapat membawa seseorang menjadi lebih tenang dalam menghadapi permasalahan dan jauh dari rasa cemas.

c. Metode Bimbingan Spiritual

Dalam bimbingan Islam banyak metode yang dapat digunakan, diantaranya yaitu:

- 1) Metode group guidance (bimbingan secara berkelompok), yakni secara penangkapan jiwa/batin oleh klien serta pembinaannya melalui kegiatan kelompok seperti ceramah, diskusi, seminar atau dinamika kelompok, dan sebagainya²⁰.
- 2) Metode dzikir, dzikir hanya memiliki nilai apabila dilakukan sesuai petunjuk Allah SWT dan Rasul-Nya, dzikrullah artinya mengingat Allah SWT, mengingat sesuatu bebrarti menunjukkan hubungan hati dengan yang diingat, ingatan ini berpusat dihati, akal, dan lisan adalah alat bantu bagi ingatan kita, adapun dzikirnya seperti; Takbir, Tahmid, dan Tasbih²¹.
- 3) Sholat, merupakan isim (kata benda) yang diletakkan pada tempat (fungsi) masdar. Sholat dari Allah berarti rahmat, sedangkan dari hamba Allah adalah doa dan permohonan ampunan. Sholat berjamaah adalah hubungan sholat antara makmum dengan imam dengan syarat-syarat khusus. Sholat berjamaah adalah salah satu

²⁰ Arifin, *pedoman pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan agama*. (PT Golden Terayon Mas; Jakarta, 1994), hlm. 44.

²¹ Chabibah, *Bentuk layanan bimbingan rohani pasien dalam membantu proses kesembuhan pasien dilayanan kesehatan cumc-Cuma (LKC) ciputat*. (UIN Syarif Hidayatullah; Jakarta, 2011). hlm. 41.

simbol kebersamaan kaum muslimin. Manfaat shalat berjamaah di masjid selain mendapat pahala dua puluh tujuh kali lebih baik daripada shalat sendirian juga sebagai bentuk aktifitas sosial dengan masyarakat sekitar dimana seseorang bertempat tinggal.²²

- 4) Puasa, Menurut Al-Mawardi, selain mengatasi berbagai macam penyakit, puasa juga melatih jiwa manusia agar menjadi lebih baik. Temuan terakhir kedokteran jiwa membuktikan bahwa puasa dapat meningkatkan derajat perasaan atau emotional Quation (EQ) manusia.²³

d. Bentuk-bentuk bimbingan spiritual

Bentuk-bentuk bimbingan, antara lain:

- 1) Layanan orientasi
- 2) Layanan informasi
- 3) Layanan penempatan dan penyaluran
- 4) Layanan bimbingan belajar
- 5) Layanan konseling perseorangan
- 6) Layanan bimbingan kelompok
- 7) Layanan konseling kelompok

Adapun bentuk bimbingan spiritual, yakni bimbingan dan penyuluhan keagamaan (religious counseling), bentuk bimbingan ini

²² Renna Oktavia Sari. "Pengaruh shalat berjamaah terhadap pembinaan karakter religius peserta didik kelas VIII di SMP IT Daarul Ilmi Bandar Lampung tahun pembelajaran 2017/2018", (Skripsi, Lampung: Universitas Lampung, 2018).

²³ Chabibah, *Bentuk layanan bimbingan rohani pasien dalam membantu proses kesembuhan pasien dilayanan kesehatan cumc-Cuma (LKC) ciputat*. (UIN Syarif Hidayatullah; Jakarta, 2011). hlm. 41.

diberikan seseorang yang bersifat keagamaan, seperti melalui keimanan (keyakinan) menurut islam yang bertujuan membantu memecahkan problematika klien dalam bidang keagamaan. Bimbingan ini bersifat keagamaan, sebab menggunakan metode pendekatan keagamaan dalam memberikan bimbingan spiritualnya. Klien tersadarkan melalui suatu hubungan sebab akibat dalam rangkaian problem yang di hadapi, selain itu sisi kejiwaannya disentuh dengan nilai-nilai keimanan yang mengisi kekosongan spiritual dalam dirinya.

2. Kebermaknaan hidup (makna hidup)

a. Pengertian Kebermaknaan Hidup

Frankl mengungkapkan bahwa kebermaknaan hidup sebagai suatu keadaan yang menunjukkan sejauh mana seseorang telah mengalami dan menghayati keberadaan hidupnya menurut sudut pandang dirinya sendiri. Apabila seseorang telah mampu membuat sebuah keputusan dalam hidupnya diantara pilihan-pilihan yang ada, maka orang tersebut sudah mencapai kebermaknaan hidup. Kebermaknaan hidup dapat diwujudkan dalam sebuah keinginan untuk menjadi orang yang berguna untuk orang lain. Makna yang baik akan mengembangkan setiap insan menjadi orang yang berguna tidak hanya untuk dirinya sendiri tetapi juga orang lain.²⁴

Pernyataan Frankl di atas menunjukkan bahwa sesuatu dinilai bermakna atau tidak tergantung penilaian individu masing-masing.

²⁴ Nur Rohmah, Skripsi “*Studi deskriptif tentang tingkat kebermaknaan hidup lansia yang tinggal di unit rehabilitasi sosial wening wardoyo ungaran*” (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2011), 12.

Makna hidup merupakan suatu yang unik dan khusus artinya hanya bisa dipenuhi oleh orang yang bersangkutan sehingga bisa memiliki arti yang bisa memuaskan keinginan orang tersebut untuk mencari makna hidup.

Lain lagi pendapat dari Yalom, makna hidup (*meaning of life*) adalah suatu pemeriksaan mengenai makna alam dunia, mengenai hidup atau hidup manusia yang sesuai dengan pola - pola yang koheren. Ditambahkan bahwa pengertian tentang makna hidup mengandung tujuan hidup, yakni hal-hal yang perlu dicapai dan dipenuhi.²⁵

Bastaman menyatakan bahwa makna hidup merupakan suatu yang dianggap penting, benar dan didambakan serta memberikan nilai khusus bagi seseorang. Makna hidup bila berhasil ditemukan dan dipenuhi akan menyebabkan kehidupan ini dirasakan demikian berarti dan berharga. Pengertian mengenai makna hidup menunjukkan bahwa didalamnya terkandung juga tujuan hidup, yakni hal-hal yang perlu dicapai dan dipenuhi. Maka hidup ini benar-benar terdapat dalam kehidupan itu sendiri, walaupun dalam kenyataannya tidak mudah ditemukan karena sering tersirat dan tersembunyi didalamnya. Bila makna hidup ini berhasil ditemukan dan dipenuhi

²⁵ <http://achsans.staff.gunadarma.ac.id/Downloads/files/4486/BAB+II.doc> di akses pada tanggal 31 Mei 2010. jam 21:10 Wib.

akan menyebabkan kehidupan dirasakan bermakna dan berharga yang pada gilirannya akan menimbulkan perasaan bahagia.²⁶

Konsep kebermanaknaan hidup dibahas dalam Al-qur'an surat Ad-Dhuha ayat 4.²⁷

وَلَلْآخِرَةُ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْأُولَىٰ ﴿٤﴾ فِيهَا يُفْرَقُ كُلُّ أَمْرٍ حَكِيمٍ ﴿٥﴾

Artinya: “Dan sesungguhnya hari kemudian itu lebih baik bagimu daripada yang sekarang (pemulaan).”

Kebermanaknaan hidup yang dijabarkan Islam jauh lebih luas dan mendalam. Kebermanaknaan hidup lansia berpikir tentang realita, bukan sekadar berjuang untuk mempertahankan hidup, tetapi lebih dari itu memberikan pencerahan dan keyakinan bahwa hidup ini bukan sekali, tetapi hidup yang berkelanjutan, hidup yang melampaui batas usia manusia di bumi, hidup yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan sang Kholik. Setiap orang beriman harus meyakini bahwa setelah hidup di dunia ini ada kehidupan lain yang lebih baik, abadi dan lebih indah yaitu alam akhirat.

b. Sumber Kebermanaknaan Hidup

Kehidupan ini terdapat tiga kegiatan yang secara potensial mengandung nilai-nilai yang memungkinkan seseorang menemukan sumber makna hidup di dalamnya apabila nilai-nilai itu diterapkan dan dipenuhi. Ketiga nilai (*values*) ini sebagai berikut:

²⁶ H.D Bastaman, *Logoterapi: Psikologi untuk menemukan kebermanaknaan hidup dan meraih hidup bermakna*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 52.

²⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemah*, Jakarta: Suara Agung, 2018.

1) Nilai-nilai kreatif (*creative values*)

Kegiatan berkarya, bekerja, menciptakan serta melaksanakan tugas dan kewajiban sebaik-baiknya dengan penuh tanggung jawab. Menekuni suatu pekerjaan dan meningkatkan keterlibatan pribadi terhadap tugas serta berusaha untuk mengerjakannya dengan sebaik-baiknya merupakan salah satu contoh dari kegiatan berkarya.²⁸

2) Nilai-nilai penghayatan (*experiential values*)

Keyakinan dan penghayatan akan nilai-nilai kebenaran, kebajikan, keindahan, keimanan, dan keagamaan, serta cinta kasih. Menghayati dan meyakini suatu nilai dapat menjadikan seseorang berarti hidupnya. Tidak sedikit orang-orang yang merasa menemukan arti hidup dari agama yang diyakininya. Cinta kasih dapat menjadikan pula seseorang menghayati perasaan berarti dalam hidupnya. Dengan mencintai dan dicintai, seseorang akan merasakan hidupnya penuh dengan pengalaman hidup yang membahagiakan.²⁹

3) Nilai-nilai bersikap (*attitudinal values*)

Menerima dengan ketabahan, kesabaran, dan keberanian segala bentuk penderitaan yang tidak mungkin dielakkan lagi, seperti sakit yang tidak dapat disembuhkan, kematian, menjelang kematian, umur yang semakin bertambah, setelah segala upaya dan

²⁸ H.D Bastaman, *Logoterapi: Psikologi untuk menemukan kebermaknaan hidup dan meraih hidup bermakna*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 47.

²⁹ Ibid., 48.

ikhtiar dilakukan secara maksimal. Hal yang diubah bukan keadaannya, melainkan sikap yang diambil dalam menghadapi keadaan itu. Ini berarti apabila menghadapi keadaan yang tak mungkin diubah atau dihindari, sikap yang tepatlah yang masih bisa dikembangkan. Sikap menerima dengan penuh ikhlas dan tabah yang mampu melihat makna dan hikmah dari penderitaan.³⁰

c. Komponen Kebermaknaan Hidup

Kesadaran akan pentingnya makna hidup manusia tidak muncul begitu saja, namun didukung oleh beberapa komponen. Bastaman mendeteksi adanya komponen yang menentukan berhasilnya perubahan hidup tidak bermakna menjadi bermakna³¹, sebagai berikut:

1) Kebebasan Berkehendak (*freedom of will*)

Kebebasan ini sifatnya bukan tak-terbatas karena manusia adalah makhluk serba terbatas. Manusia sekalipun dianggap sebagai makhluk yang memiliki berbagai potensi luar biasa, tetapi sekaligus memiliki juga keterbatasan dalam aspek ragawi (tenaga, daya tahan, stamina, usia), aspek kejiwaan (kemampuan, keterampilan, kemauan, ketekunan, bakat, sifat, tanggung jawab pribadi), aspek sosial budaya (dukungan lingkungan, kesempatan, tanggung jawab sosial, ketaatan pada norma) dan aspek kerohanian (iman, ketaatan beribadah, cinta kasih).

³⁰ H.D Bastaman, *Logoterapi: Psikologi untuk menemukan kebermaknaan hidup dan meraih hidup bermakna*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 49-50.

³¹ H.D Bastaman, *Logoterapi: Psikologi untuk menemukan kebermaknaan hidup dan meraih hidup bermakna*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 41-43.

2) Hasrat untuk Hidup Bermakna (*The will to Meaning*)

Setiap orang menginginkan dirinya menjadi orang yang bermatabat dan berguna bagi dirinya, keluarga, lingkungan kerja, masyarakat sekitar, dan berharga di mata Allah. Bila hasrat ini dapat dipenuhi, kehidupan akan dirasakan berguna, berharga, dan berarti (*meaningful*). Sebaliknya bila tidak terpenuhi akan menyebabkan kehidupan dirasakan tak bermakna (*meaningless*).

3) Makna Hidup (*The Meaning of Life*)

Makna hidup adalah hal-hal yang dianggap sangat penting dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi seseorang, sehingga layak dijadikan tujuan dalam kehidupan (*the purpose in life*). Bila hal ini berhasil dipenuhi akan menyebabkan seseorang merasakan kehidupan yang berarti dan pada akhirnya akan menimbulkan perasaan bahagia (*happiness*).

d. Aspek-aspek kebermaknaan hidup

Menurut Bastaman³², ada enam aspek kebermaknaan hidup, yaitu:

1) Pemahaman diri (*self Insight*)

Meningkatnya kesadaran atas buruknya kondisi diri pada saat ini dan keinginan kuat untuk melakukan perubahan-perubahan ke arah kondisi yang lebih baik. Individu memiliki kemampuan untuk mengambil sikap yang tepat terhadap segala peristiwa, baik yang tragis maupun yang sempurna.

³² Ibid.,

2) Makna hidup (*The Meaning of Life*)

Nilai-nilai penting dan sangat berarti bagi kehidupan pribadi yang berfungsi sebagai tujuan yang harus dipenuhi dan pengarah kegiatan-kegiatannya.

3) Pengubahan Sikap (*Changing Atitude*)

Pengubahan sikap dari semula bersikap negatif dan tidak tepat menjadi mampu menjadi positif dan lebih tepat menghadapi masalah, kondisi hidup, dan musibah yang tak terelakkan. Seringkali bukan peristiwa yang membuat individu merasa sedih dan terluka, namun karena sikap negatif menghadapi peristiwa tersebut.

4) Keikatan Diri (*Self Commitment*)

Komitmen individu terhadap makna hidup yang ditemukan dan tujuan hidup ditetapkan. Komitmen yang kuat akan membawa individu pada pencapaian makna hidup yang lebih mendalam

5) Kegiatan Terarah (*Directed activities*)

Merupakan upaya-upaya yang dilakukan secara sengaja dan sadar berupa pengembangan potensi-potensi (bakat, kemampuan, dan keterampilan) positif serta pemanfaatan relasi antar individu untuk menunjang tercapainya makna, tujuan hidup.

6) Dukungan Sosial (*Social Support*)

Hadirnya seseorang atau sejumlah orang yang akrab, dapat dipercaya dan selalu bersedia memberi bantuan pada saat-saat

diperlukan. Untuk menyederhanakan aspek-aspek tersebut maka dapat dikelompokkan lagi menjadi tiga komponen, yaitu:

- a) Kelompok komponen personal (pemahaman diri, perubahan sikap.
- b) Kelompok komponen sosial (dukungan sosial)
- c) Kelompok komponen nilai (makna hidup, keikatan diri, kegiatan terarah).

3. Lansia

a. Pengertian Lanjut Usia (Lansia)

Orang lanjut usia adalah sebutan bagi mereka yang telah memasuki usia 60 tahun keatas³³. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia, Lanjut usia meliputi: usia 46-59 tergolong usia pertengahan, usia 60-74 tergolong usia lanjut (*elderly*), usia 75-90 tergolong usia tua (*old*) dan usia di atas 90 tahun tergolong usia sangat tua (*very old*). Sedangkan menurut DepKes RI tahun 1999, umur lanjut usia terbagi menjadi 3 yakni: Usia pra senilis atau virilitas adalah seseorang yang berusia 45-49 tahun; usia lanjut adalah seseorang yang berusia 60 tahun atau lebih; dan usia lanjut resiko tinggi adalah seseorang yang berusia 70 tahun atau lebih atau dengan masalah kesehatan.³⁴

Banyak istilah yang dikenal masyarakat untuk menyebut orang lanjut usia, antara lain: (1) Lansia yang merupakan singkatan dari

³³ Yeniar Indriana, *Gerontologi & Progeria*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 3.

³⁴ St. Rahmah, "Pendekatan Konseling Spiritual Pada Lanjut Usia (Lansia)", *Jurnal Ilmiah Al-Hiwar* 03, no. 05, (2015): 35-36.

lanjut usia, (2) Manula yang merupakan singkatan dari manusia lanjut usia, (3) wulan yang merupakan singkatan warga usia lanjut.³⁵

b. Ciri-ciri lansia

Menurut Hurlock terdapat beberapa ciri-ciri orang lanjut usia³⁶, yaitu:

1) Usia lanjut merupakan periode kemunduran

Kemunduran pada lansia sebagian berasal dari faktor fisik yang telah mengalami perubahan pada sel-sel tubuh karena proses penuaan. Selain itu kemunduran pada lansia juga berasal dari faktor psikologi yakni sikap tidak dapat menerima diri sendiri, orang lain, pekerjaan serta kehidupan yang terjadi seiring bertambahnya usia

2) Perbedaan individual pada efek menua

Setiap orang menjadi tua pasti berbeda karena mereka memiliki sifat yang berbeda, keadaan sosial, pendidikan dan pola hidup. Perbedaan terlihat di antara orang yang memiliki jenis kelamin yang sama dan semakin nyata apabila pria dibandingkan dengan wanita, karena laju penuaan yang berbeda pada masing-masing jenis kelamin.

3) Dinilai dengan kriteria yang berbeda

Pada waktu anak-anak mencapai usia remaja, mereka menilai lansia dengan cara yang sama dengan penilaian orang

³⁵ Yeniar Indriana, *Gerontologi & Progeria*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 4.

³⁶ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang kehidupan)*, (Jakarta: Erlangga, 2002), hlm. 380.

dewasa, yaitu dalam hal penampilan diri, apa yang dapat dilakukannya dan tidak dapat dilakukannya. Dengan mengetahui bahwa hal tersebut merupakan dua kriteria yang amat umum untuk menilai usia mereka banyak orang lansia melakukan segala apa yang dapat mereka samarkan menyangkut tanda-tanda penuaan fisik seperti memakai pakaian yang biasa dipakai orang yang masih muda atau berpura-pura memiliki tenaga seperti orang muda.

4) Stereotipe pada orang lanjut usia

Pendapat negatif yang dikenal masyarakat mengenai lansia adalah seseorang yang keadaan fisik dan psikisnya telah menurun, usang, pikun serta selit hidup bersama siapapun karena masa mudanya telah berakhir, sehingga perlu dijauhkan dari orang-orang yang lebih muda

5) Menua membutuhkan perubahan peran

Karena sikap sosial yang tidak menyenangkan bagi kaum lansia, pujian yang mereka hasilkan dihubungkan dengan peran usia bukan dengan keberhasilan mereka. Perasaan tidak berguna dan tidak perlu diragukan lagi bagi lansia menumbuhkan rasa rendah diri dan kemarahan, yaitu suatu perasaan yang tidak menunjang proses penyesuaian sosial seseorang.

6) Penyesuaian yang buruk merupakan ciri-ciri lanjut usia

Penyesuaian yang buruk pada lansia diwujudkan dalam bentuk perilaku yang buruk dengan tingkat kekerasan yang berbeda

pula. Mereka yang masa lalunya sulit dalam menyesuaikan diri cenderung untuk semakin jahat daripada mereka yang masa lalunya mudah dalam menyesuaikan diri.

c. Tugas perkembangan lanjut usia

Erik Ericsson mengungkapkan tugas perkembangan lanjut usia meliputi bagaimana cara pandang terhadap kehidupannya memaknai kehidupan, mencoba mengintegrasikan kegagalan yang pernah dialami menjadi sesuatu yang sangat berarti, selain itu konflik antar integritas dengan keputusan berasal dari rasa kesepian Akibat meninggalnya orang-orang yang dikasihi³⁷. Perjalanan hidup seseorang ditandai dengan tugas-tugas perkembangan (development task) yakni tugas yang harus dilaksanakan seseorang dalam usia tertentu sesuai dengan norma masyarakat dan norma budaya. Adapun tugas-tugas itu menurut Havighurst adalah sebagai berikut³⁸ :

- 1) Menyadari diri dengan menurunnya kekuatan fisik dan kesehatan
- 2) Menyadari diri dengan masa pensiun dan berkurangnya income (penghasilan keluarga)
- 3) Menyadari diri dengan kematian pasangan hidup
- 4) Membentuk hubungan dengan orang-orang yang sesuai
- 5) Membentuk pengaturan kehidupan fisik yang memuaskan
- 6) Menyadari diri dengan peran sosial secara luwes

³⁷ Schaie, K.W., and Willis, S.L., *Adult Development and Aging*. 3rd Edition, (New York: Harper Collins, 1991).

³⁸ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang kehidupan)*, (Jakarta: Erlangga, 2002), hlm. 382.

Tugas perkembangan lanjut usia jauh lebih pribadi dibandingkan dengan tahap hidup yang sebelumnya sebagai pembandingan. Tugas perkembangan lanjut usia yang utama adalah memperjelas, memperdalam, dan menerima pengalaman hidup diri sendiri yang berhubungan dengan perubahan pribadi atau kehilangan³⁹.

Setiap individu pada saat memasuki masa atau periode perkembangan berikutnya pasti akan dihadapkan pada berbagai tugas perkembangan yang harus diselesaikan pada masanya pasti akan membebani masa berikutnya (Monks, dkk, 1998) Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tugas perkembangan yang harus dilakukan oleh lanjut usia adalah penyesuaian diri terhadap kekuatan fisik yang menurun, kematian pasangan, gaji yang berkurang dan masa pension, menemukan makna kehidupan, menemukan kepuasan dalam hidup berkeluarga, menerima dirinya sebagai lanjut usia dan menyesuaikan dengan peran sosial.

d. Masalah-masalah yang dihadapi lanjut usia

Pada waktu seseorang memasuki masa lanjut usia, terjadi berbagai perubahan baik yang bersifat fisik, mental, maupun sosial. Seiring bertambahnya usia seseorang, maka bertambah pula masalah dalam hidupnya. Masalah yang pada umumnya dihadapi oleh usia lanjut dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu:

³⁹ L. Atkinson, *Pengantar Psikologi*, (Jakarta; Erlangga, 1999)

1) Masalah ekonomi

Usia lanjut ditandai dengan menurunnya produktivitas kerja, memasuki masa pensiun atau berhentinya pekerjaan utama. Hal ini berakibat pada menurunnya pendapatan yang kemudian terkait dengan pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Usia lanjut dihadapkan kepada berbagai kebutuhan yang semakin meningkat, seperti kebutuhan makan yang bergizi dan seimbang, pemeriksaan kesehatan secara rutin, perawatan bagi yang menderita penyakit, kebutuhan sosial dan kreasi.⁴⁰

2) Masalah Sosial

Memasuki masa tua ditandai dengan berkurangnya kontak sosial, baik dengan anggota keluarga, anggota masyarakat, maupun teman kerja sebagai terputusnya hubungan kerja karena pensiun. Di samping itu perubahan nilai sosial masyarakat yang mengarah kepada tatanan masyarakat yang individualistik, berpengaruh bagi para usia lanjut yang kurang mendapat perhatian, sehingga sering tersisih dari kehidupan masyarakat dan terlantar.⁴¹

3) Masalah kesehatan

Pada usia lanjut terjadi kemunduran sel-sel karena proses penuaan yang berakibat pada kelemahan organ, kemunduran fisik, timbulnya berbagai macam penyakit terutama penyakit degeneratif. Hal ini akan menimbulkan masalah kesehatan, sosial, dan

⁴⁰ Siti Partini Suardiman, *Psikologi Usia Lanjut*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2016), 9.

⁴¹ Ibid.,

membebani perekonomian baik pada usia lanjut maupun pemerintah karena masing-masing memerlukan dukungan dana atau biaya.⁴²

4) Masalah psikologis

Masalah psikologis yang dihadapi usia lanjut pada umumnya meliputi: kesepian, terasingkan dari lingkungan, ketidakberdayaan, perasaan tidak berguna, kurang percaya diri, ketergantungan, keterlantaran terutama bagi lansia yang miskin, *post power syndrome*, dan sebagainya. Kehilangan perhatian dan dukungan dari lingkungan sosial biasanya berkaitan dengan hilangnya jabatan atau kedudukan, dapat menimbulkan konflik atau keguncangan. Berbagai persoalan tersebut bersumber dari menurunnya fungsi-fungsi fisik dan psikis sebagai akibat proses penuaan.⁴³

⁴² Ibid., 13.

⁴³ Ibid., 15.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan jenis penelitian

Metode sebagaimana dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah cara yang teratur dan terfikir baik-baik untuk mencapai maksud. Secara metodologis penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme atau enterpretif, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci.⁴⁴

Metode kualitatif dapat diartikan suatu proses pengumpulan data dan analisis data yang berdasarkan fakta-fakta melalui pengamatan langsung. Artinya jenis penelitian dilakukan dengan mendeskripsikan sesuatu yang terkait dengan judul penelitian. Dalam penelitian kualitatif terdapat wawancara, observasi, dokumentasi, dan triangulasi sebagai langkah atau teknik pengumpulan data. Sehingga peneliti dapat menganalisis serta mendeskripsikan data yang diperoleh. Selain itu pendekatan deskriptif juga salah satu metode yang mudah dan biasa digunakan oleh peneliti yang melakukan penelitian lapangan (*field research*). Juga alasan peneliti menggunakan metode kualitatif jenis deskriptif adalah data yang terkumpul berupa kata-kata bukan dalam bentuk angka sehingga dalam penyusunan

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*(Jakarta: Alfabeta, 2017), 9.

laporan penelitian tersusun oleh kalimat yang terstruktur dan mudah dipahami oleh orang lain.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dilakukannya penelitian. Penelitian ini dilakukan di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Banyuwangi. Peneliti memilih Tresna Werdha ini karena berdasarkan pra-penelitian menunjukkan bahwa adanya beberapa hal yang menjadikan peneliti tertarik untuk mengangkat mengenai bimbingan spiritual dalam kebermaknaan hidup lansia. Yakni, terus meningkatnya angka lansia dan perlu adanya perhatian yang lebih. Masalah-masalah yang terus muncul yang harus dihadapi ketika seseorang memasuki usia lanjut salah satunya dengan cara bimbingan spiritual. Selain itu, peneliti ingin mengetahui metode bimbingan spiritual yang diberikan oleh tenaga pembimbing serta gambaran kebermaknaan hidup lansia yang berada di tresna Werdha Banyuwangi.

C. Subyek Penelitian

Subyek penelitian atau informan dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan dan tujuan tertentu.⁴⁵ Sehingga peneliti tidak memberi peluang yang sama bagi setiap anggota untuk dipilih menjadi sampel. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau

⁴⁵ Ali Sodik & Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 75.

situasi yang diteliti.⁴⁶ Maka dari itu, subyek penelitian harus memiliki dan memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Pembimbing spiritual

Nama	Mohammad Yasir
Jenis Kelamin	Laki-laki
Usia	57 Tahun
Alamat	Ds. Tulungrejo Kec. Glenmore

2. Perawat

Nama	Diana
Jenis Kelamin	Perempuan
Usia	35 Tahun
Alamat	Glenmore

3. Lansia yang bisa berkomunikasi dengan baik, mandiri, serta lansia yang sudah tinggal di UPT Pelayanan Tresna Werdha Banyuwangi selama lebih dari 3 tahun.

Nama	Sukezi (Sk)
Jenis Kelamin	Perempuan
Umur	75 Tahun
Status	Janda
Alamat	Ds. Siliragung Kec. Siliragung Banyuwangi
Lamanya tinggal di UPT PSTW Banyuwangi	3 Tahun

Nama	Sudjoko (Sj)
Jenis Kelamin	Laki-laki
Umur	68 Tahun
Status	Duda
Alamat	Sumbersekar RT. 02/02 Dau Malang
Lamanya tinggal di UPT PSTW Banyuwangi	10 Tahun

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Alfabeta, 2017), 96.

Nama	Umi Khasanah (Uk)
Jenis Kelamin	Perempuan
Umur	75 Tahun
Status	Janda
Alamat	Ds. Sumberagung Kec. Pesanggaran Banyuwangi
Lamanya tinggal di UPT PSTW Banyuwangi	10 Tahun

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang relevan dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian, maka data yang dikumpulkan haruslah *representative*. Ketetapan dalam memilih metode memungkinkan diperolehnya data yang objektif dan sangat menunjang keberhasilan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Metode observasi adalah suatu pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.⁴⁷ Observasi dapat diartikan suatu kegiatan pengamatan yang dilakukan peneliti dalam upaya mengumpulkan data. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan. Observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data.⁴⁸ Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan

⁴⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach Ii*, (Yogyakarta: Fak. Psikologi Ugm, 1994), 136.

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Alfabeta, 2018), 106.

lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak. Observasi dilakukan pada tanggal 3 Juni sampai dengan 3 Juli 2020 selama penelitian berlangsung.

Adapun data yang diperoleh dengan menggunakan observasi ini adalah:

- a. Kegiatan pelaksanaan bimbingan spiritual di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Banyuwangi
- b. Keadaan Pembimbing spiritual UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Banyuwangi
- c. Keadaan Lansia UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Banyuwangi.

2. Wawancara

Selain observasi, peneliti juga melakukan wawancara guna untuk memperoleh berita, fakta, maupun data di lapangan. Menurut Esterberg wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁴⁹ Proses wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur, wawancara semi terstruktur adalah proses wawancara yang menggunakan panduan wawancara yang berasal dari pengembangan topik dan mengembangkan pertanyaan dan penggunaannya lebih fleksibel daripada wawancara terstruktur.

Wawancara dilakukan pada tanggal 3 Juni sampai dengan 3 Juli 2020 selama penelitian berlangsung.

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Alfabeta, 2018), 116.

Adapun data yang diperoleh dengan menggunakan wawancara adalah:

- a. Kegiatan pelaksanaan bimbingan spiritual di UPT Pelayanan Sosial Trena Werdha Banyuwangi
- b. Kebermaknaan hidup lansia yang berada di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Banyuwangi

3. Dokumentasi

Hasil dari penelitian dari observasi dan wawancara akan lebih kredibel dan terpercaya ketika didukung oleh adanya dokumentasi. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁵⁰ Dokumentasi dilakukan saat melakukan observasi dan ketika wawancara berlangsung. Tujuan dari dokumentasi adalah untuk memperkuat hasil penelitian. Adapun data yang ingin didapat melalui dokumentasi adalah:

- a. Foto kegiatan proses pelaksanaan bimbingan spiritual
- b. Dokumen terkait pelaksanaan bimbingan spiritual
- c. Struktur kepengurusan UPT Pelayanan Sosial Trena Werdha Banyuwangi
- d. Data seluruh lansia UPT Pelayanan Sosial Trena Werdha Banyuwangi
- e. Sarana-dan prasarana di UPT Pelayanan Sosial Trena Werdha Banyuwangi

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Alfabeta, 2018), 124.

E. Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution menyatakan “Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian.”⁵¹ Data yang dikumpulkan dilapangan selanjutnya di analisis dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Adapun aktivitas analisis data sebagaimana yang dikemukakan oleh Miles and Huberman, yaitu :

1. Pengumpulan Data

Tahap pertama ini, pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi, wawancara, dokumentasi , dan triangulasi. Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 3 Juni sampai dengan tanggal 3 Juli selama penelitian berlangsung. Pada tahap awal ini peneliti melakukan penjelajahan secara umum terhadap situasi sosial atau obyek yang diteliti

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Alfabeta, 2018), 131.

yaitu situasi pelaksanaan bimbingan spiritual yang diberikan kepada lansia serta kondisi lansia yang mengikuti bimbingan spiritual.

2. Reduksi Data

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan. Setelah proses pengumpulan data dilakukan, hasil data tersebut begitu banyak dan bervariasi. Pada tahap reduksi data ini peneliti melakukan pemilihan data yang bervariasi, memilih data yang penting, baru, dan unik, membuat kategori, dan membuang yang tidak dipakai sampai data-data tersebut menjadi data yang sederhana dan mudah dipahami. Reduksi data ini berlanjut sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun.⁵²

3. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Setelah melalui tahap pengumpulan data dan reduksi data, selanjutnya peneliti melakukan tahap penyajian data. Proses penyajian data ini peneliti membuat uraian singkat, membuat rekonstruksi dalam hubungan antar kategori sehingga data akan terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah untuk difahami.

4. Verifikasi

Langkah terakhir dalam tahap analisis data ini adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini peneliti melakukan penarikan

⁵² Matthew B. Miles A. & Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI-Press, 1992), 16

kesimpulan dengan didukung oleh bukti-bukti yang sudah di verifikasi dan valid.⁵³

F. Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan peneliti untuk memperoleh keabsahan data-data temuan di lapangan.⁵⁴ Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan kebenaran, pada sumber yang berbeda dengan teknik yang sama sehingga menghasilkan kesimpulan. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.⁵⁵

1. Adapun yang dicapai dalam triangulasi sumber adalah:
 - a. Membandingkan data hasil wawancara dengan hasil wawancara
 - b. Membandingkan apa yang dilakukan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi
2. Adapun hal yang dicapai dalam triangulasi teknik adalah:
 - a. Membandingkan data hasil observasi dengan data wawancara
 - b. Membandingkan data isi dokumen dengan data wawancara yang masih berkaitan.

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Alfabeta, 2018), 132-142.

⁵⁴ Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*(Bandung: Alfabeta, 2011), 97.

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*(Jakarta: Alfabeta, 2018), 125.

G. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian merupakan kegiatan yang dilakukan selama proses penelitian sedang berjalan, beberapa tahap yang harus dilakukan dalam melakukan penelitian adalah:

1. Tahap pra-Lapangan

a. Menjajaki dan menilai lapangan (observasi awal)

Penjajakan dan penilaian lapangan ini terlaksana dengan baik apabila peneliti sudah terlebih dahulu mengetahui dari kepustakaan dan mengetahui melalui orang pada lembaga yang akan diteliti mengenai situasi dan kondisi tempat penelitian.

b. Menyusun rancangan penelitian

Sebuah penelitian harus disusun sedemikian rupa, perlu beberapa hal yang harus ditetapkan dalam menyusun rancangan penelitian, yaitu:

- 1) Judul penelitian
- 2) Konteks penelitian
- 3) Fokus penelitian
- 4) Tujuan penelitian
- 5) Manfaat penelitian
- 6) Metode pengumpulan data

c. Mengurus perizinan

Sebelum mengadakan penelitian, peneliti mengurus perizinan terlebih dahulu dengan meminta surat permohonan penelitian kepada pihak kampus. Setelah meminta surat perizinan, peneliti menyerahkan

kepada Badan Kesatuan Bangsa Dan Politik (Bakespol) Provinsi Jawa Timur, kemudian Bakespol mengirimkan surat balasan dari surat permohonan penelitian dari pihak kampus. Selanjutnya peneliti meminta surat permohonan penelitian kepada pihak kampus, kemudian menyerahkan surat tersebut kepada Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur beserta lampiran surat balasan dari bakespol. Kemudian Dinas Sosial mengirimkan surat balasan atas surat perijinan penelitian untuk mengetahui apakah diizinkan melakukan penelitian atau tidak.

b. Menyiapkan perlengkapan penelitian

Menyiapkan instrument pengumpulan data terkait penelitian, yakni instrument observasi, wawancara dan dokumentasi.

c. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap ini peneliti melakukan penggalan data-data di lapangan guna mendapatkan jawaban dari fokus penelitian yang telah disusun oleh peneliti, baik dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

d. Tahap Analisis Data

Setelah mendapatkan data-data dari hasil pengamatan di lapangan, peneliti melanjutkan pada tahap terakhir yaitu penganalisisan data. Pada tahap ini peneliti mengorganisasikan data-data yang diperlukan, menyusun hasil penelitian yang telah didapatkan dari lapangan.

Sampai pada penulisan hasil penelitian dengan menganalisis data yang telah dikonsultasikan kepada dosen pembimbing karena kemungkinan masih ada yang perlu dibenahi. Laporan yang sudah selesai siap dipertanggung jawabkan di depan penguji yang kemudian digandakan untuk diserahkan kepada pihak terkait.



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya UPT PSTW Banyuwangi

Awalnya Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pelayanan Sosial Tresna Werdha (PSTW) Banyuwangi merupakan Bangunan yang didirikan oleh Pemerintahan Belanda sebagai Pusat / Markas Kompeni melaksanakan aktivitas dikawasan timur pulau Jawa yang dilaksanakan pada tahun 1946 kegiatan bidang sosial dilakukan sampai dengan tahun 1960 dan kurun waktu tersebut yang menjadi Pimpinan orang Belanda bernama Menir RANU berdasarkan sumber dari Mbah SENIN merupakan tokoh Masyarakat Desa Tegalharjo (pensiunan TNI) dan Mbah ADENAN AF (Tokoh Masyarakat / seorang Modin).

Pada tahun 1961 pemerintah Indonesia menyerahkan aset Negara tersebut kepada Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur sebagai Panti Multi kegiatan permasalahan sosial dilakukan sampai dengan tahun 1964 dan kurun waktu tersebut yang menjadi Pimpinan bernama Bapak ISHAJI.

Pada tahun 1965 menjadi Panti Aneka Permasalahan Sosial yang menangani bermacam-macam permasalahan sosial di wilayah kabupaten Banyuwangi khususnya dan wilayah timur pada umumnya. Kegiatan tersebut berlangsung sampai dengan tahun 1969 dengan Pimpinannya bernama Bapak SETIYARJO. Pada tahun 1970 – 2002 berubah fungsi menjadi Panti Karya WISMA BHAKTI lokasi jauh sebagai Unit

Pelayanan Sosial yang spesifikasi pelayanannya adalah penanganan gelandangan dan pengemis dengan pimpinan yang pertama Bapak Soedibyo; kedua Bapak Soeryono Sidik; ketiga Bapak Drs. Sukarlan Sugiarto, keempat Soeryono Sidik, kelima Soekarno. Pada tahun 2002 – 2004 berubah menjadi UPS Bina Karya dibawah UPT Rehsos Gepeng Pasuruan dipimpin Bapak Joko Soedibyo. Pada tahun 2005 – 2008 dipimpin oleh Drs. Sudianto

Pada tahun 2009 berubah beralihfungsi menjadi Unit Pelayanan Teknis (UPT) Pelayanan Sosial Tresna Werdha (PSTW) Banyuwangi dengan spesifikasi pelayanannya adalah penanganan Lanjut Usia terlantar.

2. Visi dan Misi

a. Visi

“Terwujudnya peningkatan taraf kesejahteraan dan perlindungan sosial bagi lanjut usia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa”

b. Misi

- 1) Melaksanakan tugas pelayanan, penyantunan serta perlindungan sosial bagi lanjut usia dalam upaya pemenuhan kebutuhan jasmani dan rohani serta sosial, sehingga di hari tuanya diliputi rasa kebahagiaan dan ketentraman lahir maupun bathin.
- 2) Mengembangkan sumber potensi bagi lanjut usia, sehingga dapat berfungsi sosial secara layak.
- 3) Meningkatkan peran masyarakat dalam penanganan lanjut usia terlantar.

3. Tugas Pokok dan Fungsi

Sesuai dengan Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 108 Tahun 2016 Tentang Nomenklatur, Susunan Organisasi, Uraian Tugas Dan Fungsi, Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pelayanan Sosial Tresna Werdha (PSTW) Banyuwangi memiliki tugas pokok dan fungsi sebagai berikut:

a. Tugas Pokok

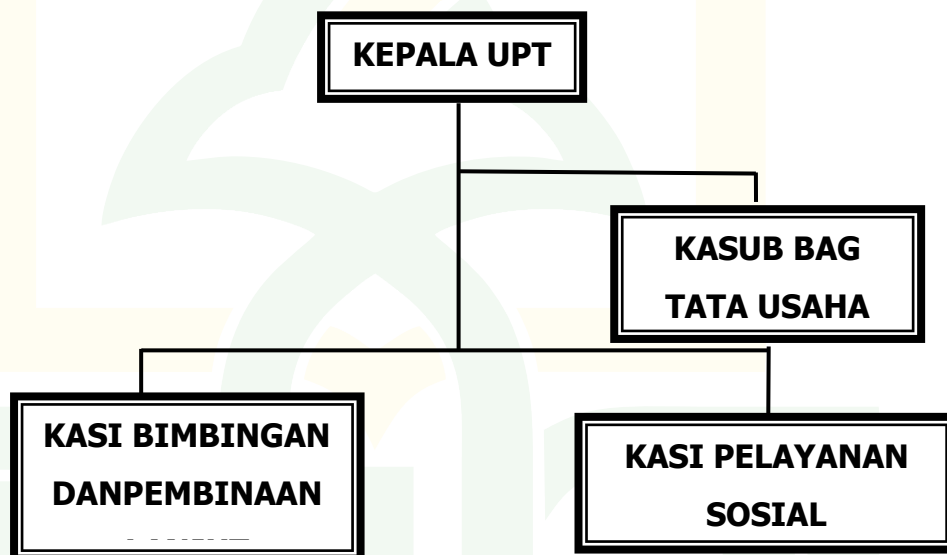
Melaksanakan sebagian tugas Dinas dalam pelayanan sosial lanjut usia terlantar.

b. Fungsi

- 1) Pelaksanaan program kerja UPT;
- 2) Penyusunan rencana, monitoring, evaluasi dan pelaporan program pelayanan sosial lanjut usia terlantar;
- 3) Pelaksanaan tugas-tugas Ketatausahaan;
- 4) Pelaksanaan kegiatan pelayanan dan bimbingan, pengembalian kepada keluarga, pembinaan lanjut berbasis praktik pekerjaan sosial;
- 5) Pelaksanaan koordinasi dan/atau kerjasama dengan instansi, lembaga, perorangan dalam rangka pengembangan program UPT;
- 6) Pelaksanaan pengembangan pelayanan kesejahteraan sosial bagi lanjut usia berbasis keluarga dan masyarakat;
- 7) Pelaksanaan penjangkauan, seleksi, observasi, pengungkapan dan pemahaman masalah serta rujukan;

- 8) Penyelenggaraan konsultasi bagi individu, keluarga atau masyarakat dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial;
- 9) Penyebarluasan informasi tentang program pelayanan UPT; dan
- 10) Pelaksanaan tugas-tugas lain yang diberikan oleh Kepala Dinas.

Tugas Pokok dan Fungsi diatas digambarkan dalam Bagan Struktur Organisasi sebagai berikut:



4. Sarana dan Prasarana

Kapasitas daya tampung pelayanan bagi lanjut usia terlantar di Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pelayanan Sosial Tresna Werdha (PSTW) Banyuwangi sebanyak 100 orang. Untuk mendukung daya tampung tersebut Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pelayanan Sosial Tresna Werdha (PSTW) Banyuwangi memiliki lahan yang berstatus Hak Milik Pemerintah Provinsi Jawa Timur seluas 8.500 m² terdiri dari:

- Komplek Perkantoran dan Asrama = 4.500 m²

- Fasilitas Bangunan Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pelayanan Sosial Tresna Werdha (PSTW) Banyuwangi yang dijabarkan pada tabel berikut:

Tabel 4.1
Sarana dan Prasarana

No	Jenis Bangunan	Luas	Jumlah
1	Kantor dan Asrama	575 m ²	1
2	Dapur	154 m ²	1
3	Pagar Tembok	0	1
4	Kamar Mandi dan WC	28 m ²	21
5	Tandon Air	4 m ²	7
6	Ruang Jaga dan Ruang Kesehatan	54 m ²	1
7	Pos Jaga	16 m ²	1
8	Asrama Minak Jinggo	153 m ²	1
9	Rumah Dinas	78 m ²	1
10	Asrama Sayu Wiwit	159 m ²	1
11	Asrama Isolasi	60 m ²	1
12	Masjid	89 m ²	1

5. Program Pelayanan

Berdasarkan tugas pokok dan fungsi Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pelayanan Sosial Tresna Werdha (PSTW) Banyuwangi yang telah dijabarkan diawal, maka program yang dilaksanakan diarahkan terhadap satu program kegiatan yaitu; “Melaksanakan sebagian tugas Dinas dalam pelayanan sosial lanjut usia terlantar”. Proses pelayanan kesejahteraan sosial bagi lanjut usia terbagi 4 tahap yang meliputi:

a. Tahap Pendekatan

- 1) Menyiapkan program-program pelayanan dan penyantunan bagi lanjut usia;

- 2) Orientasi dan konsultasi mengenai kesiapan panti dalam melaksanakan pelayanan dan penyantunan bagi lanjut usia terlantar serta upaya untuk memperoleh instansi dukungan, bantuan dan peran serta pemerintah daerah terkait, LSM maupun masyarakat;
- 3) Mensosialisasikan program-program UPT PSTW Banyuwangi pada masyarakat dan instansi terkait, melalui penyebaran brosur dan penyuluhan / motivasi pada sasaran garapan potensial;
- 4) Melaksanakan identifikasi dan motivasi agar data yang diperoleh lebih terinci sesuai dengan persyaratan;
- 5) Melaksanakan seleksi, registrasi serta penempatan / pengasramaan bagi klien.

b. Tahap Penerimaan

- 1) Registrasi yaitu penerimaan calon klien yang memenuhi seperti diatas;
- 2) Assesmen (penelaahan dan pengungkapan masalah klien untuk mempermudah penentuan penanganan)

c. Tahap Pemenuhan Bimbingan-Bimbingan

1) Bimbingan Sosial

Pelayanan bimbingan sosial diberikan dalam bentuk:

a) Motivasi secara umum

Diberikan motivasi sosial secara umum kepada seluruh penerima pelayanan setiap hari Selasa selama 90 menit.

b) Bimbingan Sosial Individu

Bimbingan sosial khusus diberikan kepada individu penerima pelayanan, dilaksanakan sesuai program masing-masing pembimbing dan pengasuh asrama

c) Bimbingan Sosial Kelompok

Pelayanan bimbingan sosial kelompok diberikan melalui kegiatan anjingsana antar wisma dan kegiatan dinamika kelompok yang dilaksanakan setiap hari jum'at setelah senam pagi dan lain sebagainya yang bersifat hubungan/interaksi sosial/siaturrahi yang saling mendatangkan manfaat untuk menumbuhkembangkan sikap kebersamaan antar penerima pelayanan, penyadaran diri dalam pergaulan dilingkungan panti.

d) Konsultasi Sosial

Konsultasi sosial diberikan sebagai wadah menyalurkan segala aspirasi / unek-unek penerima pelayanan baik bersifat rahasia maupun umum guna menjaga berkembangnya masalah penerima pelayanan yang dapat mempengaruhi stabilitas pelayanan dalam panti.

e) Terapi Sosial

Terapi sosial dilaksanakan untuk menangani permasalahan sosial yang muncul dari penerima pelayanan yang sudah mengganggu stabilitas pelayanan dan lingkungan

seperti penerima pelayanan yang egois / mau menang sendiri, tidak mau meraawat diri/mandi, tidak mau mencuci pakaian dan lain sebagainya.

f) Dinamika Kelompok

Dinamika kelompok dilaksanakan untuk memupuk kesadaran, kebersamaan saling menghargai dan menghormati, serta rasa tanggungjawab individu terhadap kelompok dalam hidup bermasyarakat.

g) Hiburan/Rekreatif

Hiburan atau rekreasi diberikan untuk menghilangkan rasa jenuh/bosan dan maemenuhi rasa kpuasan bathin dari aktivitas kegiatan sehari-hari.

2) Bimbingan Fisik

Pelayanan Fisik diberikan dalam bentuk:

- a) Pemberian makan sebanyak 3 kali sehari, susu dan snack termasuk buah-buahan sesuai kebutuhan kalori yang dibutuhkan dalam katagori lanjut usia dan pemberian sandang (pakaian harian, pakaian dalam, pakaian olah raga, perlengkapan ibadah dan pakaian hari raya)
- b) Pelayanan olah raga kesehatan berupa senam lansia untuk menjaga dan mempertahankan kesehatan dan kebugaran fisik lanjut usia.

3) Bimbingan Mental

Pelayanan ini diberikan dalam bentuk bimbingan mental yaitu:

- a) Motivasi/ceramah keagamaan secara umum yang diberikan setiap hari senin pagi dan kamis pagi selama 1 jam.
- b) Bimbingan dan pembinaan secara kelompok yaitu membaca tahlil bersama dan praktek wudhu dan sholat berjamaah.

4) Bimbingan Ketrampilan

Bimbingan ketrampilan diberikan sebagai pengisian waktu luang bagi penerima pelayanan baik individu maupun kelompok yang memiliki potensi ketrampilan dan nada kemauan serta kemampuan untuk melaksanakannya, jenis ketrampilan yang ada yaitu pembuatan keset, pembuatan kemucing, handycraf, olahan pangan dan pertanian.

5) Bimbingan Psiko Sosial

Bimbingan psiko sosial merupakan sebagai bantuan pelayanan dalam melaksanakan intervensi bagi penerima pelayanan yang menghadapi masalah psiko sosial penerima pelayanan, pelayanan psiko sosial diberikan untuk dapat mendeteksi secara dini dan mencegah secara preventif timbulnya permasalahan-permasalahan baik kesehatan fisik maupun kesehatan jiwa yang ditimbulkan oleh proses alami usia lanjut yang secara khusus berpotensi mempengaruhi kesehatan fisik dan

jiwa orang lanjut usia yang harus dianalisa dan dicari pemecahan masalahnya seperti: stress, kelainan jiwa, kelumpuhan/struk dan lain sebagainya. Pelayanan ini merupakan dasar pemberian bimbingan psikososial penerima pelayanan sesuai hasil analisa masalah dan cara pemecahan masalahnya.

6) Pelayanan Kesehatan

Pelayanan kesehatan dilaksanakan untuk menjaga dan memantau kesehatan klien. Pelayanan ini diberikan dalam bentuk pemeriksaan kesehatan secara rutin oleh dokter setiap bulan pada hari jum'at minggu terakhir dengan disertai pemberian terapi medis (pemberian obat-obatan). Untuk klien yang membutuhkan pengobatan lanjutan dilakukan rujukan ke Rumah Sakit Daerah terdekat, sedangkan monitoring kesehatan setiap hari dilakukan oleh perawat yang ada didalam panti.

7) Pelayanan di Ruang Rawat Khusus / Ruang Isolasi

Pelayanaan di ruang rawat khusus/isolasi diberikan bagi lanjut usia yang sudah memasuki amsa udzur/bed rest. Kegiatan yang dilaksanakan berbentuk:

- a) Pendampingan ADL yaitu pemberian makan sesuai menu seimbang dan kebersihan diri klien (Personal hygiene)
- b) Pemeliharaan kebersihan lingkungan ruangan dan tempat tidur klien sehingga memberikan rasa nyaman bagi klien.

- c) Pemberian Terapi Motorik (ROM) untuk mencegah kekakuan otot pada klien
- d) Pemeriksaan kesehatan secara rutin oleh Dokter dan Perawat.
- d. Tahap Penyaluran, Bimbingan dan Pembinaan Lanjut

Proses pengakhiran pelayanan yang dilaksanakan melalui tahapan sebagai berikut:

1) Tahapan Resosialisasi

- a) Resosialisasi ke dalam yaitu mengadapsikan hubungan sosial antara penerima pelayanan dengan penerima pelayanan yang lain, lingkungan UPT PSTW Banyuwangi maupun keluarga dan masyarakat agar tercipta suasana saling pengertian dan peduli terhadap pelayanan yang diberikan di panti.
- b) Resosialisasi ke luar yaitu bagi penerima pelayanan yang akan diberikan pelayanan kembali kepada keluarganya, maka perlu mengadaptasikan hubungan sosial antara penerima pelayanan dengan keluarga dan lingkungan masyarakatnya dengan kegiatan:

- (1) Bimbingan kesiapan dan peran serta masyarakat
- (2) Bimbingan sosial hidup bermasyarakat.

2) Tahapan Terminasi

Tahapan terminasi merupakan akhir proses pelayanan UPT PSTW Banyuwangi dimana penerima pelayanan dinyatakan tidak lagi menjadi penerima pelayanan panti dengan alasan:

a) Meninggal Dunia

Setelah dinyatakan penerima pelayanan meninggal dunia dengan visum dokter dan surat keterangan kematian dari Desa setempat sebelum dimakamkan pihak UPT PSTW Banyuwangi menghubungi sanak/saudara keluarga penerima pelayanan (kalau ada) atau pihak yang mengirim, untuk menentukan apakah jenazah penerima pelayanan tersebut akan dimakamkan di pemakaman keluarga atau di pemakaman UPT PSTW Banyuwangi sekaligus diadakan penandatanganan serah terima jenazah dan pemutusan pelayanan.

b) Diambil kembali oleh keluarga

Diambil atau dirawat kembali oleh keluarga merupakan pemutusan pelayanan penerima pelayanan di UPT PSTW Banyuwangi dengan syarat:

- (1) Bagi penerima pelayanan yang terlantar secara kondisi ekonomi, apabila keluarga penerima pelayanan tersebut dapat dinyatakan mampu memberikan pelayanan/mengurus penerima pelayanan (orang tuanya) kembali.
- (2) Bagi klien yang terlantar karena kurang perhatian keluarga dinyatakan telah mengalami perubahan sosial yang lebih baik, sehingga memungkinkan dapat memperhatikan orang tuanya secara normative.

3) Rujukan

Rujukan adalah proses menghubungkan lanjut usia dengan panti pelayanan yang sejenis atau jenis lainnya yang dibutuhkan sesuai dengan masalah dan kebutuhan lanjut usia seperti diantaranya:

- a) Identifikasi masalah dan kebutuhan penerima pelayanan
- b) Identifikasi lembaga tempat rujukan yang sesuai dengan masalah dan kebutuhan penerima pelayanan
- c) Menghubungi lembaga tempat rujukan penerima pelayanan
- d) Melibatkan keluarga penerima pelayanan (kalau masih ada)
- e) Membuat surat surat pengantar
- f) Melaksanakan rujukan

B. Penyajian Data dan Analisis

Penyajian data dan analisis merupakan bagian yang mengungkapkan data yang dihasilkan dalam penelitian yang disesuaikan dengan fokus penelitian dan dianalisis dengan data yang relevan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pelayanan Sosial Tresna Werdha (PSTW) Banyuwangi dengan metode observasi, wawancara serta dokumentasi. Secara berurutan peneliti memaparkan secara rinci dan sistematis mengenai subyek yang diteliti mengacu pada fokus penelitian yakni bagaimana bentuk bimbingan spiritual dalam meningkatkan kebermanaknaan hidup lansia dan gambaran kebermanaknaan hidup lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Banyuwangi.

1. Metode Bimbingan Spiritual dalam Meningkatkan Kebermaknaan Hidup Lansia di UPT PSTW Banyuwangi

Berdasarkan teori yang telah dijelaskan, bahwasannya bimbingan spiritual merupakan suatu bentuk upaya membantu individu untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman dalam hal agama yang akan dirasakan manfaatnya dalam kehidupan serta mengoptimalkan individu dalam aktivitas hidupnya, mengembangkan pandangan hidupnya, membuat keputusan dan menanggung bebannya sendiri.

Dalam pelaksanaan untuk mewujudkan peningkatan taraf kesejahteraan dan perlindungan sosial bagi lanjut usia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esadi UPT PSTW Banyuwangi terdapat bimbingan spiritual guna memperbaiki kehidupan sehari-hari lansia agar dapat meningkatkan spiritualitas atau dekat dengan Allah SWT dengan cara memberikan ajaran berkaitan ibadah setiap hari, bersuci, memotivasi diri dengan harapan memberikan dampak perubahan diri dari lansia di UPT PSTW Banyuwangi, alasan ini muncul karena lansia di sana perlu diberikan bimbingan berupa materi agama karena banyak lansia yang membutuhkan bimbingan tersebut. Pelaksanaan kegiatan bimbingan mental spiritual digunakan oleh pembimbing spiritual menggunakan pendekatan keagamaan dengan memunculkan motivasi diri melalui penyuluhan keagamaan untuk merubah pola pikir lansia.⁵⁶

⁵⁶Profil kelembagaan UPT PSTW Banyuwangi, Tahun 2020.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa bimbingan spiritual diberikan oleh seorang pemuka agama, dimana bimbingan spiritual yang diberikan berupa penyuluhan keagamaan atau ceramah dengan materi yang disesuaikan oleh kebutuhan para lansia di panti sosial tersebut. Kemudian peneliti mencoba untuk bertanya mengenai bentuk bimbingan spiritual kepada pembimbing.

Bapak Mohammad Yasir selaku pembimbing spiritual dan sebagai narasumber dalam penelitian ini menuturkan bentuk bimbingan yang diberikan sebagai berikut:

“Ya ceramah mbak, ya kalau selain ceramah ya misal kalau lansia butuh doa-doa seperti tadi itu ya saya catatkan, amalan-amalan apa yang dibutuhkan saya catatkan, kemudian nanti membuat kelompok-kelompok dengan lansia lainnya kemudian berdiskusi bersama, maksudnya kelompok itu antar wisma/grup”.⁵⁷

Dalam hal ini, narasumber menerapkan metode bimbingan spiritualitas menggunakan metode ceramah. Bimbingan ini diberikan secara langsung oleh pembimbing kepada lansia yang hadir dalam kegiatan bimbingan. Tidak semua lansia yang ada di UPT PSTW Banyuwangi dapat mengikuti kegiatan bimbingan spiritual karena kondisi kesehatan beberapa lansia tidak memungkinkan untuk mengikuti bimbingan tersebut. Selain itu narasumber menuturkan materi-materi yang diberikan dalam bimbingan spiritual.

“Untuk materi ceramah sebenarnya kehidupan sehari-hari, terus ibadah, yang pertama kan kalau ibadah ya tentang sholat, tata cara wudhu, puasa, tentang sabar saya kaitkan dengan hadits, dari hadits saya kaitkan dengan kehidupan sehari-hari dan lain-lain yang

⁵⁷ Mohammad Yasir, wawancara, UPT Pelayanan Tresna Werdha Banyuwangi, 4 Juni 2020

sekiranya dibutuhkan oleh para lansia disini, semisal kemarin saya liat orang-orang males makan jadinya makanannya dibuang, jadi dari masalah itu saya tekankan salah satu materi saya yang saya berikan tentang itu, kemudian mengisi waktu untuk berdzikir, misal dzikir pagi, yang jelas kalau lansia disini ya bertasbih, jadi itu yang penting memanfaatkan waktu usianya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, kan latar belakang orang-orang ini kan orang-orang terlantar, selain orang terlantar kadang-kadang orang nakal, yang tatto-tattoan itu, ya itu kita kembalikan, kita sadarkan bahwa kita hidup di dunia ini ada tujuan, bukan sekadar hidup, jadi kita arahkan kesana, jadi tentang bekal kita semuanya dari Allah, apapun banyak, sedikit, senang, tidak senang, itu kita sadarkan. Jadi nanti bisa ridho dan mau menerima. Jadi yang penting bagaimana caranya kita bisa memanfaatkan apa yang diberikan Allah, kita bisa memanfaatkan untuk masa depan kita”⁵⁸

Berdasarkan pemamparan narasumber, bentuk bimbingan spiritual yang diberikan yakni berupa bimbingan dan penyuluhan keagamaan, seperti penguatan keimanan (keyakinan) menurut Islam yang bertujuan untuk membantu memecahkan problematika klien dalam bidang keagamaan. Penggunaan metode bimbingan spiritual yang di gunakan bapak Mohammad Yasir kepada lansia di UPT PSTW Banyuwangi antara lain sebagai berikut :

- a. Metode *bil-hikmah* metode ini digunakan dalam menghadapi orang-orang dengan cara arif bijaksana, yaitu dengan melakukan pendekatan sedemikian rupa sehingga pihak obyek mampu melaksanakan dakwah atas kemauannya sendiri, tidak merasa ada paksaan, tekanan maupun konflik.
- b. Metode *Bil mauidhokhasanah* metode ini digunakan untuk menyeru atau mendakwahi orang-orang awam, yaitu orang yang belum dapat

⁵⁸ Mohammad Yasir, wawancara, UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Banyuwangi, 4 Juni 2020.

berfikir secara kritis atau ilmu pengetahuannya masih rendah. Mereka pada umumnya mengikuti sesuatu tanpa pertimbangan terlebih dahulu dan masih berpegangan pada adat istiadat yang turun temurun.

- c. Metode *bil mauidzah* dengan menunjukan contoh yang benar dan tepat, agar yang dibimbing dapat mengikuti dan menangkap dari apa yang diterimanya secara logika dan penjelasan akan teori yang masih baku.⁵⁹

Selanjutnya narasumber menjelaskan mengenai kebermaknaan hidup.

“Ya hidup bermakna itu apabila bisa mengisi waktunya digunakan untuk hal-hal yang baik, perlunya kalau yang tua-tua itu pertama digunakan waktunya mengingat kepada Allah, untuk ibadah, kemudian bisa menggunakan kalau dia punya keterampilan bisa untuk mengisi waktu bisa dengan keterampilan-keterampilan, kalau disini kan sudah bagus diadakan keterampilan artinya bagaimana hidup ini bisa dimanfaatkan dan tidak menjadi beban orang lain kita bisa mandiri, mandiri dalam arti potensi yang ada pada dirinya sendiri bisa dikembangkan, nah itu perlu dibina dan diingatkan, kalau bapak-bapak disini (lansia) sebenarnya punya potensi seperti potensi dalam bentuk ibadah ya paling tidak untuk bekal, dan pembimbing-pembimbing disini mengarahkan, mengingatkan menyadarkan, harus mengisi waktunya untuk sesuatu yang positif”.⁶⁰

Demikian pemaparan narasumber mengenai kebermaknaan hidup, menurut narasumber seseorang dapat dikatakan memiliki kebermaknaan hidup apabila dapat memaksimalkan hidupnya dengan melakukan hal-hal yang positif, mengembangkan potensinya dengan baik, serta mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sementara hidup bermakna haruslah memiliki

⁵⁹Observasi di UPT PSTW Banyuwangi, 5,11,18,25 Juni 2020 dan wawancara di UPT PSTW Banyuwangi 11,18,25 juni 2020.

⁶⁰ Mohammad Yasir, wawancara, UPT Pelayanan Tresna Werdha Banyuwangi, 11 Juni 2020.

tujuan hidup. Kemudian narasumber menambahkan penjelasan mengenai kebermanaknaan hidup.

“Harus punya tujuan hidup disamping itu orang-orang disini kan yang banyak salah, dulu itu kan untuk ibadahnya seperti yang kurang, banyak yang meninggalkan karena permasalahan, kadang-kadang dia sadar kadang-kadang tidak, dengan adanya bimbingan disini diharapkan sadar bahwa dia harus mempunyai tujuan hidup yang harus diwujudkan”.⁶¹

Kemudian narasumber memberikan penjelasan mengenai langkah-langkah bimbingan spiritual untuk mencapai kebermanaknaan hidup lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Banyuwangi:

“Ya dicari, kan disini ada petugas yang mengamati seperti petugas pembinaan agama, pembinaan hubungan sosial, dan perawat nah itu harus diselidiki, lansia harus diwawancarai, diajak bicara, mungkin ada yang punya masalah, kemudian dipecahkan diberi jalan keluarnya, jadi diselidiki dulu masalahnya kemudian diangkat menjadi tema bimbingan, disini kan yang memang saya lihat itu mereka sebenarnya anu, cuma mereka itu malas, dengan adanya bimbingan ini kan terus diingatkan, contoh kecilnya dulu kan pertama masuk itu baunya tidak enak, sekarang sudah lebih baik. Kemudian disini juga betul-betul memperhatikan mereka, mereka-mereka (petugas) menganggap mereka itu manusia yang harus dimanusiakan, jadi perhatian dari pembimbing-pembimbing itu perlu, mereka perlu dimanusiakan, dengan dimanusiakan dan diberi harapan kemudian mereka bisa terbuka hatinya jadi mereka punya perasaan senang, dengan senang itu mereka itu bisa menerima kondisi dirinya”.⁶²

Demikian penjelasan narasumber mengenai langkah-langkah bimbingan spiritual dalam mencapai kebermanaknaan hidup lansia.

Kemudian narasumber memaparkan mengenai tujuan adanya bimbingan spiritual di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Banyuwangi:

⁶¹ Mohammad Yasir, wawancara, UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Banyuwangi, 11 Juni 2020.

⁶² Mohammad Yasir, wawancara, UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Banyuwangi, 18 Juni 2020.

“Ya tujuannya bisa memanfaatkan usia ini dengan sebaik-baiknya untuk berdzikir kepada Allah, ingat kepada Allah, jadi nanti kalo dia kembali kepada Allah bisa merasa tenang karena sudah bisa memanfaatkan ilmu dan umur yang Allah kasih pada dia”⁶³

Demikian narasumber menjelaskan mengenai tujuan bimbingan spiritual. Bahwasannya ialah untuk memanfaatkan usia dengan semaksimal mungkin serta membangun target yang tinggi terhadap akhirat. Kemudian narasumber menjelaskan peran bimbingan spiritual dalam meningkatkan kebermaknaan hidup lansia di UPT PSTW Banyuwangi.

“Ya anu, mereka berkelompok dengan sadar, dengan berkelompok kemudian dia bisa menjalin hubungan bersama itu perlu dikembangkan, dengan bersama, beramal bersama itu mungkin insyaallah meningkatkan kebermaknaan hidup lansia karena memang kalo dia sendiri-sendiri itu tidak bisa, kalau bersama-sama bisa bersosialisasi, mereka bisa tertarik, kalau sudah tua tanpa teman seperti anak kecil saja butuh teman, butuh bermain jadi bisa bermakna karena ditopang dengan yang lain, makanya dikembangkan kerukunan, persaudaraan bersama. bimbingan itu harus mempengaruhi dan harus terarah, mereka itu bisa berbuat dan bisa menggunakan waktunya sehingga dia bisa berkumpul bersosialisasi, jadi itu bisa menghilangkan kejenuhan kalau dia duduk diam dikamar ya tambah berat”⁶⁴

Demikian pemaparan yang narasumber sampaikan mengenai peran bimbingan spiritual dalam meningkatkan kebermaknaan hidup di UPT PSTW Banyuwangi. Bimbingan spiritual yang diberikan diharapkan dapat mengubah perilaku lansia. Seorang lansia memerlukan suatu kelompok sosial agar komunikasi mereka terjalin dengan individu atau lansia lainnya, dengan terjalinnya komunikasi tersebut dapat menghilangkan

⁶³ Mohammad Yasir, wawancara, UPT Pelayanan Tresna Werdha Banyuwangi, 25 Juni 2020

⁶⁴ Mohammad Yasir, wawancara, UPT Pelayanan Tresna Werdha Banyuwangi, 25 Juni 2020.

kejenuhan sehingga kebermaknaan hidup lansia menjadi lebih baik. Kemudian narasumber juga memaparkan respon lansia terhadap pelaksanaan bimbingan spiritual.

“Antusias mbak, tapi kendalanya ya dari pendengarannya lansianya yang beberapa kurang mbak, tapi sebenarnya antusias mereka mbak, gak ada yang sampe diobrak-obrak itu gak ada mbak, kalau sudah waktunya ya datang mbak, kemudian sebelum bimbingan saya tutup itu saya kasih kesempatan untuk lansianya bertanya, dulu banyak yang bertanya kalau sekarang jarang, ya mungkin sudah paham. untuk pertanyaan ya misal tentang shoolat berjamaah, tentang kesabaran, tentang istiqomah”⁶⁵

Demikian pemaparan narasumber mengenai respon lansia terhadap pelaksanaan bimbingan spiritual. Lansia di UPT PSTW Banyuwangi berantusias dalam mengikuti bimbingan spiritual, namun memiliki kendala dengan kondisi fisik lansia yang berbeda-beda.

Bedasarkan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan spiritual di UPT PSTW Banyuwangi ini dilaksanakan dalam bentuk bimbingan dan penyuluhan keagamaan/Ceramah, adapun metode yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan spiritual menggunakan metode *group guidance* (bimbingan secara berkelompok), yaitu secara penangkapan jiwa/batin oleh klien serta pembinaannya melalui kegiatan kelompok seperti ceramah dan diskusi. Kemudian, mengenai bentuk materi dalam bimbingan spiritual narasumber mengangkat tema keagamaan seperti sholat, puasa, berdzikir, tata cara wudhu, serta tujuan hidup kemudian tema tentang sikap

⁶⁵ Mohammad Yasir, wawancara, UPT Pelayanan Tresna Werdha Banyuwangi, 25 Juni 2020

sabar, jujur, bertanggung jawab, serta sikap menerima apapun kondisi yang dialami.

Untuk melaksanakan bimbingan secara tepat sasaran terdapat langkah-langkah yang dilakukan, yakni diawali dengan penyelidikan yang dilakukan pembina keagamaan, pembina hubungan sosial, maupun perawat. Lansia awalnya diselidiki dengan cara wawancara. Kemudian setelah mengetahui masalah yang dihadapi lansia dengan cara wawancara kepada lansia, masalah tersebut diangkat menjadi tema bimbingan.

Dengan dilakukannya langkah-langkah tersebut diharapkan tujuan diberikan bimbingan ini dapat tercapai, yakni yang *pertama* agar lansia memiliki pengetahuan terkait agama agar memiliki bekal di akhirat kelak. *Kedua*, agar lansia dapat menanyakan semua tentang agama Islam yang belum dipahami dengan jelas. *Ketiga*, agar lansia dapat merasakan perubahan dalam dirinya akan hal-hal yang positif karena ilmu yang telah didapatkan selain itu lansia dapat meningkatkan keimanan pada Allah SWT agar lansia tenang serta siap untuk melanjutkan hidup setelah di dunia.

Menurut hasil pengamatan, bimbingan spiritual di UPT PSTW Banyuwangi memiliki implementasi yang cukup baik terhadap para lansia. Lansia merasa antusias dengan adanya program bimbingan spiritual yang diselenggarakan di UPT PSTW Banyuwangi. Berikut jawaban atas pertanyaan kepada lansia SK mengenai bimbingan spiritual di UPT PSTW Banyuwangi:

“Saya senang ikut pengajian agama sama ustadz yasir itu, orangnya baik, seneng soalnya ada yang memberikan ceramah, nasehat-nasehat, ya juga belajar cara wudhu’. Saya senang, alhamdulillah bikin hati menjadi tenang, saya kalau mendengar nasehat dari pak Yasir itu awalnya ada masalah-masalah sama mbah-mbah yang lain ya tidak terlalu saya fikir, tau mau berbuat apa jadinya apalagi di usia saya jadi tau apa yang harus dicari itu *sangu* (bekal) biar nanti kalau sudah dipanggil gusti Allah saya punya sangu amal-amal kebaikan. ya saya setiap Kamis ada pengajian selalu ikut, saya bisa mengaji tapi ya mengikuti mata, kalau mata saya sakit ya tidak ngaji”⁶⁶

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menggambarkan bahwa ketika lansia mendapatkan bimbingan spiritual, lansia merasakan ketenangan. Ketika memiliki suatu permasalahan lansia menjadi paham bagaimana dalam menyikapi permasalahan tersebut. Hal ini disebabkan karena lansia sadar bahwa yang perlu dilakukannya adalah memperbaiki spiritualitas mereka dengan cara mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Pertanyaan yang sama peneliti tanyakan kepada lansia Sj, kondisi yang sama juga dialami oleh Sj yang mengungkapkan bahwa beliau rutin mengikuti kegiatan bimbingan spiritual yang dilaksanakan setiap hari Kamis karena dengan mengikuti bimbingan tersebut ia merasa senang dan dapat memperbanyak amal ibadahnya untuk bekal di akhirat. Berikut

kutipan wawancara dengan Sj:

“Aku rutin, mesti Kamis melok ceramah e pak yasir. yo kadang di ajari tata cara sholat, wudhu, tayammum sembarang wes. yo seneng nek wes melok ceramah kan gae tentrem ndek ati, dadi sadar awakdewe iki duduk sopo sopo nde ngarepe gusti Allah. Yo dadi sadarlah wes tuek hehe, kudu akehno amal ibadah e nde gusti Allah. Ngge dengan cara sembayang limo waktu, wiritan, ngaji”

⁶⁶ Sk, Wawancara, UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha, 3 Juni 2020.

Artinya:

“Saya rutin, setiap hari Kamis selalu ikut ceramahnya Pak Yasir. kadang belajar tata cara solat, wudhu dan tayamum dan sebagainya. Ya senang kalau ikut ceramah kan membuat hati tenang, menjadi sadar bahwa kita ini bukan siapa-siapa dihadapan Allah SWT. Ya jadi sadarlah karena sudah tua hehe, harus memperbanyak amal ibadah kepada Allah dengan cara sholat lima waktu, wiritan dan mengaji.”⁶⁷

Berdasarkan pernyataan tersebut menggambarkan bahwa kegiatan bimbingan spiritual memiliki peran yang penting bagi lansia di UPT PSTW Banyuwangi untuk mendapatkan ketenangan selain itu dengan adanya bimbingan spiritual dapat membuat lansia menjadi lebih tekun beribadah. Hal serupa juga disampaikan oleh Uk sebagai lansia di UPT PSTW Banyuwangi.

“Kalau yang pengajian hari Kamis itu saya ikut, rutin saya ikuti, ya ceramah harus jadi orang baik, bertaqwa, wiritan. Dulu saya tidak bisa ngaji sama bapak tiri tidak boleh mengaji tapi sholat saya diajari mbah saya dulu. Ya ikut bimbingan disini saya dapat ilmu bagaimana jadi orang yang baik, bertaqwa kepada Allah.”⁶⁸

Berdasarkan pemaparan lansia di atas, menunjukkan bahwa bimbingan spiritual yang diberikan kepada lansia sangatlah dibutuhkan, karena bimbingan spiritual yang diberikan dapat membuat lansia memiliki ketenangan serta meningkatkan spiritualitas mereka yakni hubungan mereka dengan Allah sehingga mereka cenderung untuk taat beribadah. Dengan adanya bimbingan spiritualitas yang

⁶⁷ Sj, Wawancara, UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha, 8 Juni 2020.

⁶⁸ Uk, Wawancara, UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha, 3 Juni 2020.

diberikan kepada lansia tentunya dapat meningkatkan kebermaknaan hidup mereka.

2. Gambaran kebermaknaan hidup lansia di UPT Pelayanan Sosial

Tresna Werdha Banyuwangi

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Frankl bahwa kebermaknaan hidup sebagai suatu keadaan yang menunjukkan sejauh mana seseorang telah mengalami dan menghayati keberadaan hidupnya menurut sudut pandang dirinya sendiri. Apabila seseorang telah mampu membuat sebuah keputusan dalam hidupnya diantara pilihan-pilihan yang ada, maka orang tersebut sudah mencapai kebermaknaan hidup. Kebermaknaan hidup dapat diwujudkan dalam sebuah keinginan untuk menjadi orang yang berguna untuk orang lain. Makna yang baik akan mengembangkan setiap insan menjadi orang yang berguna tidak hanya untuk dirinya sendiri tetapi juga orang lain.⁶⁹

Lansia digambarkan sebagai individu yang mau menerima dan bersikap positif terhadap ketuaannya serta menjalaninya dengan tenang, mampu hidup mandiri dan tidak terlalu bergantung kepada orang lain baik keluarga maupun lingkungan sekitarnya, menjalin hubungan dengan rukun dengan sesama, memiliki teman dan sahabat serta lingkungan yang harmonis, kondisi kesehatan baik, memiliki harapan bahwa dirinya akan lebih baik dan bersedia memperbaiki diri, mempunyai hasrat untuk menjadi orang yang berguna dan bermanfaat bagi lingkungannya, dan

⁶⁹ Nur Rohmah, Skripsi “*Studi deskriptif tentang tingkat kebermaknaan hidup lansia yang tinggal di unit rehabilitasi sosial wening wardoyo ungaran*” (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2011), 12.

berusaha meningkatkan iman dan takwanya kepada Allah SWT. Kebermaknaan hidup telah di dapat, secara otomatis kebahagiaan pun akan mengikutinya.

a. Subyek 1

1) Identitas Diri

Pada subbab ini akan diuraikan identitas diri subyek penelitian berdasarkan data yang di peroleh peneliti. Berikut adalah identitas diri subyek yang dijabarkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.2
Identitas Diri

Nama	Sukesi (Sk)
Jenis Kelamin	Perempuan
Umur	75 Tahun
Status	Janda
Alamat	Ds. Siliragung Kec. Siliragung Banyuwangi
Lamanya tinggal di UPT PSTW Banyuwangi	3 Tahun
Latar Belakang	Sebelumnya bekerja sebagai baby sister, kemudian setelah memasuki usia lansia dan suami beliau meninggal, beliau tinggal bersama anak dan menantunya serta 2 cucunya. Selama tinggal bersama anak dan menantunya beliau mengalami suatu masalah dan memutuskan untuk mencoba tinggal di panti Banyuwangi.

Subyek pertama merupakan mantan baby sister, saat ini subyek berusia 75 tahun. Beliau seorang janda yang ditinggal mati suaminya, subyek memiliki 1 orang anak, dan memiliki 2 cucu. Setelah suaminya meninggal, subyek tinggal bersama anak,

menantu, serta cucunya selama 18 bulan. Selama tinggal di panti, subyek merasa keberadaan dirinya menjadi beban bagi anaknya, karena anak dan menantunya seringkali bertengkar karena kesalahpahaman akan diirnya, kemudian subyek memiliki pemikiran untuk tinggal di panti, agar anak dan menantunya tidak bertengkar lagi. Berikut jawaban narasumber terhadap pertanyaan peneliti yakni kepada subyek 1 lansia mengenai latar belakang subyek tinggal di panti:

“Nama saya Sk, Saya disini hampir 4 tahun, umur saya 75 tahun, sebelum tinggal di sini, saya ikut anak saya 18 bulan di malang, terus saya itu gimana ya saya pengen meringankan beban anak saya, supaya tidak bertengkar dengan istrinya, jadi saya berfikir bagaimana kalau saya hidup dipanti, saya ingin merasakan hidup dengan anak dengan hidup di panti”⁷⁰

Demikian narasumber memaparkan kepada peneliti, narasumber memiliki pemikiran ingin merasakan tinggal bersama anak dengan hidup di panti dengan alasan ingin meringankan beban anaknya.

2) Komponen Makna Hidup

a) Kebebasan Berkehendak

Individu yang memiliki makna hidup, akan memiliki kebebasan untuk melakukan sesuatu. Kebebasan yang dimaksud dalam hal ini adalah tidak bersifat mudah dan tidak juga terbatas. Kebebasan berkehendak yang

⁷⁰ Sk, wawancara, UPT Pelayanan Tresna Werdha Banyuwangi, 3 Juni 2020.

dimaksud adalah kebebasan untuk menentukan sikap terhadap kondisi biologis, psikologis, maupun sosiokultural, namun harus diimbangi dengan sikap tanggung jawab.

“Saya punya pemikiran itu ya gini tiap hari anak dan mantu saya bertengkar terus masalah saya, saya itu kan orangnya tidak mau diam, ngerjakan apa saja, kata anak saya itu tidak boleh, sama mantu saya sebenarnya juga tidak pernah disuruh, kata mantu saya “ya semaunya ibu sendiri, yang penting jangan sampai jatuh, jangan sampai sakit”, tapi anak saya selalu salah paham, saya sudah bilang tidak ada yang menyuruh, memang kemauan saya sendiri, tapi anak saya selalu memarahi istrinya, kalau bertengkar itu sudah nggebrak-nggebrak meja, ya mantu saya tidak terima. Padahal mantu saya itu baik, anak saya itu berfikirnya kalau sudah tua itu ya intinya cuma ngaji, sholat gitu, ya saya sudah melakukan itu kalau pagi saya juga sholat dhuha ya sudah ngaji kadang-kadang itu sampai ngantuk. Kalau misal saya ngaji, mantu saya itu membuat makanan untuk saya. Mantu saya tetap baik samasaya walaupun habis bertengkar dengan anak saya. Ya saya itu kan nyapu-nyapu, cuci piring, siram tanaman, ya bersih-bersih di halaman, kalau gitu itu anak saya kalau pulang dari dinas di sekolahan kadang jam 10 kadang jam 11, dikontrol sama anak saya jadi semisal tanaman sudah disiram ya itu nanti tanya ke saya “yang nyiram tanaman siapa?” ya saya jawab “ibu” ya anak saya tanya “siapa yang menyuruh?” terus saya jawab “ya gak ada itu kemauan ibu sendiri, orang suruh ngaji terus ya capek loh nak, kalau begitu kan ibu gerak, ternyata juga bunganya bagus” terus anak saya bilang “iya buk, tapi aku malu diliat orang, itu bagaimana pak ngatiran itu seorang guru mendidik muridnya bisa, kok ibunya dibiarkan seperti itu”, terus saya bilang “tidak ada orang yang bilang gitu, malah bersyukur orang sudah tua ibuk ini masih bisa gitu, cuci baju sendiri aja saya tidak mau kok

dicucikan, kadang mantu saya itu sampai nyuri-nyuri baju saya biar dia cuci”⁷¹

Hal tersebut dilakukan subyek karena menurutnya aktivitas yang dilakukannya adalah aktivitas yang positif, namun anak subyek salah paham akan hal itu dan subyek merasa keputusannya untuk tinggal di panti adalah keputusan yang lebih baik karena subyek merasa kehadirannya membuat anak dan menantunya salah paham dan akhirnya bertengkar karena dirinya.

b) Hasrat untuk hidup bermakna

Setelah subyek memiliki kebebasan berkehendak lalu subyek harus dapat menemukan hasrat untuk hidup bermakna yang merupakan keinginan manusia untuk menjadi seseorang yang berguna dan berharga bagi dirinya, keluarga, dan lingkungan sekitar.

“Saya itu mbak kalo dikamar pagi-pagi itu tak sapu mbak kadang jendela itu tak bersihin, biar bersih. Tapi kadang saya itu kalo nyapu mbak diomelin sama mbah lainnya dikira saya caper sama petugas...”⁷²

Sebelum subyek tinggal di panti subyek merupakan orang yang rajin menjaga kebersihan. Hal ini juga beliau terapkan ketika sudah tinggal di panti, subyek selalu membersihkan kamarnya sendiri serta halaman depan

⁷¹ Sk, wawancara, UPT Pelayanan Tresna Werdha Banyuwangi, 3 Juni 2020.

⁷² Sk, wawancara, UPT Pelayanan Tresna Werdha Banyuwangi, 3 Juni 2020.

kamarnya, meskipun subyek mendapat celaan dari lansia lainnya beliau tidak menghiraukannya dan tetap menjaga kebersihan lingkungannya.

c) Makna hidup

Makna hidup merupakan sesuatu yang dianggap penting, berharga, dan didambakan serta memberikan nilai khusus bagi seseorang. Semasa mudanya subyek suka membantu orang lain tanpa mengharapkan apapun.

“Yaaa, saat masih muda itu saya sering membantu orang, kalau saya ketemu orang tua itu saya kasih uang, apalagi kalau ketemu anak jalanan di jalan, yaa kalau disini ya paling-paling membantu mengambil nasi mbah-mbah di dapur”⁷³

Kebiasaan subyek sewaktu muda menunjukkan pribadi yang suka menolong sampai subyek tua pun. Subyek pun juga memahami perannya sebagai lansia.

“Ya, saya kan sudah tua kepengennya bareng anak dan cucu saya, Cuma dirumah ya begitu, ya mau bagaimana, ya kalau kegiatan disini ya saya ikut, jadwal bersih-bersih ya tiap hari, kamar ini setiap hari ya disapu dipel, menjaga kebersihan badan, tempat tidur masing-masing, terus petugas menilai”⁷⁴

Dengan kesadaran akan perannya sebagai lansia, subyek mampu menerima kondisinya saat ini, kemudian subyek menjalani kehidupan sehari-hari dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang positif.

⁷³ Sk, wawancara, UPT Pelayanan Tresna Werdha Banyuwangi, 4 Juni 2020.

⁷⁴ Sk, wawancara, UPT Pelayanan Tresna Werdha Banyuwangi, 4 Juni 2020.

3) Sumber kebermaknaan hidup

a) Nilai-nilai kreatif

Melalui karya dan kerja individu dapat menemukan arti hidup dan menghayati kehidupan secara bermakna. Bekerja dapat menimbulkan makna dalam hidup. Pekerjaan hanyalah merupakan sarana yang memberikan kesempatan untuk menemukan dan mengembangkan makna hidup, dalam hal ini sikap positif dan mencintai pekerjaan yang mencerminkan keterlibatan pribadi. Subyek merupakan lansia yang mandiri dan aktif. Subyek mengikuti kegiatan keterampilan yang dijadwalkan oleh panti:

“Misal ikut ngeronce kemoceng, tapi ngeroncenya itu bareng sama mbah-mbah lainnya, kalau keset ini kan perorangan, dulu saya ikut guntingi kainnya keset cuma terus kaki saya bengkok jadi saya tidak ikut lagi, ini sudah agak kempes tadi malam ini kaki saya cenat-cenut, saya kan punya sakit asam urat sama rematik, makanya kan dokter bilang dikurangi berat badannya. Di sini masih aktif, mandiri mbah-mbahnya”⁷⁵

Subyek Sk menunjukkan bahwa dirinya aktif dalam kegiatan berkarya bersama lansia lainnya, namun terkadang terkendala karena fisiknya. Selain adanya kegiatan keterampilan sebagai wujud pengembangan kemampuan lansia, kegiatan karaoke juga dilakukan agar lansia mampu mengekspresikan emosi yang ada pada dirinya. Subyek aktif

⁷⁵ Sk, wawancara, UPT Pelayanan Tresna Werdha Banyuwangi, 4 Juni 2020.

mengikuti kegiatan karaoke tersebut, namun subyek mengalami kepercayaan diri yang kurang karena adanya beberapa faktor.

“Ya kalau ikut karaoke itu saya ikut, tapi saya tidak nyanyi, soalnya tidak bisa nyanyi, sudah tua kan harus menyadari, soalnya dulu pernah dicela sama mbah i, kan dia disini sebagai artis panti, dulu saya mau ikut nyanyi terus ya dia bilang kalau suaranya tidak enak jangan ikut-ikut, ya abis dicela itu, ya saya cuma tepuk-tepuk tangan ya ikut meramaikan, soalnya itu lagi yang main orgen, saya kan bilang saya besok mau nyanyi ya pak, terus dia bilang tidak usah udah tua kok model-model, dengarkan aja”⁷⁶

Adler menyatakan bahwa kebutuhan manusia yang paling penting adalah kebutuhan akan rasa percaya diri dan rasa superioritas. Rasa percaya diri juga dapat diartikan sebagai suatu kepercayaan terhadap diri sendiri yang dimiliki setiap orang dalam kehidupan serta bagaimana orang tersebut memandang dirinya secara utuh dengan mengacu pada konsep dirinya. Rasa tidak percaya diri subyek ditandai dengan adanya kelemahan-kelemahan yang ada dalam dirinya dan menghambat dalam mencapai tujuan hidup. Penyebab kurangnya percaya diri subyek karena adanya faktor pengaruh lingkungan, diremehkan oleh teman lansianya, serta takut dipermalukan atau dihina di depan umum.

b. Nilai-nilai Penghayatan

Cara kedua menemukan makna hidup adalah dengan memiliki keyakinan melalui kebenaran, kebaikan, keagamaan,

⁷⁶ Sk, wawancara, UPT Pelayanan Tresna Werdha Banyuwangi, 4 Juni 2020.

keindahan. Subyek memahami bahwa dirinya sudah tidak muda lagi, dan harus mendekatkan diri kepada Allah SWT.

“Ya saya setiap Kamis ada pengajian selalu ikut, saya bisa mengaji tapi ya mengikuti mata, kalau mata saya sakit ya tidak ngaji, apalagi kepala agak berat ya tidur, abis sholat isya’ itu tidur sampai jam 11 itu bangun sholat hajat, sholat tahajjud, jadi dipergunakan waktu malam karena sudah tua”⁷⁷

Dengan kesadaran dirinya subyek mempergunakan waktu tuanya dengan sebaik-baiknya dengan cara beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Walaupun sekarang subyek tidak tinggal bersama dengan keluarganya, subyek mampu mengambil hikmah akan permasalahan yang ia hadapi selama tinggal di panti.

“Hikmahnya ya kita bisa tenang, tidak bermusuhan gitu, jadi ya rasa damai, karena dalam pengajian itu kan mengajarkan walaupun di olok-olok dibiarkan saja, tidak usah di dengar, ya di dengar tapi sepiantas saja, tidak usah di masukkan ke hati, kita harus belajar hati yang tulus, ikhlas, sabar, tawakal gitu, tapi hati ini kadang tidak ikhlas, kata pak ustadnya ya jangan, harus dilepaskan, belajar tidak selalu marah, mengontrol diri, kalau orang Jawa bilang “menahan nesu”, menahan marah ya saya coba, memang disini sakit (memegang dada), kepikiran sampai sakit kepala, akhirnya saya bisa, ya pokoknya tidak usah didengar, walaupun kadang samping telinga kalau marahi saya itu, saya bisa tahan, bisa sabar, bisa diam, tidak membalas omongan dia, soalnya apa, saya masih berhubungan dengan anak, nanti kalau anak saya dengan keburukan, nanti anak saya marah, takutnya saya tidak boleh pulang kerumah”⁷⁸

⁷⁷ Sk, wawancara, UPT Pelayanan Tresna Werdha Banyuwangi, 11 Juni 2020.

⁷⁸ Sk, wawancara, UPT Pelayanan Tresna Werdha Banyuwangi, 11 Juni 2020.

Hal ini menunjukkan bahwa subyek menganggap masalah yang ia hadapi dapat dijadikan hikmah dan merupakan hal yang penting serta berharga sebagai pengalamannya, sehingga pada akhirnya menimbulkan perasaan tenang dalam hidupnya. Pembiasaan yang dilakukan oleh subyek ini menjadikan pribadi yang mempunyai hati yang tulus, ikhlas, sabar, serta tawakal.

Selain itu cinta kasih dapat menjadikan seseorang menghayati perasaan berarti dalam kehidupannya. Dengan mencintai dan merasa dicintai seseorang akan merasakan hidupnya penuh dengan pengalaman hidup yang membahagiakan.⁷⁹ Subyek dulunya menikah dengan laki-laki yang ia cintai. Subyek merasa bahagia menikah dengan laki-laki pilihannya.

”Saya menikah dengan bapaknya baskoro itu saat saya masih muda, terus saya bekerja jadi baby sister, ya saya bahagia mbak”⁸⁰

c) Nilai nilai bersikap

Cara ketiga adalah mampu bersikap untuk tetap bertahan akan masalah yang tidak dapat dihindari dengan penuh ketabahan, kesabaran, dan keberanian. Dalam hal ini yang diubah bukan keadaan namun sikap yang dapat diambil dalam menghadapi keadaan tersebut.

⁷⁹ H.D Bastaman, *Logoterapi: Psikologi untuk menemukan kebermanaknaan hidup dan meraih hidup bermakna*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007). 48.

⁸⁰ Sk, wawancara, UPT Pelayanan Tresna Werdha Banyuwangi, 4 Juni 2020.

“Ya saya diem saja, masalah mbah-mbah yang bilang saya begini begitu tidak pernah saya jawab, ya cuma saya mengadu ke petugas kesehatan, ya kata petugas suruh diam saja, disuruh jangan akrab-akrab, dulu tidak pernah ada seperti ini, saling tolong menolong, kalau sekarang kalau apa-apa saya kerjakan semisal membersihkan kulit bawang yang sudah dikupas itu saya dikatain cari perhatian, apalagi kalau Bunarti (petugas) dekat dengan saya, saya dikira mata-mata, ya saya bilang ke petugas kalau saya dikira mata-mata, ya petugas bilang diam saja, ya sebenarnya orangnya baik tapi sayang kalau bicara suka begitu, baiknya ini ya ramah, suka menolong, suka memberi, Cuma buruknya itu ya suka ngatain, ngasih tapi ada maunya, pengennya dia itu saya harus nurut sama dia, ya kalau saya diajak jelek ya tidak mau saya, ya saya ini intinya diam saja tidak pernah ngomong begini begitu, terserah dia pokoknya saya tidak adaniat jelek, Allah itu maha tau karena Allah itu dekat dengan kita, jadi kita pasrah aja, semuanya Allah maha mendengar, maha mengerti, maha menyaksikan kebaikan da keburukan kita, ya itu saya cuma itu aja. Ya sampai sekarang dia tidak pernah menyapa saya, kalau dia tidak menyapa saya ya saya juga tidak menyapa, kalau disapa duluan dia malah menginjak-injak saya nanti, jadi saya diamkan saja, nanti kalau sudah lega nanti dia menyapa saya sendiri, kalau ada waktu senggang kalau dia menyapa saya ya saya sapa dia, kadang dia juga mengambilkan saya nasi, ya masa niat baik tidak saya terima”⁸¹

Berdasarkan kutipan wawancara dengan subyek, dapat diketahui bahwa subyek memiliki sikap yang positif terhadap apa yang telah terjadi pada dirinya. Allah itu maha tau karena Allah itu dekat dengan kita, Allah maha mendengar, maha mengerti, maha menyaksikan kebaikan dan keburukan, hal tersebut merupakan sebuah keyakinan bahwa subyek menjadi pribadi yang positif.

⁸¹ Sk, wawancara, UPT Pelayanan Tresna Werdha Banyuwangi, 11 Juni 2020.

Untuk melengkapi data yang telah diperoleh, selain melakukan wawancara dengan subyek penelitian yakni Sk selaku lansia di UPT PSTW Banyuwangi, peneliti juga melakukan wawancara dengan seorang perawat di panti sosial tersebut yang bertugas mengurus Sk. Berikut kutipan wawancara dengan perawat yang mengurus Sk.

“Kalau kegiatan yang memang diprogramkan oleh kantor ya mengikuti, karena memang beliaunya kan memang mandiri, mudah untuk beraktivitas jadi kan kebanyakan dari kamar ke aula atau ke halaman beliaunya mengikuti, nggak yang males-malesan, misal jadwalnya apa ya ngikutin. Kalau dalam kegiatan keterampilan kemoceng sih biasa-biasa aja mbak ya tidak menunjukkan sikap semangat dan tidak menunjukkan sikap tidak semangat, kecuali mbah-mbah yang membuat keset karena dia kan dapat fee dari situ, baru kan ada target. Dia lebih ke pasrah sih mbah, karena beliaunya lebih ke kecewa sih mbah kenapa beliau ditaruh disini kan anaknya masih ada, jadi lebih berserah diri kepada Allah dari rasa kecewanya gitu, akhirnya pelariannya disini ya menikmati hari-harinya dia dengan ibadah. Dia orangnya tertutup, jadi kita itu tidak begitu paham. Kan kadang orang itu kita sudah tau oh dia itu memang suka marah, kalau dari saya pribadi untuk menilai mbah s ini gimana ya soalnya ya mbah s ini kan sukanya didalam kamar jadi saat dia marah atau sedih jadi dia bawaannya tidur, jadi kan susah kalau menilai. Kalau yang lain kan marah-marah diluar jadi kita mau menilai itu gampang, kalau dia kebanyakan didalam kamar Kalau sosialisasi antar lansia, dia sosialisasinya bisa dikatakan bagus iya”⁸²

Berdasarkan pemaparan yang diberikan oleh perawat, Sk adalah seorang lansia yang rajin mengikuti segala aktivitas yang ada di UPT PSTW Banyuwangi, dengan mengikuti aktivitas-aktivitas yang diberikan tersebut seorang lansia dapat mengisi

⁸² Mbak diana, wawancara, UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Banyuwangi, 11 Juni 2020.

waktunya dengan kegiatan yang bermanfaat sehingga hidupnya tidak akan merasakan kehampaan. Namun, di lain sisi Sk merupakan seorang yang cenderung menyembunyikan emosinya sehingga membuat orang lain sulit untuk menentukan bagaimana emosinya, namun hubungan dirinya dengan lansia lainnya dapat dikatakan baik. Oleh karena itu dapat disimpulkan Sk dapat menemukan sumber makna hidup dalam dirinya.

b. Subyek 2

1) Identitas Diri

Pada subbab ini akan diuraikan identitas diri subyek penelitian berdasarkan data yang di peroleh peneliti. Berikut adalah tabel. Identitas diri subyek penelitian.

Tabel 4.3
Identitas Diri

Nama	Sudjoko (Sj)
Jenis Kelamin	Laki-laki
Umur	68 Tahun
Status	Duda
Alamat	Sumbersekar RT. 02/02 Dau Malang
Lamanya tinggal di UPT PSTW Banyuwangi	10 Tahun
Latar Belakang	Sebelumnya bekerja sebagai petani, sebelum tinggal di panti Banyuwangi beliau bercerai dengan istrinya dan tinggal bersama anak pertama dan menantunya, beliau mengalami ketidakcocokan dengan menantunya atau mengalami ketidakharmonisan, kemudian bapak Yanto (tetangga) yang mengetahui hal itu dan mengajak beliau untuk tinggal di panti Banyuwangi.

Subyek 2 dulunya merupakan seorang petani yang tinggal malang, saat ini subyek sudah berusia 74 tahun. sebelumnya subyek mempunyai seorang istri namun telah bercerai. Subyek memiliki dua orang anak yang sekarang tinggal di kota Malang. Berikut jawaban subyek 2 mengenai latar belakang subyek tinggal di panti.

“Ya diajak pak yadi pegawai sini, terus sekarang pindah, ngalah nang batu, anak saya 2 di malang sana, mantuku sing ora cocok karo aku, ya dulu saya ikut anak yo mantuku sing ora cocok karo aku, ngunu ngko klotek titik, yo langsung ngomong geger ae pak, melok anaku mantuku 3 taun, coro aku gak dijak pegawai pak yadi yo gak sampek kene”⁸³

Artinya:

“Ya diajak pak yadi pegawai sini, terus sekarang pindah, pindah ke Batu, anak saya 2 di malang sana, menantu saya sudah tidak cocok dengan saya, ya dulu saya ikut anak ya menantu saya yang tidak cocok sama saya, misal ada suara “klotek” sedikit, ya langsung ngomong bertengkar terus aja pak, ikut anak dan menantu 3 tahun, semisal saya tidak diajak sama pegawai pak yadi ya saya tidak sampai kesini”

Sebelumnya subyek tinggal bersama anak pertamanya yang sudah menikah. Namun karena adanya ketidakcocokan tinggal bersama menantunya narasumber memilih untuk tinggal dipanti karena mendapatkan tawaran dari petugas panti yang melihat ketidakharmonisan hubungan antara subyek dengan menantunya.

⁸³ Sj, wawancara, UPT Pelayanan Tresna Werdha Banyuwangi, 8 Juni 2020.

2) Komponen makna hidup

a) Kebebasan berkehendak

Individu yang memiliki kebermaknaan hidup akan memiliki kebebasan dalam berkehendak. Kebebasan ini sifatnya bukan tak-terbatas karena manusia adalah makhluk serba terbatas. Kebebasan yang dimaksud adalah kebebasan yang sesuai dengan keadaan individu baik kondisi fisik maupun psikis. dengan diimbangi dengan rasa tanggung jawab agar tidak sewenang-wenang.

“Pokok e onok waktu tak lakoni, kegiatannya ke maSjid, adzan itu saya tiap hari, sholat jamaah, kadang-kadang makmum wong 5, 7, opo maneh teraweh...”⁸⁴

Artinya :

“Pokoknya ada waktu saya lakukan, kegiatan ke maSjid, adzan itu saya tiap hari, sholat berjamaah, kadang-kadang makmum cuma orang 5,7, apa lagi tarawih....”

Hal tersebut dilakukan subyek karena menurutnya lebih baik menghabiskan waktu luangnya dengan pergi ke maSjid baik itu untuk adzan, sholat berjamaah dan kegiatan ibadah lainnya. Hal ini dilakukannya karena subyek merasa hal tersebut merupakan suatu kewajiban yang harus dipenuhi. Oleh karena itu subyek menjadi pribadi yang selalu berfikir positif dan percaya bahwa Allah SWT dapat memberikan pertolongan. Selama wawancara subyek tidak pernah

⁸⁴ Sj, wawancara, UPT Pelayanan Tresna Werdha Banyuwangi, 8 Juni 2020.

mengeluh namun subyek hanya menyayangkan lansia lainnya jarang pergi ke maSjid.

b) Hasrat untuk hidup bermakna

Setiap orang menginginkan dirinya menjadi orang yang bermatabat dan berguna bagi dirinya, keluarga, lingkungan kerja, masyarakat sekitar, dan berharga di mata Allah. Bila hasrat ini dapat dipenuhi, kehidupan akan dirasakan berguna, berharga, dan berarti (*meaningful*). Subyek merupakan seseorang yang rajin pergi ke maSjid. Subyek merasa resah karena lansia lainnya jarang pergi ke maSjid dan hanya beberapa saja yang rajin, namun hal tersebut tidak mengurungkan niatnya untuk senantiasa pergi ke maSjid.

Karena dengan melantunkan adzan setiap masuk waktu sholat adalah hal yang sangat berguna untuk orang lain. Berikut penuturan subyek 2:

“Heee gak ada, orang perempuan ini gak ada, arek wedok wedok kene males-males, lanange yo ngunu males-males, wong wedok iki yo mek mbah uk iku dewe wes sholat maSjid, nek mbah pm iku sholat nang kamare, males-males wong kene nang maSjid, nek onok berkat, dum-duman duit teko kabeh nang maSjid, masio sing gatau nyang nang maSjid iku teko kabeh nek dikabari onok berkat utowo dum-duman duit, yang sering jamaah itu mbah nr, hd, mbah ys, pokok e sing rutin yo aku iku mbak, nek gak onok aku yo suepi, adzan ae nek poso mesti aku, gak onok wong liyone, kadang-kadang sing ngimami iku loro yo aku sing ngimami”⁸⁵

⁸⁵ Sj, wawancara, UPT Pelayanan Tresna Werdha Banyuwangi, 8 Juni 2020.

Artinya:

“Heee tidak ada, orang perempuan ini gak ada, perempuan-perempuan disini males-males, laki-lakinya juga males-males, perempuannya disini Cuma mbah uk itu yang sholat di maSjid, kalau mbah pm itu sholat dikamarnya, males-males orang sini ke maSjid, kalau ada nasi berkat, membagi-bagikan uang ya datang ke maSjid, walaupun biasanya tidak pernah ke maSjid ya datang ke maSjid, yang sering jamaah itu mbah nr, mbah hd, mbah ys, pokok yang rutin ya saya mbak, kalau tidak ada saya ya sepi, adzan aja kalau puasa ya selalu saya, tidak ada orang lainnya, kadang-kadang kalau yang ngimami sakit ya saya yang ngimamin”

Sementara itu subyek juga terlihat aktif melakukan aktivitas fisik baik menyapu halaman, membersihkan maSjid dan bercocok tanam. Aktivitas-aktivitas tersebut dilakukan dengan penuh semangat agar hidupnya dapat berarti untuk orang lain.

c) Makna hidup

Makna hidup merupakan suatu hal yang dapat memberikan nilai khusus bagi seseorang, sehingga layak dijadikan tujuan dalam kehidupan. subyek menuturkan kepada peneliti bahwa dirinya akan senantiasa mengabdikan dirinya pada maSjid di dalam panti tersebut, karena menurutnya hal itulah yang dapat dilakukan agar subyek memiliki makna hidup.

“Ngko masjid e sepi nek gak onok aku, aku wes dipasrahi nang maSjid, “awakmu mesti tak rungokno mulai subuh wes adzan sampe isya’ mesti awakmu” jare petugas, yo aku jawab “laiyo pak gak onok gantine pak”, pokok e maSjid gak onok aku mesti sepi, opo mane teraweh, kemarin teraweh disini tapi yo wong

kene ngene ngene ae mbak, seje ambek wong wong ndek kampung etan, pokok e maSjid nang kene iki seje ambe maSjid-maSjid nang kampung, pokok e mari sholat subuh terus sholat dhuha sak durunge pujian maringunu adzan sholat mane, sing penting yo aku ikhlas ngelakoni gae sanguku mbesok nde akhirat ehehe”⁸⁶

Artinya:

“Nanti maSjid sepi kalau tidak ada saya, saya sudah dipasrahi ke maSjid, “kamu selalu aku dengerin mulai subuh sudah adzan sampai isya’ selalu kamu” kata petugas, ya saya jawab “iya pak, tidak ada gantinya pak”, pokoknya maSjid kalau tidak ada saya pasti sepi, apalagi tarawih, kemarin tarawih disini tapi ya ya begini-begini saya mbak, lain sama orang-orang di kampung selatan, pokoknya maSjid disini lain sama maSjid-maSjid di kampung, pokoknya selesai sholat shubuh ya terus sholat dhuha sebelum pujian setelah itu adzan sholat lagi, yang penting ya saya ikhlas menjalankan ya buat bekal saya besok di akhirat ehehe”

Berdasarkan penuturan subyek hal itu dilakukan karena maSjid di panti tersebut selalu sepi padahal subyek selalu melantunkan adzan dan pujian-pujian untuk mengajak lansia lainnya sholat di maSjid, namun hal tersebut tidak membuat subyek berhenti. Subyek memiliki alasan karena subyek ingin memiliki bekal di akhrat dengan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Makna hidup tidak dapat diberikan oleh siapapun, akan tetapi harus ditemukan sendiri. Dalam makna hidup terkandung pula tujuan hidup, yaitu hal-hal yang ingin dicapai dan dipenuhi dalam hidup.

⁸⁶ Sj, wawancara, UPT Pelayanan Tresna Werdha Banyuwangi, 8 Juni 2020.

3) Nilai-nilai kebermaknaan hidup

a) Nilai-nilai kreatif (*creative values*)

Nilai-nilai kreatif adalah apa yang diberikan individu pada kehidupan. Nilai-nilai ini diwujudkan dalam aktivitas yang kreatif dan produktif, biasanya berkenaan dengan suatu pekerjaan. Namun nilai-nilai ini dapat diungkap dalam semua bidang kehidupan. subyek merupakan seorang lansia yang rajin, hampir setiap hari subyek selalu membersihkan lingkungan panti dan maSjid.

“Kalau macul-macul itu gak ada yang nyuruh, itu dikasih izin pak yanto, itu suruh nanemi kacang, saiki macet gae kemoceng mbak, nek biyen yo mesti melok, guntunge kainne utowo apane, saiki gak onok kainne gak onok apa-apane, meneng kabeh, gak onok kegiatan, nek pas onok bahanne yo aku mesti ikut, nek pas gae iko kadang-kadang dikek i permen, kadang-kadang dikek i jajan”⁸⁷

Artinya :

“Kalau mencangkul itu tidak ada yang menyuruh, itu dikasih ijin sama pak Yanto, itu suruh menanam kacang, sekarang macet buat kemoceng mbak, kalau dulu ya selalu ikut, gunting kain atau apa, sekarang enggak ada kain gak ada apa-apa, diam semua, tidak ada kegiatan, kalau ada bahan ya saya selalu ikut, kadang-kadang waktu itu dikasih permen, kadang-kadang dikasih jajan”

Berdasarkan pemaparan subyek, terdapat lahan yang ditanami kacang tanah yang subyek kelola bersama lansia lainnya. Selain itu juga di UPT PSTW Banyuwangi terdapat kegiatan membuat kerajinan kemoceng, namun saat ini tidak

⁸⁷ Sj, wawancara, UPT Pelayanan Tresna Werdha Banyuwangi, 11 Juni 2020.

berjalan karena kekurangan bahan baku untuk membuat kerajinan tersebut.

b) Nilai-nilai penghayatan (*experiential values*)

Nilai-nilai penghayatan adalah Keyakinan dan penghayatan akan nilai-nilai kebenaran, kebajikan, keindahan, keimanan, dan keagamaan, serta cinta kasih.

“Ya pokok bendino aku mari subuh yo nyapui maSjid, terus ngkok lek wes waktune duha, yo sembayang duha aku bendino, yo iku wes mbak sing tak lakoni bendino”⁸⁸

Artinya:

“Ya pokok tiap hari saya selesai sholat subuh ya nyapu maSjid, terus nanti sudah waktunya dhuha, ya sholat dhuha ya tiap hari, ya itu yang saya lakukan setiap hari”

Berdasarkan penuturan subyek ke-2 di atas, subyek memiliki nilai keagamaan yang tinggi hal tersebut dapat dilihat melalui aktivitas-aktivitas yang dilakukannya, misalnya subyek selalu melakukan sholat dhuha. Dengan kesadaran dirinya subyek terus *istiqomah* mendekatkan diri kepada Allah.

⁸⁸ Sj, wawancara, UPT Pelayanan Tresna Werdha Banyuwangi, 11 Juni 2020.

c) Nilai-nilai bersikap (*attitudinal values*)

Nilai-nilai bersikap adalah sikap menerima dengan ketabahan, kesabaran dan keberanian menghadapi berbagai macam permasalahan. Dalam hal ini yang diubah bukan keadaan akan tetapi bagaimana individu menyikapi permasalahan tersebut.

“Yo yoopo maneh mbak, gak krasan yo opo maneh, anak mantu yo koyok ngunu, karepe pengen balik, nek duitku jatah teko pak yanto mudun, maringunu tak tukokno wedus, ya rumah saya ditinggali sama anak saya (Yeni), tapi yo opo maneh yo kudu sabar, akeh dungo nang gusti Allah, tapi yo aku bersyukur ndek kene mangan yo gak tau kurang mbak”⁸⁹

Artinya :

“Ya gimana lagi mbak, tidak kerasan ya gimana lagi, anak mantu ya kayak gitu, pengen pulang, kalau uang saya jatah dari pak yanto turun, terus tak belikan kambing, ya rumah saya ditinggali anak saya (Yeni), ya gimana lagi harus sabar, banyak berdoa ke Gusti allah, tapi ya aku bersyukur disini makan ya gak kurang mbak”

Berdasarkan kutipan wawancara dengan subyek, dapat diketahui bahwa Subyek merasa tidak betah berada di panti karena subyek menginginkan untuk pulang kerumahnya, namun hal itu tidak dapat dilakukannya karena subyek mengalami konflik dengan menantunya. Menghadapi hal ini subyek berusaha untuk sabar menghadapi keadaannya dan senantiasa bersyukur karena masih diberikan nikmat oleh Allah SWT.

⁸⁹ Sj, wawancara, UPT Pelayanan Tresna Werdha Banyuwangi, 11 Juni 2020.

Selain wawancara dengan subyek lansia, peneliti juga melakukan wawancara dengan narasumber lainnya yakni perawat lansia di UPT PSTW Banyuwangi, untuk memperkuat data yang diperoleh sebelumnya. Berikut ini jawaban narasumber atas pertanyaan peneliti.

“Mbah Sj asli malang, sudah lama disini, lansia yang mandiri dan masih produktif, mbah Sj ya ini memahami peran sebagai lansia, baik juga orangnya, ya dia memahami kalau dia sudah tua jadi ya kesehariannya ya bersih-bersih, berkebun, sholatnya juga rajin, ringan tangan juga sama temannya itu saling memberi jadi ya sosialnya bagus. Mbah Sj ini sabar kalau ada lansia yang bertengkar itu tidak mau ikut-ikutan dan aktif juga orangnya dalam mengikuti kegiatan disini, ya bimbingan juga, selalu berjamaah sholatnya, ya karena dia yang adzan jadi selalu sholat berjamaah, dalam kegiatan bimbingan keagamaan juga selalu hadir. Dia bertanggung jawab, disini lansia laki-laki yang paling tanggung jawab itu mbah Sj, mandiri mbah Sj itu. Mbah Sj berkebun juga bisa, biasanya menanam kacang, produktif itu, sama kalau keterampilan ya membuat kemoceng”⁹⁰

Berdasarkan penuturan narasumber, lansia Sj merupakan lansia yang mandiri dan produktif. Lansia Sj memiliki kepribadian yang baik dan ringan tangan. Memiliki kepribadian yang baik menjadikan lansia Sj memiliki sosial yang bagus dengan petugas maupun lansia lainnya. Beliau juga memiliki tingkat ibadah yang baik.

⁹⁰ Mbak diana, wawancara, UPT Pelayanan Tresna Werdha Banyuwangi, 15 Juni 2020.

c. Subyek 3

1) Identitas Diri

Pada subbab ini akan diuraikan identitas diri subyek penelitian berdasarkan data yang di peroleh peneliti. Berikut adalah tabel. Identitas diri subyek penelitian.

Tabel 4.4
Identitas Diri

Nama	Umi Khasanah (Uk)
Jenis Kelamin	Perempuan
Umur	75 Tahun
Status	Janda
Alamat	Ds. Sumberagung Kec. Pesanggaran Banyuwangi
Lamanya tinggal di UPT PSTW Banyuwangi	10 Tahun
Latar Belakang	Sebelumnya bekerja sebagai pedagang di Makasar, setelah suami meninggal beliau tinggal dengan anak dan menantunya selama 3 bulan, menantu beliau meminta beliau untuk pindah agama Kristen. Beliau menolak untuk melakukannya, dan memutuskan untuk tinggal di Panti Banyuwangi.

Subyek 3 merupakan pedagang yang dulunya bermigrasi ke Maluku. Subyek saat ini sudah berusia 76 tahun, subyek berasal dari Silirbaru, Banyuwangi. Subyek tinggal di panti tresna Werdha Banyuwangi sudah 10 tahun. Suami subyek meninggal sebelum subyek tinggal di panti kemudian subyek tinggal bersama anaknya selama 5 bulan. Berikut jawaban narasumber terhadap pertanyaan peneliti yakni kepada subyek 3 lansia mengenai latar belakang subyek tinggal di panti:

“Saya asli Silirbaru, saya disini sudah 10 hari raya, umur saya 76 tahun, suami saya sudah meninggal sebelum saya disini, saya punya anak 1 laki-laki dim Kertosono, dulu yang nganter kesini anak saya”⁹¹

2) Komponen Makna hidup

a) Kebebasan Berkehendak

Kebebasan yang dimaksud tidak bersifat mutlak dan tidak terbatas. Kebebasan dalam hal ini adalah kebebasan memutuskan untuk hak memeluk kepercayaan yang ia yakini. Melihat latar belakang subyek adalah lansia yang memutuskan tinggal di panti karena tidak ingin pindah agama., dan subyek tidak pernah menyesalan atas keputusannya tersebut.

”Saya suruh ikut kristen, pindah kristen, saya tidak mau, terus tidak mau mengurus saya, saya tinggal sama anak 5 bulan, saya dulu transmigran ke Maluku terus saya pulang suami saya meninggal, jadi ya anak saya bilang kalau tidak mau masuk kristen, ya tidak mau mengurus saya, mantu saya itu kristen, anak saya ya islam, terus pindah kristen. Saya tidak menyesal tinggal disini”⁹²

Subyek mampu mempertanggung jawabkan keputusannya dengan menjalani hidup dengan mandiri dan selalu bersyukur atas segala nikmat dan pemberian dari Allah SWT. Selain itu subyek juga menyampaikan kepada peneliti:

“Ya kalau ada perlunya ya ngobrol, kalau tidak ya Cuma begitu saya, tidak ada penting apa-apa, ya intinya abis sholat ya tidur, kalau duduk-duduk gosip-gosip itu nanti membuat bertengkar, tidak suka gosip saya, walaupun tidak tidur cuman berbaring

⁹¹ Uk, wawancara, UPT Pelayanan Tresna Werdha Banyuwangi, 4 juni 2020.

⁹² Uk, wawancara, UPT Pelayanan Tresna Werdha Banyuwangi, 4 juni 2020.

menghindari biar tidak gosip, orang kan campur punya pengalamannya sendiri-sendiri, saya tidak suka kalau berkumpul gosip-gosip, apalagi ngadu domba itu saya tidak suka, malah merusak pikiran, lebih baik sendiri saja”⁹³

Subyek menjalani hari-harinya hanya untuk beribadah setelah beribadah beliau memilih untuk istirahat. Hal tersebut dilakukan subyek karena menurutnya lebih baik menghabiskan waktu dengan beribadah dan tidak banyak bergaul dengan lainnya, karena subyek tidak suka apabila membicarakan orang lain dengan lansia lainnya. Menurut subyek membicarakan orang lain dapat mengakibatkan pertengkaran selain itu subyek tidak ingin ada kesalahpahaman dengan lansia lainnya.

b) Hasrat untuk hidup bermakna

Hasrat hidup bermakna merupakan keinginan manusia untuk menjadi seseorang yang berguna dan berharga bagi diriya, keluarga, dan lingkungan sekitar.

“Saya paham kalau saya sudah sepuh, sudah tidak bisa apa-apa, mata saya ya sudah tidak bisa melihat, jadi ya saya pakai tongkat agar tidak menyusahkan orang lain kalau kemana-mana”⁹⁴

Berdasarkan penuturan subyek, subyek memiliki kekurangan dalam penglihatannya, namun subyek merupakan pribadi yang mandiri. Ketika subyek hendak pergi ke suatu

⁹³ Uk, wawancara, UPT Pelayanan Tresna Werdha Banyuwangi, 4 juni 2020.

⁹⁴ Uk, wawancara, UPT Pelayanan Tresna Werdha Banyuwangi, 4 juni 2020.

tempat dalam panti, subyek tidak ingin menjadi beban kepada lansia lainnya dengan dibantu untuk berjalan karena ia bisa menggunakan tongkat sebagai alat bantu.

c) Makna hidup

Makna hidup merupakan sesuatu yang dianggap penting, berharga, dan didambakan serta memberikan nilai khusus bagi seseorang, sehingga layak dijadikan tujuan dalam kehidupan. Sejak subyek memutuskan untuk teguh pada agamanya, inilah moment dimana hal tersebut merupakan hal yang penting dalam hidupnya. Dan sampai saat ini subyek tetap bertahan dengan keputusannya tersebut. dan ketika peneliti menanyakan “apakah mbah bahagia tinggal panti?” subyek menjawab dengan jawaban yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa keputusannya tersebut sangat berarti dalam hidupnya.

“Ya saya bahagia disini, saya tidak menyesal, mau kangen sama anak, tapi yang dikangenin tidak bisa, ya sudah biarkan saja, yang penting jangan lupa berdoa”⁹⁵

Makna hidup tidak dapat diberikan oleh siapapun, melainkan harus dicari dan ditemukan sendiri. Makna hidup ada dalam kehidupan itu sendiri dan dapat ditemukan dalam setiap keadaan yang menyenangkan dan tidak menyenangkan, keadaan bahagia dan penderitaan.

⁹⁵ Uk, wawancara, UPT Pelayanan Tresna Werdha Banyuwangi, 11 juni 2020.

3. Sumber Kebermaknaan Hidup

a) Nilai-nilai kreatif

Kegiatan berkarya, bekerja, mencipta serta melaksanakan tugas dan kewajiban sebaik-baiknya dengan penuh jawab. Subyek merupakan lansia yang mandiri dan masih aktif, namun dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari maupun kegiatan yang telah dibuat oleh pihak panti subyek terhambat oleh penglihatannya.

“Kalau hari senin ya bimbingan terus membuat kemoceng, ya saya ikut bareng-bareng gitu dulu sekarang saya tidak bisa melihat jadi ya tidak ikut, yang ngeronce ya mbah-mbah, yang ngiket petugas, ya ngupas bawang, potong-potong sayur, saya ya nyuci sendiri, saya bangun jam 2 pagi mandi terus cuci baju, abis itu sholat subuh jamaah di maSjid, hari selasa senam, hari rabu dangdutan, kamis itu pengajian, jum’at senam, jadi seminggu senam 2 kali. Kalau hari selasa itu yang memimpin orang glenmore, kalau hari jum’at cuma bapak-bapak yang memimpin, ya saya ikut kalau olahraga, ikut gerak-gerak, kalau bersih-bersih saya tidak ikut karena tidak boleh sama mbak, ya temen sakamar saya yang bersih-bersih kamar”⁹⁶

Berdasarkan pemaparan subyek, subyek telah kehilangan penglihatannya, sebelum kehilangan penglihatannya subyek merupakan lansia yang aktif dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang ada di panti baik itu membuat kerajinan, memasak, mencuci dan sebagainya, namun hal itu tidak dapat dilakukannya sekarang karena keterbatasan fisiknya. Menghadapi hal tersebut subyek tidak patah semangat, subyek tetap menjalani hari-harinya dengan menjalani

⁹⁶ Uk, wawancara, UPT Pelayanan Tresna Werdha Banyuwangi, 11 juni 2020.

aktivitas sesuai dengan kondisinya sekarang seperti mengikuti kegiatan bimbingan spiritual untuk menambah iman dalam dirinya.

b. Nilai-nilai penghayatan

Nilai-nilai penghayatan adalah keyakinan dan penghayatan akan nilai-nilai kebenaran, kebajikan, keindahan, keimanan, dan keagamaan, serta cinta kasih.

“Saya sebelum ada corona ini ikut teraweh, gara-gara corona ini saya sama sekali tidak ikut teraweh, disini kalau ramadhan ya ada teraweh, kalau idul fitri ini ya sholat jamaah di maSjid, Ya masalah pengajian itu ya masalah ceramah seperti isinya Al-Qur’an, harus baik, taqwa kepada Allah Swt, ya dikasih arahan begitu saja, biasanya kalau sholat ya wiritan dzikir itu, kalau dulu yang dulunya sekolahnya dari sebelum disini sudah sholat ya sholat, kadang-kadang ada yang tidak mau sholat padahal sudah dikasih mukenah, tapi ya kadang-kadang ada yang malas, cuma begitu saya, kalau saya tidak, sebelum disini tidak bisa mengaji, tapi ya sholat, saya terus terang saya dulu ikut bapak tiri tidak boleh sekolah tidak boleh mengaji, hafalan aja tidak pernah, jadi disuruh kerja, yang ngajari sholat saya itu mbah saya, dulu pengajiannya abis dhuhur, sekarang dirubah pagi, ya kalau ada yang tidak bisa wudhu ya sama mbah-mbah lainnya di ajari”⁹⁷

Subyek merupakan pribadi yang taat menjalankan kewajibannya dengan beribadah kepada Allah SWT, subyek juga aktif mengikuti kegiatan bimbingan yang dijadwalkan oleh panti, namun beliau menyayangkan lansia lainnya yang kurang dalam hal beribadah, walaupun sudah difasilitasi oleh pihak panti.

c. Nilai-nilai bersikap

Nilai-nilai bersikap adalah sikap menerima dengan ketabahan, kesabaran dan keberanian menghadapi berbagai macam permasalahan.

⁹⁷ Uk, wawancara, UPT Pelayanan Tresna Werdha Banyuwangi, 24 Juni 2020.

Dalam hal ini yang diubah bukan keadaan akan tetapi bagaimana individu menyikapi permasalahan tersebut.

“Ya biasa-biasa saja, kan ada piring gitu kan nggeprak gitu ya da yang baik ada yang tidak, biarin tidak apa-apa, ya sering saya bertengkar tapi sekarang saya sabar, bertengkar ya karena salah paham, kalau sama satu kamar tidak, ya lain kamar”⁹⁸

Berdasarkan kutipan wawancara dengan subyek, dapat diketahui bahwa subyek pada masa awal tinggal di panti subyek sering kali bertengkar bersama lansia lainnya. Menghadapi hal ini subyek menyikapinya dengan sabar. Selain wawancara dengan subyek lansia, peneliti juga melakukan wawancara dengan narasumber lainnya yakni perawat lansia di UPT PSTW Banyuwangi, untuk memperkuat data yang diperoleh sebelumnya. Berikut ini jawaban narasumber atas pertanyaan peneliti.

“Mbah Uk ini bisa dikatakan ya memahami perannya sebagai lansia, beliau paham kalau beliau sudah sepuh, sudah tidak bisa apa-apa, dia kan tidak bisa melihat, dia itu tidak mau jadi beban orang lain, jadi dia pakai penunjuk tongkatnya kalau mau kemana-mana. Dia masih merasakan dia masih bisa melihat walaupun kadang dia jalan sampai nabrak-nabrak. Kalau dalam kegiatan keterampilan mbah uk tidak mengikuti karena tidak bisa melihat, ya dia ikutnya ya bimbingan keagamaan, rabu ceria itu, ibadahnya juga rajin. Kalau untuk sosialisasinya dia kurang, karena dia didalam kamar terus, ya karena keterbatasan penglihatan itu tadi, jadi cum dikasur itu, kalau nggak cuci piring, nggak cuci baju, ke kamar mandi baru dia keluar, tapi dia tetap tegur sapa dengan teman-temannya yang dia hafal suaranya, ya kadang nimbrung gitu, tapi ya kebanyakan didalam kamar”⁹⁹

Berdasarkan pemaparan narasumber, lansia Uk merupakan lansia yang dapat memahami perannya, menyadari bahwa dirinya sudah tua, dan

⁹⁸ Uk, wawancara, UPT Pelayanan Tresna Werdha Banyuwangi, 24 Juni 2020.

⁹⁹ Mbah Dian, wawancara, UPT Pelayanan Tresna Wedha Banyuwangi, 11 Juni 2020.

menerimanya. Lansia Uk tidak dapat melihat namun tidak ingin menjadi beban untuk orang lain, beliau melakukan aktivitas sehari-harinya dengan mandiri. Dengan keterbatasan penglihatannya subyek Uk tidak dapat mengikuti kegiatan keterampilan yang diadakan oleh panti. Subyek Uk juga merupakan lansia yang aktif dalam mengikuti kegiatan bimbingan. Namun subyek Uk cenderung kurang dalam bersosialisasi antar lansia.

C. Pembahasan Temuan

1. Metode Bimbingan Spiritual dalam Meningkatkan Kebermaknaan Hidup Lansia di UPT PSTW Banyuwangi

Berdasarkan hasil penelitian, bimbingan spiritual yang diterapkan pada lansia di UPT PSTW Banyuwangi adalah untuk meningkatkan nilai spiritualitas lansia di panti sosial tersebut. Dalam kegiatan bimbingan spiritual ini pihak UPT PSTW Banyuwangi menjalin kerja sama dengan Kementerian Agama dan tokoh masyarakat sekitar. Adapun materi yang diberikan dalam bimbingan spiritual ini antara lain: Fiqih, aqidah, muamalah dan lain-lain, di samping itu juga disiapkan metode bimbingan yang tepat untuk lansia agar kegiatan bimbingan spiritual tersebut semakin efektif dan maksimal. Program bimbingan spiritual ini dilaksanakan setiap hari Kamis pukul 08.00 wib. Bimbingan spiritual di UPT PSTW Banyuwangi tidak hanya untuk sekedar merealisasikan program tersebut, akan tetapi terdapat hal yang lebih penting yaitu hasil yang dicapai dari bimbingan tersebut.

Setiap individu dalam melakukan suatu tindakan atau perbuatan hendaknya didasarkan pada dasar-dasar yang berlaku, yaitu Al-Qur'an dan hadits, karena hal tersebut merupakan suatu tuntunan untuk melangkah pada tujuan hidup, yakni agar orang tersebut senantiasa mengerjakan kebaikan dan menjauhi larangan-Nya. Dalam menjalani kehidupan seorang manusia akan menghadapi berbagai macam permasalahan, oleh karena itu fungsi penting bimbingan spiritual berdasarkan teori yang telah dibahas adalah untuk membina dan mengarahkan manusia agar aqidahnya mantap, keyakinannya kokoh, bertambahnya ketaqwaannya kepada Allah SWT, taat melaksanakan ibadah dan memantapkan kesadaran beragama, sehingga dapat membawa seseorang menjadi lebih tenang dalam menghadapi permasalahan dan jauh dari rasa cemas.

Atas dasar itulah mengapa bimbingan spiritual di UPT PSTW Banyuwangi dilaksanakan. Adapun tujuan dari dilaksanakannya bimbingan spiritual di UPT PSTW Banyuwangi menurut bapak yasir selaku pembimbing keagamaan adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan iman dan taqwa lansia.
- b. Meberikan bekal dan tuntunan hidup beragama.
- c. Memberikan ilmu agama dan membantu lansia agar memiliki pegangan keagamaan dalam menghadapi hari tuanya.

Hal ini sesuai dengan pendapat AISGA (*All Ireland Spiritual Guidance Association*) yang menyatakan bahwa bimbingan spiritual merupakan hubungan sepenuhnya yang berkelanjutan menyertai individu

dalam perjalanan rohani mereka, berteman dengan semangat dan masuk ke dalam proses spiritual dengan mereka dengan cara mendorong pertumbuhan rohani dalam semua realita kehidupan. Bimbingan spiritual berkaitan dengan pertumbuhan spiritual, penyembuhan spiritual, transformasi rohani terjadi dalam arus spiritualitas yang mengekspresikan hubungan antara ilahi dan manusia, fokusnya adalah pada keimanan ilahi, pemahaman pendalaman tentang ilahi atau suci, dan seperti itu muncul dalam setiap dimensi kehidupan, pribadi, sosial serta relasional.¹⁰⁰

Dalam menerapkan bimbingan spiritual di UPT PSTW Banyuwangi terdapat beberapa metode yang dipakai. Metode bimbingan yang digunakan harus sesuai dan selaras dengan karakteristik lansia di UPT PSTW Banyuwangi agar materi yang disampaikan dapat mudah dipahami oleh lansia. Adapun metode yang digunakan menurut pemaparan narasumber adalah:

1) Metode ceramah

Dalam metode ini pembimbing menjelaskan pada lansia mengenai materi-materi yang berhubungan dengan pengetahuan Islam.

Dalam metode ini Lansia dituntut aktif untuk mengikuti serta mendengarkan pembimbing dalam menyampaikan materi. Akan tetapi dalam pelaksanaannya terdapat beberapa kendala yang ditemui, hal ini

karena daya tangkap lansia telah menurun selain itu kondisi pendengaran lansia juga sudah mulai menurun. Menyikapi hal tersebut

¹⁰⁰ Happy Diah Sari Finishiawati, “Pengembangan layanan bimbingan spiritual untuk meningkatkan konsep diri spiritual pada siswa kelas x SMK Cokroaminoto 1 Surakarta tahun pelajaran 2011/2012”(Skripsi, Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2012), 23.

pembimbing dalam menyampaikan materinya berusaha menerangkan materi menggunakan bahasa yang mudah dipahami serta memberikan contoh-contoh yang konkrit.

2) Metode tanya jawab

Dalam metode ini pembimbing memberikan kesempatan bagi lansia untuk menanyakan materi yang telah disampaikan. Hal ini bertujuan untuk memberikan kesempatan pada lansia untuk mendapatkan pemahaman apabila terdapat beberapa hal yang tidak dapat dimengerti.

3) Metode peragaan

Dalam metode peragaan ini pembimbing menjelaskan dan memperagakan mengenai tata cara beribadah. Misalnya pembimbing menjelaskan tentang tata cara wudhu serta langsung mempraktekan bagaimana cara wudhu yang benar. Ketika pembimbing selesai memperagakan, pembimbing menunjuk salah satu lansia untuk mempraktekan. Dalam metode ini lansia diharapkan dapat memahami materi yang disampaikan sekaligus mempraktekannya agar dapat memperbaiki cara-cara mereka yang kurang tepat agar menjadi sempurna.

Metode dan materi yang diberikan oleh pembimbing yang telah dijelaskan sebelumnya sangat mendukung sekali pada lansia karena dengan adanya kegiatan tersebut maka mereka bisa mendapatkan manfaat yang bisa diterapkannya pada kehidupan sehari-hari mereka.

Sehingga fungsi dari bimbingan spiritual yang dilaksanakan agar dapat membina dan mengarahkan lansia agar aqidahnya mantap, keyakinannya kokoh, bertambahnya ketaqwaannya kepada Allah SWT, taat melaksanakan ibadah dan memantapkan kesadaran beragama dapat terpenuhi. Namun dalam pelaksanaannya, program bimbingan spiritual yang diberikan tidak dapat diikuti oleh seluruh lansia yang berada di UPT PSTW Banyuwangi, karena melihat kondisi fisik mereka yang sudah lemah, sehingga mereka banyak yang tidak bisa mengikuti bimbingan tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian membuktikan bahwa kegiatan bimbingan spiritual di UPT PSTW Banyuwangi dapat terealisasi dengan baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bimbingan spiritual sangatlah dibutuhkan untuk membimbing para lansia tentang keagamaan. Hal ini dibuktikan dengan berbagai upaya yang telah ditempuh oleh pihak UPT PSTW Banyuwangi dengan adanya kerjasama dengan Kemenag dan Tokoh Masyarakat serta didukung dengan materi bimbingan spiritual yang tepat, metode yang sesuai dan penyediaan fasilitas untuk mendukung kegiatan bimbingan. Bimbingan spiritual sangat dibutuhkan oleh para lansia untuk membantu mereka agar dapat memenuhi kebutuhan psikisnya agar dapat selaras dengan petunjuk dari Allah SWT, termasuk mengatasi kondisi psikologis seperti cemas, merasa terasing dan putus asa.

2. Gambaran kebermaknaan hidup lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Banyuwangi

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar lansia di UPT PSTW Banyuwangi memiliki alasan untuk tinggal di panti sosial adalah karena keinginan pribadi dan masalah dalam keluarganya. Keinginan pribadi berasal dari keinginan untuk hidup mandiri, keikhlasan menerima kondisi hidup dan tersedianya jaminan sosial untuk kehidupan mereka. Alasan lainnya disebabkan karena adanya konflik keluarga. Disamping hal tersebut sebagian besar lansia di UPT PSTW Banyuwangi telah menemukan kebermaknaan hidupnya, namun para lansia di UPT PSTW Banyuwangi masih merasakan perasaan hampa karena merindukan keluarganya. Sehingga hal tersebut dapat membuat lansia kehilangan tujuan hidupnya. Lansia di UPT PSTW Banyuwangi telah menemukan alasan mereka masing-masing yang selalu mendorong mereka untuk tetap meneruskan hidup, namun tidak jarang lansia menilai bahwa hidupnya penuh penderitaan dan kurang menerima apa yang telah diberikan Tuhan.

Komponen kebermaknaan hidup lansia di UPT PSTW Banyuwangi dilihat dari aspek kebebasan bekehendak telah merasakan kebebasan dalam menentukan sikap yang menuntut tanggung jawab atas dirinya sendiri, tetapi belum sepenuhnya. Terkadang lansia merasa yakin atas pilihannya sendiri dan kebebasan yang dikembangkan masih mengandung unsur kesewenangan.

Dalam aspek kehendak hidup bermakna lansia mempunyai keinginan yang cukup tinggi untuk ikut aktif berperan serta dalam setiap program yang ada baik program pribadi maupun program UPT PSTW Banyuwangi. Secara pribadi, lansia belum sepenuhnya merasa berharga karena sesekali masih merasa kehilangan arah.

Dalam aspek makna hidup. Lansia mampu memahami arti hidup dan telah menemukan alasan yang selalu mendorong lansia untuk tetap meneruskan hidup. Akan tetapi tidak jarang lansia masih mengeluh terhadap keadaan yang dialami saat ini. Lansia masih mengalami suatu perasaan hampa karena merasa kehilangan sesuatu di dalam hidupnya baik itu permasalahannya di masa lalu maupun permasalahan dengan lansia di UPT PSTW Banyuwangi.

Selanjutnya, sumber kebermaknaan hidup adalah kegiatan atau nilai-nilai yang secara potensial mengandung nilai-nilai yang memungkinkan seseorang menemukan kebermaknaan hidupnya. Nilai yang pertama adalah nilai-nilai kreatif, serta melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya dengan penuh tanggung jawab. Dalam nilai kreatif, lansia mampu menemukan kebermaknaan. Lansia di UPT PSTW Banyuwangi secara sadar, aktif, dan mandiri dapat melakukan kegiatan-kegiatan yang positif dan dapat mengembangkan kemampuan mereka.

Nilai yang kedua, nilai penghayatan. Nilai ini dapat dilihat dari kegiatan keagamaan lansia. Lansia secara aktif mengikuti kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh UPT PSTW Banyuwangi, hal ini

dilakukan agar mereka dapat mendapatkan pemahaman mengenai ilmu-ilmu keagamaan dan memperkuat iman mereka. Lansia memiliki nilai keagamaan yang tinggi, dapat bersyukur atas nikmat Allah SWT, serta menggunakan waktunya dengan sebaik-baiknya. Hal ini sesuai dengan pernyataan bapak Yasir yang mengatakan:

“Ya alhamdulillah, mereka rutin mengikuti acara bimbingan ini, walupun ya mereka kondisinya sudah sakit-sakitan tapi mereka mengikuti, kadang saya Kamis tidak datang, saya ganti Jum'at mereka tetap mengikuti.”¹⁰¹

Nilai ketiga, nilai bersikap, menerima dengan ketabahan, kesabaran, dan keberanian segala bentuk masalah yang tidak mungkin dielakkan lagi. Lansia memiliki nilai bersikap yang baik, dimana mereka mampu menerima kondisi mereka yang sudah menurun, dan mampu mengontrol diri ketika memiliki permasalahan yang mereka hadapi. Hal ini sesuai dengan penuturan pembimbing spiritual.

“Kemudian dulu kan banyak antara lansia satu dengan yang lain itu bertengkar, sekarang gak ada, bahkan waktu bimbingan ini dulu ada yang bertengkar, emosinya kan tinggi, tapi ya alhamdulillah sekarang tidak ada mbak. Kadang-kadang gak ada apa-apa tiba-tiba ada lansia yang menantang mau bertengkar, jadi itu yang saya rasakan”¹⁰²

Lansia yang telah mencapai kebermaknaan hidup dapat tercapai karena mereka mampu menghayati setiap aktivitas dan kegiatan-kegiatan di panti. Melalui aktivitas yang mereka lakukan dan kegiatan yang mereka ikuti, hidup terasa lebih berharga dan bermakna karena masih ada sesuatu yang masih bisa mereka lakukan. Para lansia merasa yakin bahwa apa

¹⁰¹ Mohammad Yasir, Wawancara UPT PSTW Banyuwangi 11 juni 2020.

¹⁰² Mohammad Yasir, wawancara, UPT Pelayanan Tresna Wredha Banyuwangi, 11 Juni, 2020.

yang telah dikerjakan pasti bermanfaat. Apa yang dijalani lansia di UPT PSTW Banyuwangi adalah keputusan yang didasari atas rasa tanggung jawab pribadi yang tinggi. Lansia melakukan sebuah pekerjaan dengan penuh tanggung jawab merupakan bukti bahwa seseorang telah mampu menghayati hidupnya.

3. Bimbingan Spiritual dalam Kebermaknaan Hidup Lansia di UPT PSTW Banyuwangi

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian pada kegiatan bimbingan spiritual di UPT Pelayanan Tresna Werdha Banyuwangi, peneliti melakukan pengamatan langsung dan wawancara dengan pembimbing spiritual serta lansia yang mengikuti bimbingan tersebut.

UPT PSTW Banyuwangi telah menerapkan dan memberikan berbagai macam kegiatan yang bermanfaat bagi lansia agar dapat meringankan beban dari permasalahan masa lalu lansia dan serta merasa kesepian. Dengan adanya kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan di panti, lansia bisa melupakan sejenak dari rasa kesedihannya dengan menyibukkan diri dengan aktivitas-aktivitas tersebut. Salah satunya adalah dengan adanya program bimbingan spiritual. Dengan dilaksanakannya bimbingan spiritual diharapkan berdampak positif agar dapat mencapai kebermaknaan hidup lansia. Dengan adanya aktivitas tersebut sangatlah berdampak terhadap kebermaknaan hidup lansia di panti. Dengan adanya program bimbingan spiritual tersebut lansia lebih tenang dan merasa sudah tercukupi kebutuhan serta para lansia sangat bersyukur. Keberadaan

bimbingan spiritual sangat penting dalam membantu terciptanya konsep diri spiritual. Sangat penting bagi lansia untuk memiliki konsep diri spiritual untuk dapat menemukan kebermaknaan hidup. Pelaksanaan bimbingan spiritual di UPT Pelayanan Tresna Werdha Banyuwangi dilaksanakan setiap hari Kamis pagi tetapi diganti hari lain apabila pembimbing spiritual tidak datang pada hari yang ditentukan. Bimbingan spiritual diberikan oleh seorang pemuka agama, dilihat dari pembimbing melaksanakan kegiatan dengan profesional dan sepenuh hati, penuh kesabaran dalam menghadapi lansia, hal ini menjadi nilai tambah bagaimana kedekatan pembimbing dengan lansia. Hal ini sesuai dengan fungsi dari bimbingan itu sendiri, sebagai berikut :

- a. Menjadi motivator bagi yang dibimbing sehingga timbul perasaan semangat dalam menempuh kehidupan.
- b. Menjadi pemantap dan penggerak bagi yang dibimbing untuk mencapai tujuan yang dikehendaki dengan motivasi agama.
- c. Menjadi pengarah bagi pelaksanaan program bimbingan spiritual, sehingga menghindari kemungkinan terjadinya perilaku menyimpang.

Pelaksanaan bimbingan spiritual berjalan dengan baik, adapun penghambat dan pendukung dalam melaksanakan bimbingan spiritual, penghambatnya sendiri dari lansia yang tidak bisa mengikuti kegiatan bimbingan spiritual dikarenakan masalah fisik yang dialami lansia yang sudah mulai renta contohnya seperti tidak sanggupnya berjalan, tidak berfungsinya lagi pendengaran dan sudah mulai pikun, pendukungnya

sendiri antusias dari lansia yang cukup banyak lansia yang mengikuti bimbingan spiritual baik dalam fisik dan psikisnya.

Pelaksanaan sesuai dengan diharapkan karena tujuan bimbingan spiritual disini untuk memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya sebagai bekal nanti di kehidupan selanjutnya (akhirat) sehingga merasakan kebahagiaan. Yang diharapkan dari pelaksanaan bimbingan spiritual supaya lansia selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT, selalu beribadah kepada Allah SWT, serta menjaga sosialisasi antar lansia.

Dengan adanya bimbingan spiritual memberikan dampak dalam kebermanaan hidup lansia, dampak perubahan yang dirasakan oleh lansia yang mengikuti bimbingan spiritual ini dapat dilihat dari aktivitas-aktivitas positif yang dilakukan oleh lansia. Besarnya lansia yang telah mencapai kebermanaan hidup terjadi karena mampu menghayati setiap aktivitas-aktivitas dari kegiatan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan jurnal penelitian yang dilakukan oleh Lauren Leopard, Cath Roger, Richard Egan, Helen Towler, Coralie Graham, Andrea Nagle & Ilsa Hampton dalam penelitiannya yang memperoleh hasil bahwa seorang lansia memiliki nilai spiritualitas dan pengalaman yang unik atau berbeda antara yang satu dan yang lainnya, hal ini disebabkan oleh faktor yang mempengaruhi yakni kedamaian batin yang berasal dari menghargai dan menerima hidup yang

sederhana, rasa syukur, koneksi dengan orang lain serta refleksi tentang kehidupan yang telah dijalani¹⁰³.

Melalui kegiatan tersebut, hidup terasa lebih berharga dan bermakna karena masih ada sesuatu yang mereka bisa lakukan. Para lansia merasa yakin kegiatan yang mereka lakukan adalah kegiatan yang bermanfaat. Misalnya, mereka melakukan senam agar tubuh menjadi bugar dan sehat. Lansia menyadari bahwa menjaga badan agar tetap sehat merupakan tanggung jawab pribadi, bukan tanggung jawab orang lain. Melakukan sebuah pekerjaan atau kegiatan dengan penuh tanggung jawab merupakan bukti bahwa seseorang telah mampu menghayati hidupnya.

¹⁰³ Lauren Leopard, Cath Roger, Richard Egan, Helen Towler, Coralie Graham, Andrea Nagle & Ilsa Hampton, "Exploring Spirituality With Older People : (1) Rich Experiences, (Agustus, 2019).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai bimbingan spiritual dalam kebermaknaan hidup lansia di UPT Pelayanan Tresna Werdha Banyuwangi dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama metode yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan spiritual ini menggunakan 3 metode, yaitu; metode ceramah, pembimbing menjelaskan pada lansia mengenai materi-materi yang berhubungan dengan pengetahuan keagamaan. Metode tanya jawab, pembimbing memberikan kesempatan bagi lansia untuk menanyakan materi yang telah disampaikan. Metode peragaan, pembimbing menjelaskan dan memperagakan mengenai tata cara beribadah.

Kedua, gambaran kebermaknaan hidup lansia di UPT Pelayanan Tresna Wreda Banyuwangi dapat dilihat dengan mengacu pada komponen kebermaknaan hidup dan sumber kebermaknaan hidup. Komponen kebermaknaan hidup ini dibagi menjadi 3, yaitu kebebasan berkehendak yang mana lansia mampu membuat sebuah keputusan dalam hidupnya diantara pilihan-pilihan yang ada. Kehendak untuk hidup bermakna, secara pribadi lansia merasa hidupnya berharga. Makna hidup, lansia memahami arti hidup dan menemukan dorongan untuk tetap meneruskan hidup. Kemudian sumber kebermaknaan hidup dibagi menjadi 3 nilai, yaitu: nilai kreatif, lansia secara sadar, aktif, dan mandiri melakukan kegiatan-kegiatan yang positif dan

mengembangkan kemampuannya. Nilai penghayatan, lansia secara aktif mengikuti kegiatan bimbingan spiritual, dan melakukan kegiatan ibadah. Nilai bersikap, lansia mampu menerima kondisi mereka dan mampu mengontrol diri ketika memiliki masalah. Lansia yang telah mencapai kebermaknaan hidup dapat menghayati setiap aktivitas-aktivitas dan kegiatan-kegiatan di panti, mampu menerima keadaan kondisi diri serta usia yang sudah tua, memanfaatkan waktu dengan selalu bertaqwa kepada Allah SWT sebagai wujud usaha untuk bekal di akhirat, memiliki jiwa dan keyakinan yang mantap, selalu bersyukur dan mengambil hikmah dalam setiap masalah yang dihadapi serta merasakan kebahagiaan di dalam kehidupan, berguna bagi orang lain, dan selalu semangat dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

B. Saran

1. UPT Pelayanan Tresna Werdha Banyuwangi

Dapat lebih memperhatikan kondisi para lansia di sana terutama yang mengalami perasaan-perasaan negatif, seperti kesepian, merasa tersisih, kurang percaya diri dan sebagainya. Pihak panti dapat mengadakan layanan konseling bagi para lansia untuk membantu mengurangi perasaan negatif yang mereka rasakan sekaligus membantu menyelesaikan permasalahan mereka.

2. Pembimbing Spiritual

Dapat lebih memperhatikan setiap lansia yang mengikuti bimbingan spiritual, dan memberikan waktu lebih diluar waktu bimbingan untuk melakukan kegiatan konseling kepada lansia.

3. Lansia

Selalu menjadi individu yang selalu memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya, bertaqwa kepada Allah, selalu berfikir positif dan tetap semangat dalam menjalani kehidupan.



BIODATA PENULIS



Nama : **YOLANDA DUWI PERMATASARI**
NIM : D20163063
Tempat, Tanggal Lahir : Banyuwangi, 21 Januari 1998
Fakultas : DAKWAH
Jurusan/Prodi : Pemberdayaan Masyarakat Islam/ Bimbingan dan
Konseling Islam
Alamat RT/RW : **03/04**
Kel/Desa : Desa Karangharjo
Kecamatan : Glenmore
Kab/Kota : Banyuwangi
Riwayat Pendidikan :
2002-2004 : TK Putera Harapan
2004-2010 : SDN 1 Karangharjo
2010-2013 : SMPN 1 Glenmore
2013-2016 : SMA Muhammadiyah 2 Genteng
2016 s/d Sekarang : Institut Agama Islam Negeri Jember

DAFTAR ISI

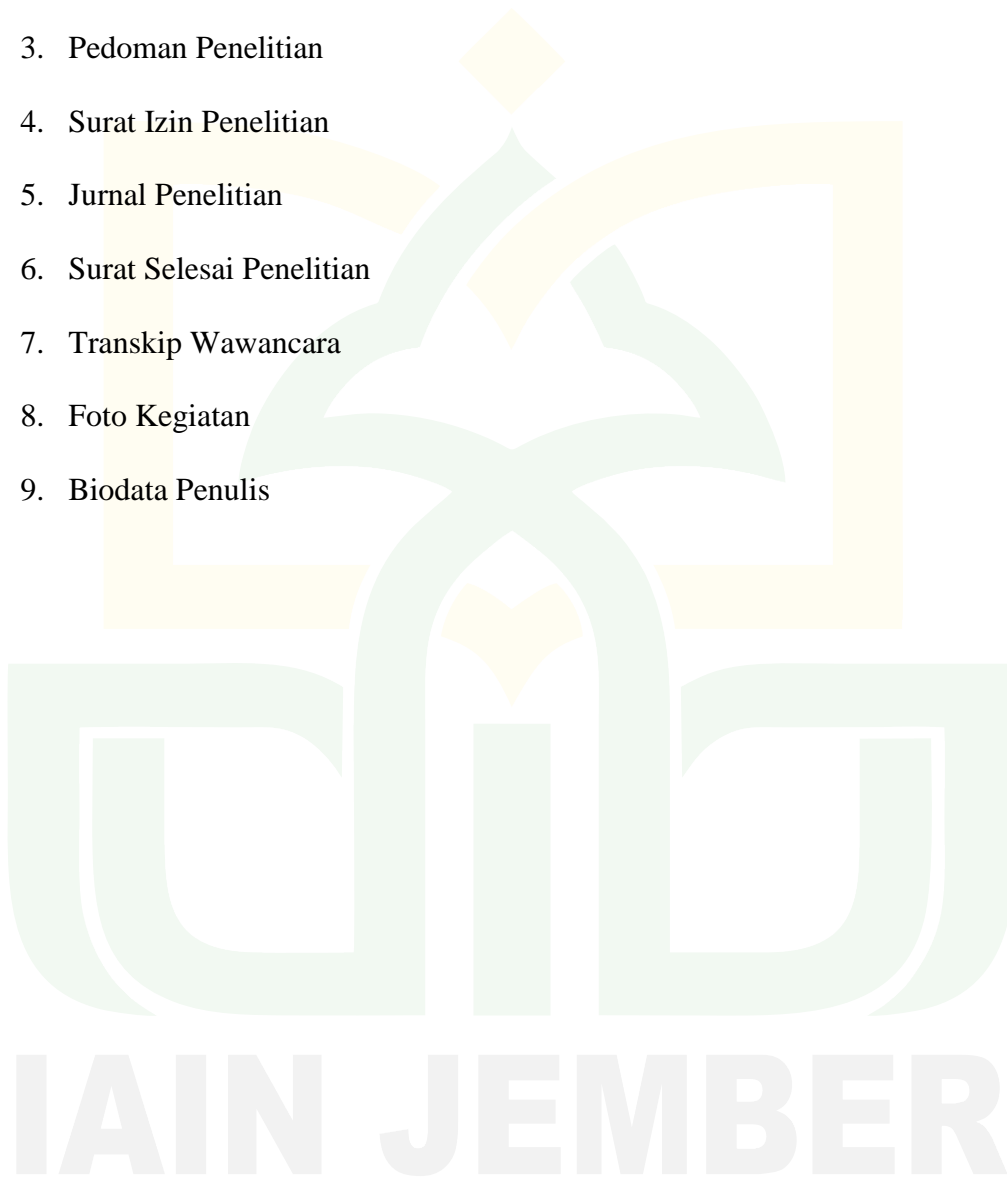
	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
DAFTAR TABEL	xi
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Istilah.....	10
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	13
A. Penelitian Terdahulu	13
B. Kajian Teori	19
1. Bimbingan Spiritual	19
2. Kebermaknaan Hidup (makna hidup)	25

3. Lansia	32
BAB III METODE PENELITIAN	39
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	39
B. Lokasi Penelitian.....	40
C. Subyek Penelitian.....	40
D. Teknik Pengumpulan Data.....	42
E. Analisis Data	45
F. Keabsahan Data.....	47
G. Tahap-Tahap Penelitian	48
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	51
A. Gambaran Umum.....	51
B. Penyajian Data dan Analisis.....	63
C. Pembahasan Temuan.....	103
BAB V PENUTUP	115
A. Kesimpulan	115
B. Saran.....	116
DAFTAR PUSTAKA	118

IAIN JEMBER

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Pernyataan Keahlian Tulisan
2. Matrik Penelitian
3. Pedoman Penelitian
4. Surat Izin Penelitian
5. Jurnal Penelitian
6. Surat Selesai Penelitian
7. Transkrip Wawancara
8. Foto Kegiatan
9. Biodata Penulis



DAFTAR PUSTAKA

- Arifin. *pedoman pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan agama*. Jakarta: PT Golden Terayon Mas, 1994.
- Bastaman. *Logoterapi: Psikologi untuk menemukan kebermanaknaan hidup dan meraih hidup bermakna*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.
- Faqih, Ainur Rahim. *Bimbingan konseling dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press, 2001.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Reseach Ii*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Ugm, 1994.
- Hurlock, Elizabeth. *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang kehidupan)*. Jakarta: Erlangga, 2002.
- Indriana, Yendar. *Gerontologi & Progeria*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama: memahami perilaku dengan mengaplikasikan psinsip-psinsip psikologi*. Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2019.
- Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemah*, Jakarta: Suara Agung, 2018.
- L. Atkinson. *Pengantar Psikologi*. Jakarta; Erlangga, 1999.
- Miles, Matthew & Huberman, Michael. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press, 1992.
- Patilima, Hamid. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Profil kelembagaan UPT PSTW Banyuwangi*, Tahun 2020.
- Schaie & Willis, *Adult Development and Aging*. New York: Harper Collins, 1991.
- Sodik, Ali & Siyoto, Sandu. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Suardiman, Siti Partini. *Psikologi Usia Lanjut*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2016.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Alfabeta, 2017.
- Suhartin & Simangunsong, Bonar. *Pembinaan Personil Melalui Bimbingan dan Penyuluhan*. Jakarta: Paneindo, 1989.

Sukardi, Dewa ketut. *pengantar pelaksanaan program bimbingan dan konseling sekolah*. Jakarta: Rineka cipta, 2000.

Tim penyusun, *Pedoman Karya Tulis Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press, 2018.

Undang-Undang Dasar Republik Indonesia No.13 Tahun 1998.

Sumber Lain

Chabibah. *Bentuk layanan bimbingan rohani pasien dalam membantu proses kesembuhan pasien dilayanan kesehatan cumc-Cuma (LKC) ciputat*. Jakarta. UIN Syarif Hidayatullah, 2011.

El Fath, Nur Maulany Din. *Hubungan antara spiritualitas dengan penerimaan orang tua pada orang tua yang memiliki anak autis*. Skripsi, Universitas Negeri Makassar, 2015.

Happy Diah Sari Finishiawati, "*Pengembangan layanan bimbingan spiritual untuk meningkatkan konsep diri spiritual pada siswa kelas x SMK Cokroaminoto 1 Surakarta tahun pelajaran 2011/2012*" Skripsi, Universitas Sebelas Maret, 2012.

Rohmah, Nur. *Studi deskriptif tentang tingkat kebermaknaan hidup lansia yang tinggal di unit rehabilitasi sosial wening wardoyo ungaran*. Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2011.

Sari, Renna Oktavia. *Pengaruh shalat berjamaah terhadap pembinaan karakter religius peserta didik kelas VIII di SMP IT Daarul Ilmi Bandar Lampung tahun pembelajaran 2017/2018*, Skripsi, Universitas Lampung, 2018.

Lauren Leopard, Cath Roger, Richard Egan, Helen Towler, Coralie Graham, Andrea Nagle & Ilsa Hampton. *Exploring Spirituality With Older People*. (1) Rich Experiences, Agustus, 2019.

Rahmah. *Pendekatan Konseling Spiritual Pada Lanjut Usia (Lansia)*. Jurnal Ilmiah Al-Hiwar 03, no. 05, 2015.

<http://achsan.staff.gunadarma.ac.id/Downloads/files/4486/BAB+II.doc> diakses pada tanggal 31 Mei 2010. jam 21:10 Wib.

[Http://www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)

DAFTAR TABEL

No.	Uraian	Hal
2.1	Penelitian Terdahulu	16
4.1	Sarana dan Prasarana.....	55
4.2	Identitas Diri Sk	75
4.3	Identitas Diri Sj	86
4.4	Identitas Diri Uk.....	96

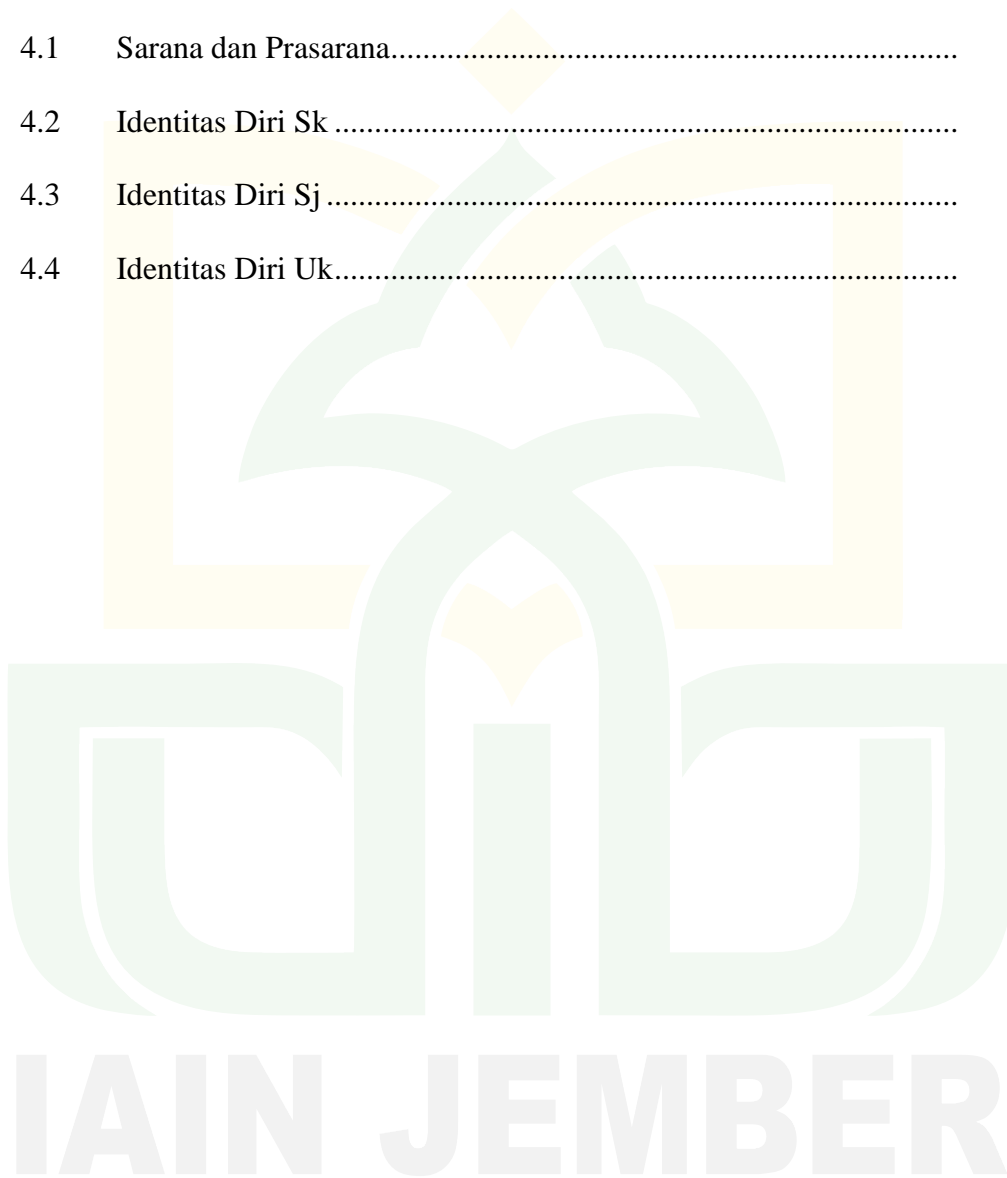


FOTO KEGIATAN



Wawancara dengan Ust. Mohammad Yasir (Pembimbing Spiritual)



Wawancara dengan Mbak Diana (Perawat)



Wawancara dengan lansia (Sk)



Wawancara dengan lansia (Sj)



Wawancara dengan lansia Uk



Kegiatan Bimbingan Spiritual







Kegiatan Kerajinan



Kegiatan membersihkan kamar setiap pagi

IAIN JEMBER

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

No	Hari/Tanggal	Uraian Kegiatan	Paraf
1	Rabu, 22 April 2020	Konsultasi perihal surat ijin penelitian kepada bapak Ekhwan	
2	Rabu, 6 Mei 2020	Memberikan surat balasan ijin penelitian dari bakesbangpol	
3	Kamis, 28 Mei 2020	Surat ijin penelitian sudah diterima oleh Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur	
4	Kamis, 11, 18, 25 Juni dan 2 Juli 2020	Wawancara Ust. Mohammad Yasir	
5	Rabu dan Kamis, 3, 4, dan 11 Juni 2020	Wawancara mbah SK	
6	Senin dan Kamis, 8 dan 11 Juni 2020	Wawancara mbah SJ	
7	Kamis, dan Rabu, 4, 11, dan 24 Juni 2020	Wawancara mbah UK	
8	Kamis dan Senin, 11 dan 15 Juni 2020	Wawancara mbak Diana	

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil 'alamin, Segenap puji syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT karena atas rahmat dan karunia-Nya segala tahap penyusunan skripsi yang berjudul “BIMBINGAN SPIRITUAL DALAM KEBERMAKNAAN HIDUP LANSIA DI UPT PELAYANAN SOSIAL TRESNA WERDHA BANYUWANGI” sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat terselesaikan dengan baik.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM selaku Rektor IAIN Jember
2. Bapak selaku Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah
3. Bapak Muhammad Muhib Alwi, MA., selaku ketua Program Studi Bimbingan
4. Bapak Haryu, S.Ag., M.Si selaku Dosen Pembimbing
5. Seluruh Dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam yang telah memberikan wawasan, ilmu dan pengalamannya
6. Mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Jember atas kesediaan dan segala bantuan selama penelitian dan penulisan skripsi.

Akhirnya, Semoga segala amal baik ang telah Bapak/Ibu berikan kepada penulis mendapatkan balasan yang baik dari Allah.

Jember, 1 September 2020

Yolanda Duwi Permatasari

MATRIK PENELITIAN

Judul	Variabel	Sub variabel	Indikator	Subyek Penelitian	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
Bimbingan Spiritual dalam Kebermaknaan Hidup Lansia di UPT PSTW Banyuwangi	Bimbingan Spiritual	Bimbingan dan Penyuluhan Keagamaan	1. Ceramah keagamaan (dzikir,sholat, puasa)	1. Informan : a. Pembimbing Spiritual b. Perawat c. Lansia 2. Kepustakaan 3. Internet	- Menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif - Metode pengumpulan data : a. Obsevasi b. Wawancara c. Dokumentasi - Keabsahan data a. Trianggulasi sumber b. Trianggulasi teknik	1. Bagaimana bentuk bimbingan spiritual dalam meningkatkan kebermaknaan hidup lansia di UPT PSTW Banyuwangi? 2. Bagaimana gambaran kebermaknaan hidup lansia di UPT PSTW Banyuwangi?
	Kebermaknaan Hidup	Komponen Kebermaknaan Hidup	1. Kebebasan Berkehendak 2. Hasrat Untuk Hidup Bermakna 3. Makna Hidup			
		Sumber Kebermaknaan Hidup	1. Nilai-nilai Kreatif 2. Nilai-nilai Penghayatan 3. Nilai-nilai Bersikap			

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya : “Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan pada diri mereka sendiri” (Terjemahan QS. Ar-Ra’d:11)



PEDOMAN PENELITIAN

A. Pedoman Wawancara (Pembimbing)

1. Apa saja materi yang disampaikan ketika bimbingan spiritual?
2. Bagaimana metode yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan spiritual?
3. Apa tujuan dari adanya bimbingan spiritual?
4. Bagaimana respon lansia ketika pelaksanaan bimbingan spiritual?
5. Bagaimana pendapat narasumber mengenai kebermaknaan hidup?
6. Bagaimana langkah-langkah mencapai kebermaknaan hidup dengan adanya bimbingan spiritual?
7. Bagaimana bimbingan spiritual meningkatkan kebermaknaan hidup lansia?

B. Pedoman Wawancara (Perawat)

1. Bagaimana subyek (lansia) menunjukkan sikap kemandirian dalam melakukan aktivitas sehari-hari?
2. Bagaimana subyek (lansia) dapat menjelaskan nilai daya, cipta, pengalaman, dan kemampuan?
3. Bagaimana subyek (lansia) dalam kegiatan bimbingan spiritual?
4. Bagaimana subyek (lansia) bertanggung jawab dengan tindak lakunya?
5. Bagaimana subyek (lansia) bersosialisasi dengan orang lain?

C. Pedoman Wawancara (lansia)

1. Bagaimana latar belakang subyek?
2. Bagaimana subyek menerima kondisinya saat ini?

3. Bagaimana kepercayaan diri subyek?
4. Bagaimana subyek menunjukkan sikap aktif dalam kegiatan keagamaan?
5. Bagaimana subyek bertanggung jawab dengan tingkah lakunya?
6. Bagaimana subyek memandang hidupnya secara positif?
7. Bagaimana subyek menentukan sikap ketika mempunyai masalah?
8. Bagaimana subyek dapat menjelaskan nilai daya, cipta, pengalaman, dan kemampuan?
9. Bagaimana subyek menunjukkan sikap semangat dalam melakukan kegiatan?
10. Bagaimana cara sosialisasi subyek dengan orang lain/ lansia lainnya?



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Yolanda Duwi Permatasari
NIM : D20163063
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah
Institusi : Institut Agama Islam Negeri Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “Bimbingan Spiritual dalam Kebermaknaan Hidup Di Upt Pelayanan Sosial Tresna Werdha Banyuwangi” adalah hasil dari penelitian/karya sendiri.

Bagian atau data tertentu yang saya peroleh dari Perusahaan atau Lembaga dan/atau saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan kaidah penulisan karya ilmiah.

Jember, 4 September 2020

Saya yang menyatakan



Yolanda Duwi Permatasari
NIM. D20163063

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Ayahku Kusdi, dan Ibuku Siswati yang telah membesarkan dan mendidikku dengan penuh kasih sayang, mendoakan, mendukung dan memotivasiku dalam mengerjakan skripsi ini.
2. Utiku Sukinem yang telah selalu mendoakanku
3. Adiku Amelia Kusmawati dan Alm. Kakakku Yoki Willian Closdianto
4. Fahrizal Rifaldi Aditiya sahabat terbaikku yang selalu membantuku dan memberikan dukungan kepadaku serta tidak pernah bosan mendengarkan keluh kesahku.
5. Senja Fita Sari, Luk luk Ajiz Fadilah, dan Syafira teman terbaikku yang selalu menyemangati
6. Seluruh teman-teman BKI dan teman-teman lainnya yang tidak bisa aku sebutkan satu persatu yang telah menemani dan mensupport sampai sekarang
7. Almamaterku, Institut Agama Islam Negeri Jember



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS DAKWAH**

Jl. Mataram No. 1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, kode Pos : 68136
Website : <http://iain.jember.cjb.net> – e-mail : fdakwah@iain-jember.ac.id

Nomor : B. 643 /In.20/6a/PP.00.9/ 05/2020 5 Mei 2020
Lampiran : -
Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Kepada
Yth. Kepala dinas sosial Provinsi Jawa Timur
Di Tempat

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Yolanda Duwi Permatasari
NIM : D20163063
Fakultas : Dakwah
Jurusan/Prodi : Pemberdayaan Masyarakat Islam/BKI
Semester : Delapan (VIII)
Waktu : 10 Mei- 10 Juli 2020
Alamat : Dsn. Karangharjo RT. 003 RW. 004 Ds. Karangharjo
Ke Glenmore Kab. Banyuwangi
No.Hp : 082230936996/087888707767 (WA)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama \pm 60 hari di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werda Banyuwangi

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Bimbingan Spiritual Dalam Kebermaknaan Hidup Lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Banyuwangi."

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan,
Plt. Wakil Dekan Bidang Akademik



Siti Raudhatul Jannah

Tembusan:

1. Badan Kesatuan dan Politik
Provinsi Jawa Timur
2. UPT Pelayanan Sosial Tresna
Werda Banyuwangi
3. Dekan dakwah IAIN Jember
4. Mahasiswa ybs;
5. Arsip



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR
DINAS SOSIAL
UPT PELAYANAN SOSIAL TRESNA WERDHA BANYUWANGI
Jl. Jember No. 186 ☎ 0333 – 821451 Kode Pos 68466
Email: uptpstwbanyuwangi@gmail.com
BANYUWANGI

Banyuwangi, 03 Juli 2020

Nomor : 460/496/107.6.16/2020
Sifat : Penting
Lampiran : -
Perihal : Telah Melaksanakan Penelitian

Kepada :
Yth. Dekan Fakultas Dakwah Institut
Agama Islam Negeri Jember
di

JEMBER

Menindaklanjuti surat Kepala Dinas Sosial tanggal 20 Mei 2020 Nomor. 070/1441/107.1.01/2020 Perihal Permohonan Ijin Penelitian untuk memenuhi Tugas Akhir kuliah (Skripsi), Menerangkan bahwa Mahasiswa Dakwah Islam Institut Agama Islam Negeri Jember yang bernama:

Nama : Yolanda Duwi Permatasari
NIM : D20163063
Judul Penelitian : Bimbingan Spiritual dalam Kebermaknaan Hidup Lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Banyuwangi"

Telah selesai melaksanakan kegiatan penelitian di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Banyuwangi selama Satu bulan. Selanjutnya Setelah Selesai Mahasiswa tersebut wajib menyerahkan hasil penelitian ke Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur (Hard Copy) dan UPT PSTW Banyuwangi (1 Bendel)

Demikian atas kerjasamanya di sampaikan terima kasih.

An. Kepala Unit Pelaksana Teknis
Pelayanan Sosial Tresna Werdha Banyuwangi
Kasubag tata Usaha UPT PSTW Banyuwangi



Hendro Sudarto. S.Sos

Penata Tk I

NIP. 196412141989101002

TRANSKIP WAWANCARA

Transkrip wawancara Mohammad Yasir tanggal 4 Juni 2020

- Keterangan :

P : Peneliti

M : Mohammad Yasir

P	Assalamualaikum bapak
M	Walaikumsalam
P	Mohon maaf mengganggu waktu njenengan pak
M	Oh, iya tidak apa-apa mbak
P	Nggeh pak, terimakasih. Perkenalan dulu nggeh pak, biar lebih akrab hehe ... nama saya Yolanda pak
M	Iya mbak, saya Mohammad Yasir
P	Jadi gini pak saya mahasiswa IAIN Jember mau penelitian skripsi disini
M	Oh, iya mbak
P	Nah yang saya teliti itu mengenai bimbingan yang bapak berikan kepada lansia
M	Oh, iya mbak
P	Judul skripsi saya itu bimbingan spiritual dalam kebermaknaan hidup lansia pak, untuk itu sekiranya bapak bersedia menjadi narasumber saya pak
M	Iya mbak
P	Terimakasih nggeh pak, saya awali nggeh pak. Bimbingan ini biasanya dilaksanakan pada hari apa pak ?
M	Bimbingan ini biasanya hari kamis jam 8 pagi mbak, sampai jam 9, tapi bisa berubah kalau semisal saya berhalangan hadir, jadi biasanya kalau saya tidak bisa hadir, diganti hari jum'at pagi
P	Lansia yang hadir banyak pak ?
M	Alhamdulillah lumayan mbak, aula itu penuh sampai belakang, bisa sampean lihat sendiri tadi itu
P	Nggeh pak, Kegiatan bimbingan itu sendiri memang diwajibkan untuk dihadiri semua lansia pak ?
M	Iya mbak, ya alhamdulillah mereka sadar dan memang mandiri bisa datang bimbingan
P	Menurut bapak, spiritual itu apa pak ?
M	Apa ya mbak, menurut saya bisa diartikan keyakinan seseorang, apa yang mereka yakini
P	Kalau mengenai bentuk bimbingan spiritual itu sendiri pak ?
M	Ya ceramah mbak, ya kalau selain ceramah ya misal kalau lansia butuh doa-doa seperti tadi itu ya saya catatkan, amalan-amalan apa yang dibutuhkan saya catatkan, kemudian nanti membuat kelompok-kelompok dengan lansia lainnya kemudian berdiskusi bersama, maksudnya kelompok itu antar wisma/grup
P	Kalau untuk materi-materi yang dibahas pada saat bimbingan spiritual pak

	yang ada pada dirinya sendiri bisa dikembangkan, nah itu perlu dibina dan diingatkan, kalau bapak-bapak disini (lansia) sebenarnya punya potensi seperti potensi dalam bentuk ibadah ya paling tidak untuk bekal, dan pembimbing-pembimbing disini mengarahkan, mengingatkan menyadarkan, harus mengisi waktunya untuk sesuatu yang positif, panjang ya..?
P	Tidak apa apa pak hehe
M	Ya nanti di simpulkan sendiri
P	Berarti harus punya tujuan hidup nggeh pak ?
M	Harus punya tujuan hidup disamping itu orang-orang disini kan yang banyak dulu itukan untuk ibadahnya sepertinya kurang, banyak yang meninggalkan karena permasalahan, kadang-kadang dia sadar kadang-kadang tidak, dengan adanya bimbingan disini diharapkan sadar bahwa dia harus mempunyai tujuan hidup yang harus diwujudkan
P	Saya lihat lansianya rutin ya pak ?
M	Ya alhamdulillah, mereka rutin mengikuti acara bimbingan ini, walupun ya mereka kondisinya sudah sakit-sakitan tapi mereka mengikuti, kadang saya Kamis tidak datang, saya ganti jum'at mereka tetap mengikuti. kemudian dulu kan banyak antara lansia satu dengan yang lain itu bertengkar tok sekarang gak ada, bahkan waktu bimbingan ini dulu ada yang bertengkar, emosinya kan tinggi, tapi ya alhamdulillah sekarang tidak ada mbak. Kadang-kadang gak ada apa-apa tiba-tiba ada lansia yang menantang mau bertengkar, jadi itu yang saya rasakan.
P	Biasanya lansianya aktif tidak pak waktu pelaksanaan bimbingan spiritual ?
M	Ya lumayan aktif, dulu itu mereka kalau semisal saya kasih kesempatan untuk bertanya, mereka banyak yang bertanya, kalau sekarang ya ada kalau satu atau dua orang, mungkin mereka sudah memahami materi yang saya berikan, karena materi yang saya berikan kan saya ulang-ulang, ya namanya lansia kan ingatannya sudah tidak seperti masa muda, jadi harus sering-sering diulang-ulang, agar selalu teringat dalam ingatan mereka
P	Iya pak, ingatannya sudah mulai menurun
M	Nah iya, makanya seperti praktik-praktik ibadah seperti niat sholat, wudhu, doa-doa itu saya ulang-ulang, agar selalu mereka ingat, kadang ada juga yang minta saya catat
P	Oh, enggeh pak, kalau langkah-langkah untuk mencapai kebermaknaan hidup lansia itu dengan adanya bimbingan spiritual pak ?
M	ya dicari, kan disini ada petugas yang mengamati seperti petugas pembinaan agama, pembinaan hubungan sosial, nah itu harus diselidiki, harus diwawancarai, diajak bicara, mungkin ada yang punya masalah, masalahnya apa, kemudian dipecahkan diberi jalan keluarnya, jadi diselidiki dulu masalahnya kemudian diangkat menjadi tema bimbingan, disini kan yang memang saya lihat itu mereka sebenarnya anu, Cuma mereka itu malas, dengan adanya bimbingan ini kan terus diingatkan, dulu kan pertama masuk itu baunya tidak enak, sekarang sudah lebih baik. dan

	kemudian disini juga betul-betul memperhatikan mereka-mereka menganggap mereka itu manusia yang harus dimanusiakan, jadi perhatian dari pembimbing-pembimbing itu perlu, mereka perlu dimanusiakan, dengan dimanusiakan dan diberi harapan kemudian mereka bisa terbuka hatinya jadi mereka punya perasaan senang, dengan senang itu mereka itu bisa menerima kondisi dirinya
P	Berarti saling melengkapi begitu ya pak ?
M	Iya mbak, jadi semuanya berjalan, Cuma sekarang ini kan lagi corona dan kemarin juga sepertinya pergantian pegawai juga jadi kegiatan-kegiatan seperti kegiatan keterampilan sepertinya masih belum berjalan seperti biasanya, dan juga mengurangi adanya kegiatan yang kemungkinan lansia itu berkumpul, tapi kalau untuk bimbingan spiritual ini ya berjalan seperti biasanya, tapi ya harus mematuhi protokol kesehatan
P	Nggeh pak,
P	Oh iya pak, sewaktu saya observasi itu saya menemukan permasalahan antar lansia, seperti masalah kurangnya rasa perhatian, jadi mereka kadang bertengkar dengan lansia lainnya, jadinya ada kesalahpahaman pak, semata-mata ingin perhatian dari petugas, begitu pak, mungkin kiranya njenengan minggu dengan bisa memberikan materi yang membahas masalah tersebut pak
M	Oh, begitu ya mbak, iya insyaAllah minggu depan saya bahas mbak
P	Nggeh pak, terimakasih, mungkin hari ini cukup sampai disini nggeh pak,
M	Iya mbak sama-sama
P	Assalamualaikum
M	Walaikumsalam

Transkrip wawancara Mohammad Yasir tanggal 18 Juni 2020

P	Assalamualaikum bapak
M	Walaikumsalam mbak
P	Maaf mengganggu pak, saya mau bertanya pak
M	Iya mbak, tapi sebentar saja ya mbak, saya mau menghadiri acara undangan ini
P	Nggeh bapak
M	...
P	Jadi begini pak, saya mau bertanya mengenai tujuan adanya bimbingan spiritual pak ?
M	Ya tujuannya bisa memanfaatkan usia ini dengan sebaik-baiknya untuk berdzikir kepada Allah, ingat kepada Allah, jadi nanti kalo dia kembali kepada Allah bisa merasa tenang karena sudah bisa memanfaatkan ilmu dan umur yang Allah kasih pada dia
P	Menurut bapak, apakah tujuan tersebut sudah tercapai pak ?
M	Saya rasa sudah mbak, bisa dilihat dari kegiatan yang mereka lakukan diluar kegiatan bimbingan ini, mereka melakukan kegiatan yang masih mereka bisa lakukan, seperti bersih-bersih kamar sendiri, olahraga, mencuci baju, ya yang paling penting mereka melakukan tugasnya yaitu

	beribadah kepada Allah SWT.
P	Terimakasih bapak, maaf mengganggu waktu njenengan nggeh pak. Assalamualaikum
M	Iya mbak, Walaikumsalam

Transkrip Wawancara Mohammad Yasir 25 Juni 2020

P	Assalamualaikum pak
M	Walaikumsalam mbak
P	Maaf mengganggu waktu bapak
M	Iya mbak
P	Melanjutkan yang minggu lalu pak, saya mau menanyakan peran bimbingan spiritual dalam meningkatkan kebermaknaan hidup lansia pak ?
M	Ya anu, mereka berkelompok dengan sadar, dengan berkelompok kemudian dia bisa menjalin hubungan bersama itu perlu dikembangkan, dengan bersama, beramal bersama itu mungkin insyaallah meningkatkan kebermaknaan hidup lansia karena memang kalo dia sendiri-sendiri itu tidak bisa, kalau bersama-sama bisa bersosialisasi, mereka bisa tertarik, kalau sudah tua tanpa teman seperti anak kecil saja butuh teman, butuh bermain jadi bisa bermakna karena ditopang dengan yang lain, makanya dikembangkan kerukunan, persaudaraan bersama. bimbingan itu harus mempengaruhi dan harus terarah, mereka itu bisa berbuat dan bisa menggunakan waktunya sehingga dia bisa berkumpul bersosialisasi, jadi itu bisa menghilangkan kejenuhan kalau dia duduk diam dikamar ya tambah berat
P	Kemudian, mengenai respon lansia itu sendiri pak ?
M	Antusias mbak, tapi kendalanya ya dari pendengarannya lansianya yang beberapa kurang mbak, tapi sebenarnya antusias mereka mbak, gak ada yang sampe diobrak-obrak itu gak ada mbak, kalau sudah waktunya ya datang mbak, kemudian sebelum bimbingan saya tutup itu saya kasih kesempatan untuk lansianya bertanya, dulu banyak yang bertanya kalau sekarang jarang, ya mungkin sudah paham. untuk pertanyaan ya misal tentang sholat berjamaah, tentang kesabaran, tentang istiqomah
P	Kemudian mengenai peran bimbingan spiritual dalam kehidupan sehari-hari lansia pak?
M	ya berperan jelas mempengaruhi, bimbingan itu harus mempengaruhi dan harus terarah, mereka itu bisa berbuat dan bisa menggunakan waktunya sehingga dia bisa berkumpul bersosialisasi, jadi itu bisa menghilangkan kejenuhan kalau dia duduk diam dikamar ya tambah berat
P	Baik bapak terimakasih nggeh pak, Assalamualaikum
M	Iya mbak, walaikumsalam

Transkrip wawancara Mohammad Yasir tanggal 4 Juni 2020

- Keterangan :
P : Peneliti
M : Mohammad Yasir

P	Assalamualaikum bapak
M	Walaikumsalam
P	Mohon maaf mengganggu waktu njenengan pak
M	Oh, iya tidak apa-apa mbak
P	Nggeh pak, terimakasih. Perkenalan dulu nggeh pak, biar lebih akrab hehe ... nama saya Yolanda pak
M	Iya mbak, saya Mohammad Yasir
P	Jadi gini pak saya mahasiswa IAIN Jember mau penelitian skripsi disini
M	Oh, iya mbak
P	Nah yang saya teliti itu mengenai bimbingan yang bapak berikan kepada lansia
M	Oh, iya mbak
P	Judul skripsi saya itu bimbingan spiritual dalam kebermaknaan hidup lansia pak, untuk itu sekiranya bapak bersedia menjadi narasumber saya pak
M	Iya mbak
P	Terimakasih nggeh pak, saya awali nggeh pak. Bimbingan ini biasanya dilaksanakan pada hari apa pak ?
M	Bimbingan ini biasanya hari kamis jam 8 pagi mbak, sampai jam 9, tapi bisa berubah kalau semisal saya berhalangan hadir, jadi biasanya kalau saya tidak bisa hadir, diganti hari jum'at pagi
P	Lansia yang hadir banyak pak ?
M	Alhamdulillah lumayan mbak, aula itu penuh sampai belakang, bisa sampean lihat sendiri tadi itu
P	Nggeh pak, Kegiatan bimbingan itu sendiri memang diwajibkan untuk dihadiri semua lansia pak ?
M	Iya mbak, ya alhamdulillah mereka sadar dan memang mandiri bisa datang bimbingan
P	Menurut bapak, spiritual itu apa pak ?
M	Apa ya mbak, menurut saya bisa diartikan keyakinan seseorang, apa yang mereka yakini
P	Kalau mengenai bentuk bimbingan spiritual itu sendiri pak ?
M	Ya ceramah mbak, ya kalau selain ceramah ya misal kalau lansia butuh doa-doa seperti tadi itu ya saya catat, amalan-amalan apa yang dibutuhkan saya catat, kemudian nanti membuat kelompok-kelompok dengan lansia lainnya kemudian berdiskusi bersama, maksud kelompok itu antar wisma/grup
P	Kalau untuk materi-materi yang dibahas pada saat bimbingan spiritual pak ?
M	Kalau materi ceramah sebenarnya kehidupan sehari-hari, terus ibadah, yang pertama kan kalau ibadah ya tentang sholat, tata cara wudhu, tentang sabar saya kaitkan dengan hadits, dari hadits saya kaitkan dengan kehidupan sehari-hari dan lain-lain yang sekiranya dibutuhkan oleh para lansia disini, semisal kemarin saya liat orang-orang males makan jadinya makanannya dibuang, jadi dari masalah itu saya tekankan salah satu

	materi saya yang saya berikan tentang itu, kemudian mengisi waktu untuk berdzikir, misal dzikir pagi, yang jelas kalau lansia disini ya bertasbih, jadi itu yang penting memanfaatkan waktu usianya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, kan latar belakang orang-orang ini kan orang-orang terlantar, selain orang terlantar kadang-kadang orang nakal, yang tatto-tattoan itu, ya itu kita kembalikan, kita sadarkan bahwa kita hidup di dunia ini ada tujuan, bukan sekadar hidup, jadi kita arahkan kesana, jadi tentang bekal kita semuanya dari Allah, apapun banyak, sedikit, senang, tidak senang, itu kita sadarkan. Jadi nanti bisa ridho dan mau menerima. Jadi yang penting bagaimana caranya kita bisa memanfaatkan apa yang diberikan Allah, kita bisa memanfaatkan untuk masa depan kita
P	Oh berarti, materi-materi yang dibahas dalam bimbingan itu materi yang membahas tentang permasalahan yang dominan yang dihadapi lansia disini pak ?
M	Iya mbak, ya agar nantinya lansia bisa belajar dari materi yang saya berikan
P	Baik pak, terimakasih nggeh pak, mungkin minggu depan saya juga akan hadir pak untuk mengikuti kegiatan bimbingan spiritual, mungkin sekiranya nanti saya ingin menanyakan sesuatu kepada njenengan, boleh nggeh pak ?
M	Oh, iya mbak tidak apa apa
P	Terimakasih bapak, Assalamualaikum
M	Iya mbak, Walaikumsalam

Transkrip wawancara Mohammad Yasir tanggal 11 Juni 2020

P	Assalamualaikum bapak
M	Walaikumsalam mbak
P	Maaf nggeh pak, mengganggu njenengan, saya ingin bertanya sebentar boleh pak ?
M	Boleh mbak, silahkan
P	Jadi kan saya meneliti tentang kebermaknaan lansia juga pak, menurut njenengan kebermaknaan hidup itu seperti apa pak ?
M	ya hidup bermakna itu apabila bisa mengisi waktunya digunakan untuk hal-hal yang baik, perlunya kalau yang tua-tua itu pertama digunakan waktunya mengingat kepada Allah, untuk ibadah, kemudian bisa menggunakan kalau dia punya keterampilan bisa untuk mengisi waktu bisa dengan keterampilan-keterampilan, kalau disini kan sudah bagus diadakan keterampilan artinya bagaimana hidup ini bisa dimanfaatkan dan tidak menjadi beban orang lain kita bisa mandiri, mandiri dalam arti potensi yang ada pada dirinya sendiri bisa dikembangkan, nah itu perlu dibina dan diingatkan, kalau bapak-bapak disini (lansia) sebenarnya punya potensi seperti potensi dalam bentuk ibadah ya paling tidak untuk bekal, dan pembimbing-pembimbing disini mengarahkan, mengingatkan menyadarkan, harus mengisi waktunya untuk sesuatu yang positif, panjang ya..?

P	Tidak apa apa pak hehe
M	Ya nanti di simpulkan sendiri
P	Berarti harus punya tujuan hidup nggeh pak ?
M	Harus punya tujuan hidup disamping itu orang-orang disini kan yang banyak dulu itukan untuk ibadahnya sepertinya kurang,banyak yang meninggalkan karena permasalahan, kadang-kadang dia sadar kadang-kadang tidak, dengan adanya bimbingan disini diharapkan sadar bahwa dia harus mempunyai tujuan hidup yang harus diwujudkan
P	Saya lihat lansianya rutin ya pak ?
M	Ya alhamdulillah, mereka rutin mengikuti acara bimbingan ini, walaupun ya mereka kondisinya sudah sakit-sakitan tapi mereka mengikuti, kadang saya Kamis tidak datang, saya ganti jum'at mereka tetap mengikuti. kemudian dulu kan banyak antara lansia satu dengan yang lain itu bertengkar tok sekarang gak ada, bahkan waktu bimbingan ini dulu ada yang bertengkar, emosinya kan tinggi, tapi ya alhamdulillah sekarang tidak ada mbak. Kadang-kadang gak ada apa-apa tiba-tiba ada lansia yang menantang mau bertengkar, jadi itu yang saya rasakan.
P	Biasanya lansianya aktif tidak pak waktu pelaksanaan bimbingan spiritual ?
M	Ya lumayan aktif, dulu itu mereka kalau semisal saya kasih kesempatan untuk bertanya, mereka banyak yang bertanya, kalau sekarang ya ada kalau satu atau dua orang, mungkin mereka sudah memahami materi yang saya berikan, karena materi yang saya berikan kan saya ulang-ulang, ya namanya lansia kan ingatannya sudah tidak seperti masa muda, jadi harus sering-sering diulang-ulang, agar selalu teringat dalam ingatan mereka
P	Iya pak, ingatannya sudah mulai menurun
M	Nah iya, makanya seperti praktik-praktik ibadah seperti niat sholat, wudhu, doa-doa itu saya ulang-ulang, agar selalu mereka ingat, kadang ada juga yang minta saya catat
P	Oh, enggeh pak, kalau langkah-langkah untuk mencapai kebermaknaan hidup lansia itu dengan adanya bimbingan spiritual pak ?
M	ya dicari, kan disini ada petugas yang mengamati seperti petugas pembinaan agama, pembinaan hubungan sosial, nah itu harus diselidiki, harus diwawancarai, diajak bicara, mungkin ada yang punya masalah, masalahnya apa, kemudian dipecahkan diberi jalan keluarnya, jadi diselidiki dulu masalahnya kemudian diangkat menjadi tema bimbingan, disini kan yang memang saya lihat itu mereka sebenarnya anu, Cuma mereka itu malas, dengan adanya bimbingan ini kan terus diingatkan, dulu kan pertama masuk itu baunya tidak enak, sekarang sudah lebih baik.dan kemudian disini juga betul-betul memperhatikan mereka-mereka menganggap mereka itu manusia yang harus dimanusiakan, jadi perhatian dari pembimbing-pembimbing itu perlu, mereka perlu dimanusiakan, dengan dimanusiakan dan diberi harapan kemudian mereka bisa terbuka hatinya jadi mereka punya perasaan senang, dengan senang itu mereka itu bisa menerima kondisi dirinya
P	Berarti saling melengkapi begitu ya pak ?

M	Iya mbak, jadi semuanya berjalan, Cuma sekarang ini kan lagi corona dan kemarin juga sepertinya pergantian pegawai juga jadi kegiatan-kegiatan seperti kegiatan keterampilan sepertinya masih belum berjalan seperti biasanya, dan juga mengurangi adanya kegiatan yang kemungkinan lansia itu berkumpul, tapi kalau untuk bimbingan spiritual ini ya berjalan seperti biasanya, tapi ya harus mematuhi protokol kesehatan
P	Nggeh pak,
P	Oh iya pak, sewaktu saya observasi itu saya menemukan permasalahan antar lansia, seperti masalah kurangnya rasa perhatian, jadi mereka kadang bertengkar dengan lansia lainnya, jadinya ada kesalahpahaman pak, semata-mata ingin perhatian dari petugas, begitu pak, mungkin kiranya njenengan minggu dengan bisa memberikan materi yang membahas masalah tersebut pak
M	Oh, begitu ya mbak, iya insyaAllah minggu depan saya bahas mbak
P	Nggeh pak, terimakasih, mungkin hari ini cukup sampai disini nggeh pak,
M	Iya mbak sama-sama
P	Assalamualaikum
M	Walaikumsalam

Transkrip wawancara Mohammad Yasir tanggal 18 Juni 2020

P	Assalamualaikum bapak
M	Walaikumsalam mbak
P	Maaf mengganggu pak, saya mau bertanya pak
M	Iya mbak, tapi sebentar saja ya mbak, saya mau menghadiri acara undangan ini
P	Nggeh bapak
M	...
P	Jadi begini pak, saya mau bertanya mengenai tujuan adanya bimbingan spiritual pak ?
M	Ya tujuannya bisa memanfaatkan usia ini dengan sebaik-baiknya untuk berdzikir kepada Allah, ingat kepada Allah, jadi nanti kalo dia kembali kepada Allah bisa merasa tenang karena sudah bisa memanfaatkan ilmu dan umur yang Allah kasih pada dia
P	Menurut bapak, apakah tujuan tersebut sudah tercapai pak ?
M	Saya rasa sudah mbak, bisa dilihat dari kegiatan yang mereka lakukan diluar kegiatan bimbingan ini, mereka melakukan kegiatan yang masih mereka bisa lakukan, seperti bersih-bersih kamar sendiri, olahraga, mencuci baju, ya yang paling penting mereka melakukan tugasnya yaitu beribadah kepada Allah SWT.
P	Terimakasih bapak, maaf mengganggu waktu njenengan nggeh pak. Assalamualaikum
M	Iya mbak, Walaikumsalam

Transkrip Wawancara Mohammad Yasir 25 Juni 2020

P	Assalamualaikum pak
---	---------------------

M	Walaikumsalam mbak
P	Maaf mengganggu waktu bapak
M	Iya mbak
P	Melanjutkan yang minggu lalu pak, saya mau menanyakan peran bimbingan spiritual dalam meningkatkan kebermaknaan hidup lansia pak ?
M	Ya anu,mereka berkelompok dengan sadar, dengan berkelompok kemudian dia bisa menjalin hubungan bersama itu perlu dikembangkan, dengan bersama, beramal bersama itu mungkin insyaallah meningkatkan kebermaknaan hidup lansia karena memang kalo dia sendiri-sendiri itu tidak bisa, kalau bersama-sama bisa bersosialisasi, mereka bisa tertarik, kalau sudah tua tanpa teman seperti anak kecil saja butuh teman, butuh bermain jadi bisa bermakna karena ditopang dengan yang lain, makanya dikembangkan kerukunan, persaudaraan bersama.bimbingan itu harus mempengaruhi dan harus terarah, mereka itu bisa berbuat dan bisa menggunakan waktunya sehingga dia bisa berkumpul berosialisasi, jadi itu bisa menghilangkan kejenuhan kalau dia duduk diam dikamar ya tambah berat
P	Kemudian, mengenai respon lansia itu sendiri pak ?
M	Antusias mbak, tapi kendalanya ya dari pendengarannya lansianya yang beberapa kurang mbak, tapi sebenarnya antusias mereka mbak, gak ada yang sampe diobrak-obrak itu gak ada mbak, kalau sudah waktunya ya datang mbak, kemudian sebelum bimbingan saya tutup itu saya kasih kesempatan untuk lansianya bertanya, dulu banyak yang bertanya kalau sekarang jarang, ya mungkin sudah paham. untuk pertanyaan ya misal tentang shoolat berjamaah, tentang kesabaran, tentang istiqomah
P	Kemudian mengenai peran bimbingan spiritual dalam kehidupan sehari-hari lansia pak?
M	ya berperan jelas mempengaruhi, bimbingan itu harus mempengaruhi dan harus terarah, mereka itu bisa berbuat dan bisa menggunakan waktunya sehingga dia bisa berkumpul berosialisasi , jadi itu bisa menghilangkan kejenuhan kalau dia duduk diam dikamar ya tambah berat
P	Baik bapak terimakasih nggeh pak, Assalamualaikum
M	Iya mbak, walaikumsalam

Transkrip wawancara mbah Sukei tanggal 3 Juni 2020

Keterangan :

P : Peneliti

S : Mbah Sukei

P	Assalamualaikum
Sk	Walaikumsalam
P	Mbah Sukei ya ?
Sk	Iya mbak, ada apa ?
P	Jadi gini mbah, saya mahasiswa yang mau meneliti disini, nama saya Yolanda mbah, nah kebetulan saya mau tanya-tanya ke mbah Sukei,

Sk	Iya mbak
P	Nggeh pun mbah, mbah makan siang dulu, mungkin lain hari saya kalau tanya-tanya lagi tidak apa-apa nggeh mbah ?
Sk	Iya mbak, tidak apa-apa
P	Terimakasih mbah, Assalamualaikum
Sk	Walaikumsalam

Transkrip wawancara mbah Sukesi tanggal 4 Juni 2020

P	Assalamualaikum
Sk	Walaikumsalam
P	Maaf mengganggu mbah
Sk	Iya mbak
P	Mbah lagi apa ini ?
Sk	Tidak ada ini mbak, habis sholat dhuha
P	Oh nggeh mbah, boleh nanya-nanya mbah ? mbah sibuk tidak ?
Sk	Oh iya mbak, tidak kok saya tidak sibuk
P	Terimakasih mbah, oh iya mbah dulu mbah pas masih muda kerja apa ?
Sk	Saya dulu kerja jadi baby sister mbak
P	Sudah menikah itu mbah ?
Sk	Iya, saya menikah dengan bapaknya Baskoro saat saya masih muda, terus saya bekerja jadi baby sister, bahagia rasanya
P	Suka anak kecil ya mbah ?
Sk	Iya mbak, soalnya lucu itu
P	Mbah disini kalau misal masak-masak gitu suka bantuin nggak ?
Sk	Ya bantuin mbak, tapi Cuma potong-potong sayur, saya itu suka bantu orang-orang
P	Bantu gimana mbah ?
Sk	Yaaa, saat masih muda itu saya sering membantu orang, kalau saya ketemu orang tua itu saya kasih uang, apalagi kalau ketemu anak jalanan di jalan, yaa kalau disini ya paling-paling membantu mengambil nasi mbah-mbah di dapur
P	Oh gitu ya mbah
Sk	Iya mbak
P	Oh iya mbah, sebenarnya mbah ini, kepengennya masa tua mbah ini mau bagaimana ? terus kalau pagi itu mbah ngapain aja ?
Sk	Ya, saya kan sudah tua kepengennya bareng anak dan cucu saya, Cuma dirumah ya begitu, ya mau bagaimana, ya kalau kegiatan disini ya saya ikut, jadwal bersih-bersih ya tiap hari, kamar ini setiap hari ya disapu dipel, menjaga kebersihan badan, tempat tidur masing-masing, terus petugas menilai
P	Selain kegiatan pengajian itu, disini ada kegiatan apa aja mbah ?
Sk	Itu mbak bikin kemoceng, ada yang bikin keset, ada yang bikin tas
P	Mbah ikut ?
Sk	Ya ikut mbak
P	Itu pas bikin itu semuanya bareng-bareng mbah ?

	<p>ya kata petugas suruh diam saja, disuruh jangan akrab-akrab, dulu tidak pernah ada seperti ini, saling tolong menolong, kalau sekarang kalau apa-apa saya kerjakan semisal membersihkan kulit bawang yang sudah dikupas itu saya dikatain cari perhatian, apalagi kalau Bunarti (petugas) dekat dengan saya, saya dikira mata-mata, ya saya bilang ke petugas kalau saya dikira mata-mata, ya petugas bilang diam saja, ya sebenarnya orangnya baik tapi sayang kalau bicara suka begitu, baiknya ini ya ramah, suka menolong, suka memberi, Cuma buruknya itu ya suka ngatain, ngasih tapi ada maunya, pengennya dia itu saya harus nurut sama dia, ya kalau saya diajak jelek ya tidak mau saya, ya saya ini intinya diam saja tidak pernah ngomong begini begitu, terserah dia pokoknya saya tidak adaniat jelek, Allah itu maha tau karena Allah itu dekat dengan kita, jadi kita pasrah aja, semuanya Allah maha mendengar, maha mengerti, maha menyaksikan kebaikan da keburukan kita, ya itu saya cuma itu aja. Ya sampai sekarang dia tidak pernah menyapa saya, kalau dia tidak menyapa saya ya saya juga tidak menyapa, kalau disapa duluan dia malah menginjak-injak saya nanti, jadi saya diamkan saja, nanti kalau sudah lega nanti dia menyapa saya sendiri, kalau ada waktu senggang kalau dia menyapa saya ya saya sapa dia, kadang dia juga mengambilkan saya nasi, ya masa niat baik tidak saya terima</p>
P	Oalah, terus mbah ?
Sk	Ya saya sabar saja mbak, saya juga dikasih tau sama ustad Yasir kalau apa-apa harus sabar
P	Oh, ya mbah hikmah yang mbah rasakan selama ikut pengajian apa mbah ?
Sk	<p>Hikmahnya ya kita bisa tenang, tidak bermusuhan gitu, jadi ya rasa damai, karena dalam pengajian itu kan mengajarkan walaupun di olok-olok dibiarkan saja, tidak usah di dengar, ya di dengar tapi sepintas saja, tidak usah di masukkan ke hati, kita harus belajar hati yang tulus, ikhlas, sabar, tawakal gitu, tapi hati ini kadang tidak ikhlas, kata pak ustadnya ya jangan, harus dilepaskan, belajar tidak selalu marah, mengontrol diri, kalau orang jawa bilang “menahan nesu”, menahan marah ya saya coba, memang disini sakit (memegang dada), kepikiran sampai sakit kepala, akhirnya saya bisa, ya pokoknya tidak usah didengar, walaupun kadang samping telinga kalau marahi saya itu, saya bisa tahan, bisa sabar, bisa diam, tidak membalas omongan dia, soalnya apa, saya masih berhubungan dengan anak, nanti kalau anak saya dengan keburukan, nanti anak saya marah, takutnya saya tidak boleh pulang kerumah</p>
P	Bermanfaat ya mbah
Sk	Iya mbak, walaupun sabar itu sulit yaa saya tetap mencoba terus
P	Alhamdulillah

Transkrip wawancara mbah Sujoko tanggal 8 Juni 2020

P	Assalamualaikum mbah
Sj	Walaikumsalam

P	Mbah Joko ya
Sj	Iya mbak
P	Saya cari njenengan tadi mbah
Sj	Iya tadi saya tadi habis dari kebun mbak
P	Saya tadi ke kamar mbah, tanya-tanya ke teman mbah sekamar katanya njenengan masih keluar
Sj	Iya mbak
P	Jadi gini mbah, saya Yolanda, mahasiswa yang penelitian disini saya mau tanya-tanya nih ke mbah ?
Sj	Iya mbak
P	Mbah disini udah berapa lama ?
Sj	Sui mbak, 10 riyoyo
P	Mbah asli mana ?
Sj	Malang mbak
P	Jauh ya mbah, kok bisa tinggal disini mbah ?
Sj	ceritanya pernah aku dulu nang meduro sampe 8 ulan, tak lakoni nang meduro, maringono aku muleh, waduh aku terus pak yadi ngomong”ayo melok aku, perkoro mangan, melok aku nang Banyuwangi” terus aku ngomong “adoh nemen pak yadi” maringunu terus dijak mreng, aku biyen sek dewe, durung onok wong sakmene akeh e, ya diajak pak yadi pegawai sini, terus sekarang pindah, ngaleh nang batu, anak saya 2 di malang sana, mantuku sing ora cocok karo aku, ya dulu saya ikut anak yo mantuku sing ora cocok karo aku, ngunu ngko klotek titik, yo langsung ngomong geger ae pak, melok mantu 3 taun, coro aku gak dijak pegawai pak yadi yo gak sampek kene
P	Lama juga ya disini mbah
Sj	Iyo mbak, sui wes aku ng kene
P	Mbah sehari-hari ngapaina aja ?
Sj	Pokok e onok waktu tak lakoni, kegiatannya ke masjid, adzan itu saya tiap hari, sholat jamaah, kadang-kadang makmum wong 5, 7, opo maneh teraweh sepi mbak
P	Oh mbah yang adzan, jadi enak ya mbah sekalian bisa jamaah
Sj	Iyo mbak, yowis mesti aku sing disik nang masjid
P	Mbah-mbah yang perempuan itu bagaimana mbah? Ada yang jamaah dimasjid ?
Sj	Heee gak ada, orang perempuan ini gak ada, arek wedok wedok kene males-males, lanange yo ngunu males-males, wong wedok iki yo mek mbah uk iku dewe wes sholat maSjid, nek mbah pm iku sholat nang kamare, males-males wong kene nang maSjid, nek onok berkat, dum-duman duit teko kabeh nang maSjid, masio sing gatau nyang nang maSjid iku teko kabeh nek dikabari onok berkat utowo dum-duman duit, yang sering jamaah itu mbah nr, hd, mbah ys, pokok e sing rutin yo aku iku mbak, nek gak onok aku yo suepi, adzan ae nek poso mesti aku, gak onok wong liyone, kadang-kadang sing ngimami iku loro yo aku sing ngimami
P	Tapi, alhamdulillah ada njenengan, jadi masjidnya tidak sepi mbah

Sj	Ngko masjid e sepi nek gak onok aku, aku wes dipasrahi nang masjid, “awakmu mesti tak rungokno mulai subuh wes adzan sampe isya’ mesti awakmu” jare petugas, yo aku jawab “laiyo pak gak onok gantine pak”, pokok e maSjid gak onok aku mesti sepi, opo mane teraweh, kemarin teraweh disini tapi yo wong kene ngene ngene ae mbak, seje ambek wong wong ndek kampung etan, pokok e maSjid nang kene iki seje ambe maSjid-maSjid nang kampung, pokok e mari sholat subuh terus sholat dhuha sak durunge pujian maringunu adzan sholat mane, sing penting yo aku ikhlas ngelakoni gae sanguku mbesok nde akhirat ehehe
P	Kemarin ini kan saya liat ada kegiatan bimbingan/pengajian mbah, mbah ikut ?
Sj	aku rutin, mesti Kamis melok ceramah e pak yasir. yo kadang di ajari tata cara sholat, wudhu, tayammum sembarang wes. yo seneng nek wes melok ceramah kan gae tentrem ndek ati, dadi sadar awakdewe iki duduk sopo sopo nde ngarepe gusti Allah. Yo dadi sadarlaha wes tuek hehe, kudu akehno amal ibadah e nde gusti Allah. Ngge dengan cara sembayang limo waktu, wiritan, ngaji
P	Alhamdulillah nggeh mbah
Sj	Iyo mbak, mesti melok e aku, soalle yo pie mbak wes tuwek kudu akeh ibadah
P	Nggeh pun mbah, saya pamit lain hari saya tanya-tanya lagi boleh nggeh mbah ?
Sj	Boleh mbak
P	Assalamualaikum
Sj	Walaikumsalam

Transkrip wawancara mbah Sujoko tanggal 11 Juni 2020

P	Assalamualaikum
Sj	Walaikumsalam
P	Mbah lagi apa ini ?
Sj	Gak onok mbak, lungguh-lungguh mari macul-macul nang mburian
P	Itu disuruh atau memang kemauan mbah sendiri ? terus ada kegiatan lain mbah ?
Sj	Kalau macul-macul itu gak ada yang nyuruh, itu dikasih izin pak yanto, itu suruh nanemi kacang, saiki macet gae kemoceng mbak, nek biyen yo mesti melok, guntinge kainne utowo apane, saiki gak onok kainne gak onok apa-apane, meneng kabeh, gak onok kegiatan, nek pas onok bahuane yo aku mesti ikut, nek pas gae iko kadang-kadang dikek i permen, kadang-kadang dikek i jajan
P	Dulunya mbah Joko ini kerja apa?
Sj	Tani aku mbak
P	Oh makanya suka bercocok tanam mbah disini
Sj	Iyo mbak
P	Dari pagi ini kegiatannya mbah sampai malam apa ?
Sj	Ya pokok bendino aku mari subuh yo nyapui maSjid, terus ngkok lek wes

	waktune duha, yo sembayang duha aku bendino, yo iku wes mbak sing tak lakoni bendino, biyen aku mbak mulai kaet disek durung onok wong-wong aku disek sing resik-resik, nyapu-nyapu, ngepel masjid wes mesti, saiki wes akeh uwong onok sing ngepel, onok sing nyapu yo yowes, yo aku mek bagian adzan, pokok e onok masjid kotor aku sing nyapu
P	Mbah krasan disini ?
Sj	Yo yoopo maneh mbak, gak krasan yo opo maneh, anak mantu yo koyok ngunu, karepe pengen balik, nek duitku jatah teko pak yanto mudun, maringunu tak tukokno wedus, ya rumah saya ditinggali sama anak saya (Yeni), tapi yo opo maneh yo kudu sabar, akeh dungo nang gusti Allah, tapi yo aku bersyukur ndek kene mangan yo gak tau kurang mbak
P	Anak mbah yang pertama itu namanya siapa mbah ?
Sj	Agus mbak, Nek sing agus iku pegawai negeri, maringunu tak tinggal nang meduro, maringunu mantuku tibo kesleo gak iso mlaku, gak iso opo-opo, pokok e masak nyuci opo jare sing lanang, maringunu bulekku ceito “ko, mantumu yoopo saiki, tibo gaiso mlaku, yo kualat ko”, pokok e sembarang yo sing lanang, terus dipasrahno makne, wong kunu yo pegawai bank pemerintah yo penak, tau biyen mbak tak ilokno, “gus, mbok ilingo gus, awakmu biyen sekolah koyok ngunu, maringunu adikmu gede, tak rewangi buruh macul, buruh ngaret, saiki awakmu sugih koyok ngene, kok malah lali nang bapakmu, saiki awakmu penak, meriah, nek awakmu sekolah biyen bapak tak rewangi sampe loro, tak sanguni gawe awakmu sekolah, saiki awakmu penak lali nang bapak” saiki sugih mbak due mobil, due omah 2, jarene gawekno aku, maringunu disewakan, dadi pokok e nek nang kene iki nek anak e gak nyusul yo ora oleh moleh
P	Terus mbah?
Sj	aku ajane pengen moleh, aku ngomong “aku moleh ae pak”, jarene “gak, awakmu nang kene ae, ngko masjid e sepi nek gak onok awakmu ko, dipasrahi nang masjid, pokok e awakmu oleh moleh nek pak yanto wes pensiun baru awakmu oleh moleh ko, duwitmu tak kekno, gak usah moleh sek, awakmu mesti tak rungokno mulai subuh wes adzan sampe isya’ mesti awakmu” yo aku jawab “laiyo pak gak onok gantine pak”, pokok e masjid gak onok aku mesti sepi, opo man teraweh, kemarin teraweh disini tapi yo wong kene ngene ngene ae mbak, seje ambek wong wong ndek kampung etan, pokok e masjid nang kene iki seje ambe masjid-masjid nang kampung, pokok e mari sholat subuh terus sholat dhuha sak durunge pujian maringunu adzan sholat mane, yowes tak terimo ae mbak
P	Nggeh mbah

Transkrip wawancara mbah Umi Khasanah tanggal 4 Juni 2020

Keterangan :

P : Peneliti

Uk : Umi Khasanah

P	Assalamualaikum
Uk	Walaikumsalam
P	Maaf mengganggu mbah
Uk	Iya, siapa ?
P	Ini saya Yolanda mbah, mahasiswa yang penelitian disini
Uk	Ohh
P	Jadi gini mbah, saya mau tanya-tanya ke mbah boleh ?
Uk	Ya boleh
P	Namanya mbah siapa ?
Uk	Umi Khasanah
P	Sudah berapa lama tinggal di sini mbah ?
Uk	Ya sudah lama mbak
P	Oh lama ya mbah
Uk	Iya mbak lama
P	Krasan mbah?
Uk	Ya mau gimana lagi mbak
P	Mbah asli mana ?
Uk	Silirbaru
P	Dulu ceritanya kok bisa tinggal dipanti mbah ?
Uk	Saya asli Silirbaru, saya disini sudah 10 hari raya, umur saya 76 tahun, suami saya sudah meninggal sebelum saya disini, saya punya anak 1 laki-laki dim Kertosono, dulu yang nganter kesini anak saya
P	Terus mbah?
Uk	Saya suruh ikut kristen, pindah kristen, saya tidak mau, terus tidak mau mengurus saya, saya tinggal sama anak 5 bulan, saya dulu transmigran ke Maluku terus saya pulang suami saya meninggal, jadi ya anak saya bilang kalau tidak mau masuk kristen, ya tidak mau mengurus saya, mantu saya itu kristen, anak saya ya islam, terus pindah kristen. Saya tidak menyesal tinggal disini
P	Oh begitu... kegiatan sehari-harinya apa mbah ?
Uk	Ya bersih-bersih gitu mbak
P	! kamar ada berapa orang ini mbah?
Uk	3 sama saya
P	Akrab mbah ?
Uk	Ya akrab mbak
P	Kalau sama yang lain mbah ?
Uk	Ya kalau ada perlunya ya ngobrol, kalau tidak ya Cuma begitu saya, tidak ada penting apa-apa, ya intinya abis sholat ya tidur, kalau duduk-duduk gosip-gosip itu nanti membuat bertengkar, tidak suka gosip saya, walaupun tidak tidur cuman berbaring menghindari biar tidak gosip, orang kan campur punya pengalamannya sendiri-sendiri, saya tidak suka

	kalau berkumpul gosip-gosip, apalagi ngadu domba itu saya tidak suka, malah merusak pikiran, lebih baik sendiri saja
Uk	Saya ini sudah tidak bisa melihat mbak
P	Kenapa mbah?
Uk	Mata saya sakit, ya saya paham kalau saya sudah sepuh, sudah tidak bisa apa-apa, mata saya ya sudah tidak bisa melihat, jadi ya saya pakai tongkat agar tidak menyusahkan orang lain kalau kemana-mana
P	Ksulitan nggak mbah pakai tongkat ?
Uk	Ya dulu iya, Cuma saya masih ingat lah sedikit-sedikit pas saya masih bisa melihat, sekarang sudah terbiasa pakai tongkat ya biasa saja
P	Enak ya mbah disini banyak temennya ?
Uk	Ya begitu lah mbak, ya dibetah-betahin Ya kalau tidak betah ya bagaimana, sudah disini, saya juga tidak bosan disini, ya syukuri aja, ya alasannya betah ya semuanya disini dipecah, ada yang punya anak, punya cucu, ada yang punya saudara, semuanya disini, itu orang laki-laki masih gagah-gagah semuanya disini, ya tidak ada apa-apa, ya syukuri aja, ya saya sudah tidak punya rumah, gitu aja, enak disini, tinggal makan 3 kali, baju sudah dikasih, sabun juga dikasih, kue-kue dikasih, ya bersyukur, asal nurut peraturan panti
P	Mbah sudah lama tidak bisa melihat ?
Uk	jadi mata saya sakit sudah 10 tahun, sebabnya itu dulu di sawah di Maluku sana tidak bisa dioperasi tidka bisa cari dukun ya begini ajaYa sudah tua, sudah begini ya kemampuannya
P	Oalah, memang kalau sudah sepuh itu mengalami penurunan mbah
Uk	Iya mbak
P	Nggeh pun mbah, saya pamit dulu terimakasih mbah
Uk	Iya mbak
P	Assalamualaikum
Uk	Walaikumsalam

Transkrip wawancara mbah Umi Khasanah tanggal 11 Juni 2020

P	Assalamualaikum
Uk	Walaikumsalam
P	Lagi ngapain ini mbah?
Uk	Tidak ada mbak, duduk-duduk
P	Masih inget saya mbah ?
Uk	Yola ya
P	Hehe iya mbah, alhamdulillah mbah masih inget
Uk
P	Gimana perasaan mbah hari ini ?
Uk	Ya saya bahagia disini, saya tidak menyesal, mau kangen sama anak, tapi yang dikangenin tidak bisa, ya sudah biarkan saja, yang penting jangan lupa berdoa
P	Disini saya lihat ada kegiatan keterampilan bikin kemoceng ya mbah ?
Uk	Iya mbak

P	Hari apa biasanya mbah?
Uk	Kalau hari senin ya bimbingan terus membuat kemoceng, ya saya ikut bareng-bareng gitu dulu sekarang saya tidak bisa melihat jadi ya tidak ikut, yang ngeronce ya mbah-mbah, yang ngiket petugas, ya ngupas bawang, potong-potong sayur, saya ya nyuci sendiri, saya bangun jam 2 pagi mandi terus cuci baju, abis itu sholat subuh jamaah di maSjid, hari selasa senam, hari rabu dangdutan, Kamis itu pengajian, jum'at senam, jadi seminggu senam 2 kali. Kalau hari selasa itu yang memimpin orang glenmore, kalau hari jum'at cuma bapak-bapak yang memimpin, ya saya ikut kalau olahraga, ikut gerak-gerak, kalau bersih-bersih saya tidak ikut karena tidak boleh sama mbak, ya temen sakamar saya yang bersih-bersih kamar
P	Oh gitu, mbah ini sudah makan ?
Uk	Saya puasa mbak
P	Puasa ramadhan kemarin full puasa mbah ?
Uk	Iya lah mbak
P	Teraweh mbah ?
Uk	Saya sebelum ada corona ini ikut teraweh, gara-gara corona iki saya sama sekali tidak ikut teraweh, disini kalau ramadhan ya ada teraweh, kalau idul fitri ini ya sholat jamaah di maSjid, Ya masalah pengajian itu ya masalah ceramah seperti isinya Al-Qur'an, harus baik, taqwa kepada Allah Swt, ya dikasih arahan begitu saja, biasanya kalau sholat ya wiritan dzikir itu, kalau dulu yang dulunya sekolahnya dari sebelum disini sudah sholat ya sholat, kadang-kadang ada yang tidak mau sholat padahal sudah dikasih mukenah, tapi ya kadang-kadang ada yang malas, cuma begitu saya, kalau saya tidak, sebelum disini tidak bisa mengaji, tapi ya sholat, saya terus terang saya dulu ikut bapak tiri tidak boleh sekolah tidak boleh mengaji, hafalan aja tidak pernah, jadi disuruh kerja, yang ngajari sholat saya itu mbah saya, dulu pengajiannya abis dhuhur, sekarang dirubah pagi, ya kalau ada yang tidak bisa wudhu ya sama mbah-mbah lainnya di ajari
P	Terus saya tahu juga ada pengajian ya mbah ?
Uk	Iya mbak, hari rabu
P	Siapa mbah yang ngisi?
Uk	Ustadz Yasir mbak
P	Gimana itu mbah pengajiannya ? Biasanya bahas apa ?
Uk	Ya banyak mbak, kadang tentang sholat, manfaat berpuasa, ya praktik wudhu juga, ya intinya bagaimana mbah-mbah disini tau tentang agama
P	Hikmahnya yang mbah rasakan setelah ikut pengajian itu apa mbah ?
Uk	Ya saya bisa tau tentang seperti sholat-sholat sunnah manfaatnya apa, terus kesabaran, diajari doa-doa, jadi hati itu tenang mbak
P	Alhadulillah ya mbah
Uk	Iya mbak, rutin saya ikut pengajian itu, meskipun mata saya sudah tidak bisa melihat, tapi saya masih bisa mendengar
P	Nggeh pun mbah, saya pamit dulu nggeh mbah

Uk	Iya mbak
P	Assalamualaikum
Uk	Walaikumsalam

Transkrip wawancara mbah Umi Khasanah 24 Juni 2020

P	Assalamualaikum
Uk	Walaikumsalam
P	Maaf saya ganggu mbah nih
Uk	Iya tidak apa-apa
P	Gimana tadi mbah ikut karaoke ?
Uk	Ya ikut mbak
P	Mbah kok ndak nyanyi
Uk	Ya saya sudah tua mbak, malu mau nyanyi, suara sudah tidak enak di dengar
P	Kan hiburan mbah
Uk	Ya tetep saya malu, ya saya dengarkan saja
P	Mbah sudah sarapan ?
Uk	Sudah mbak
P	Sarapan apa mbah ?
Uk	Sayur bening sama tahu mbak
P	Alhamdulillah, diambilin itu mbah?
Uk	Iya mbak sama mbah Juhariyah itu
P	Alhamdulillah saling membantu ya mbah
Uk	Iya mbak
P	Terus setelah karaoke ini ngapain mbah ?
Uk	Ya tidak ada, ya kalau mau nyuci baju ya nyuci, yang mau tidur ya tidur, kalau saya yang tiduran aja sambil nunggu adzan dhuhur
P	Oh enggeh mbah, rukun ya disini mbah-mbahnya
Uk	Ya biasa-biasa saja, kan ada piring gitu kan nggeprak gitu ya da yang baik ada yang tidak, biarin tidak apa-apa, ya sering saya bertengkar tapi sekarang saya sabar, bertengkar ya karena salah paham, kalau sama satu kamar tidak, ya lain kamar
P	Kenapa itu mbah?
Uk	Ya gak tau saya, ya ada saja masalahnya dulu itu, tapi ya sekarang saya belajar sabar saja, ya saya sudah tua mbak, sabar sabar saja sudah
P	Nggeh pun mbah, saya pamit dulu nggeh mbah
Uk	Iya mbak
P	Assalamualaikum
Uk	Walaikumsalam